

**P**engajian sunnah di Sumatera Barat adalah pengajian yang digerakkan secara berjamaah dan bukan jam'iyah di beberapa daerah dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat, terutama di rumah ibadah yang dikelola oleh kelompok Salafi seperti Masjid Al-Hakim, Padang, Masjid Umar Bin Khattab Simpang Empat Pasaman Barat, dan Surau Asy-syariah Agam..

Pengajian sunnah pada umumnya adalah pengajian kitab, kitab-kitab yang dijadikan pembahasan adalah kitab-kitab yang sesuai dengan prinsip salaf yang berorientasi pada pemurnian Islam. Pemurnian Islam kelompok ini dilakukan secara sungguh-sungguh dan terencana dengan baik terhadap kondisi pemahaman dan pengamalan umat Islam yang tidak ideal saat ini menuju kondisi yang ideal seperti pemahaman dan pengamalan Islam pada tiga generasi awal Islam (sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in). Mereka senantiasa mengajak untuk menuruti sunnah rasulullah, berakidah dan beramal dengan dalil yang jelas, yaitu al-Qur'an dan hadis yang diajarkan oleh Rasulullah dan diamalkan oleh para sahabatnya, dan dipahami sebagaimana generasi Salaf memahaminya.

Pengajian sunnah bukan pengajian tempat menanam benih-benih radikalisme justru sebaliknya tempat penyebaran deradikalisme. Aksi-aksi keras dan kasar baik dalam bentuk tindakan maupun verbal sama sekali tidak ditemukan dalam pengajian sunnah, yang ditemukan justru dakwah yang disampaikan dengan hikmah, mauzah dan mujadalah dengan baik

  
Pusat Penelitian dan Penerbitan  
UIN Imam Bonjol Padang  
2019

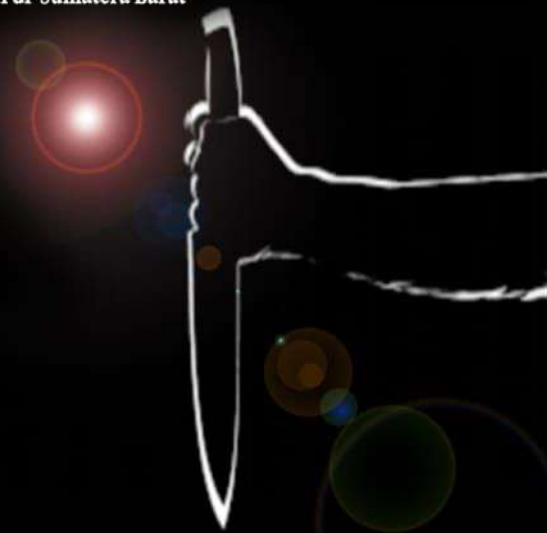
Drs. Sarwan, MA., Ph.D., dkk

PENGAJIAN "SUNNAH": studi terhadap Usaha Pemurnian Islam dan Radikalisme Agama Kelompok Salafi di Sumatera Barat

Drs. Sarwan, MA., Ph.D.  
Dr. Alkhendra, M.Ag.

# PENGAJIAN "SUNNAH"

Studi terhadap Usaha Pemurnian Islam dan Radikalisme Agama  
Kelompok Salafi di Sumatera Barat



  
Pusat Penelitian dan Penerbitan  
UIN Imam Bonjol Padang

Mendapat Bantuan DIPA  
UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2019



PENGAJIAN "SUNNAH":  
Studi Terhadap Usaha Pemurnian Islam dan  
Radikalisme Agama Kelompok Salafi  
di Sumatera Barat

---

PENGAJIAN “SUNNAH”: Studi Terhadap Usaha Pemurnian Islam dan Radikalisme  
Agama Kelompok Salafi di Sumatera Barat  
Pengarang : Sarwan, dkk

---

*Hak pengarang dilindungi Undang-Undang  
All Right Reserved*

---

*Cetakan ke-1 Nopember 2019*

---

**Tim Penulis:**

Ketua:  
Sarwan

Anggota:  
Alkhendra

Setting/lay outler: Usman, M.A  
Designer cover : Usman, M.A  
Foto cover : Usman, M.A

KATALOK DALAM TERBITAN (KDT)

**Sarwan**

Pengajian “Sunnah”: Studi Terhadap Usaha Pemurnian Islam dan Radikalisme  
Agama Kelompok Salafi di Sumatera Barat; Pusat Penelitian dan  
Penerbitan UIN Imam Bonjol Padang 2019.  
v + 96 hlm, 15,5 x 23 cm  
ISBN:

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah penelitian ini dapat kami selesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh panitia. Kami berterima kasih kepada Rektor UIN IB Padang dan Kepala Puslit UIN IB Padang yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian dengan dana DIPA UIN IB tahun anggaran 2019.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada riviewer yang telah memberikan sumbangan pemikiran baik dari segi metodologi penelitian maupun dari segi konten atau isi. Beberapa pertimbangan yang diberikan oleh reviwir sangat bermanfaat dalam melakukan penyempurnaan laporan penelitian.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kelompok Salafi di Sumatera Barat yang terbuka memberikan informasi kepada Tim penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, hal yang sama disampaikan kepada pegawai perpustakaan Pascasarjana UIN IB Padang yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan data-data sekunder.

## ABSTRAK

Salafi digambarkan sebagai kelompok Islam yang berpaham radikal bahkan dikaitkan dengan terorisme padahal ajaran Islam yang mereka pahami dan amalkan adalah ajaran Islam yang murni berdasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman salaf yang jauh dari unsure radikalisme dan radikalisme. Problematika ini akan dijawab dengan menggambarkan secara umum pengajian sunnah kelompok Salafi di Sumatera Barat, dan tema-tema pemurnian Islam mereka, serta indikasi radikalisme dalam upaya pemurnian yang mereka usahakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena ingin mendapatkan data yang murni dan tidak bias, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara mengikuti pengajian dan berbaur dalam jamaah pengajian salaf. Berdasarkan hasil penelitian didapati, *Pertama*, Pengajian sunnah dilakukan secara terencana, sistematis dan terorganisir. *Kedua*, pengajian sunnah berisi materi-materi pemurnian Islam dan menolak setiap bid'ah dan syirik dalam persoalan agama. Kelompok ini senantiasa menuruti sunnah rasulullah, berakidah dan beramal dengan dalil yang jelas (al-Qur'an dan hadis) seperti pemahaman Salaf. *Ketiga*, dalam pengajian sunnah tidak ditemukan indikasi radikalisme, justru sebaliknya tempat penyebaran deradikalisme. Aksi-aksi keras dan kasar baik dalam bentuk tindakan maupun verbal tidak ditemukan, yang ditemukan justru dakwah yang *rahmatilil'amin* dan disampaikan dengan cara-cara *hikmah, mauzah* dan *mujadalah*.

Keywords : *sunnah, bid'ah, pemurnian, radikalisme dan deradikalisme.*

## DAFTAR ISI

|                                    |     |
|------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR                     | iii |
| ABSTRAK                            | iv  |
| DAFTAR ISI                         | v   |
| <br>                               |     |
| BAB I : PENDAHULUAN                | 1   |
| A. Latar Belakang Masalah          | 1   |
| B. Perumusan Masalah               | 3   |
| C. Tujuan Penelitian               | 3   |
| D. Kajian Pustaka                  | 4   |
| E. Teori Relevan                   | 5   |
| <br>                               |     |
| BAB II : PEMURNIAN DAN RADIKALISME | 9   |
| A. Pemurnian                       | 9   |
| B. Radikalisme                     | 25  |
| <br>                               |     |
| BAB III : METODE PENELITIAN        | 29  |
| A. Pemilihan Metode Penelitian     | 29  |
| B. Lokasi Penelitian               | 29  |
| C. Informen Penelitian             | 30  |
| D. Teknik Pengumpulan Data         | 30  |
| E. Teknik Analisis Data            | 32  |
| <br>                               |     |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN          | 33  |
| A. Pengajian Sunnah                | 33  |
| B. Pemurnian                       | 44  |
| C. Radikalisme                     | 78  |
| <br>                               |     |
| BAB V : PENUTUP                    | 89  |
| A. Kesimpulan                      | 89  |
| B. Saran                           | 90  |
| <br>                               |     |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN                 | 91  |
| LAMPIRAN                           |     |
| BIOGRAFI TIM                       |     |

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebebasan berpendapat tidak selalu melahirkan kebaikan, meskipun ia memiliki nilai positif, tetapi ia juga mempunyai nilai negative, persoalan ini dapat diketahui setelah era reformasi tahun 1998 di Indonesia. Munculnya era kebebasan berpendapat melahirkan banyak gerakan sosial keagamaan, ada gerakan yang demokratis akan tetapi ada juga yang radikal, salah satu diantara gerakan keagamaan yang digolongkan radikal adalah salafi<sup>1</sup>.

Ciri-ciri kelompok yang berpaham radikal adalah berpaham tekstual, tidak kontekstual<sup>2</sup>, tidak toleran, cenderung melakukan kekerasan, militan, pikirannya sempit, semangatnya berlebihan<sup>3</sup>, ekstrim.<sup>4</sup> Apabila kriteria kelompok salafi atau pengajian sunnah ini memiliki kriteria-kriteria di atas atau sebahagian saja di antaranya, maka dapat dipahami kekhawatiran Andy Dermawan bahwa kelompok ini berpotensi mengundang dan memancing permasalahan baru di dalam masyarakat<sup>5</sup>, sehingga dakwah bukannya memberikan solusi tetapi menyebarkan “polusi”.

Apabila penelitian ini bertitik tolak dari teori Ubaidillah dan Madawi al-Rasheed, maka gerakan Islam yang berpaham dan bertindak radikal sudah mengalami perkembangan yang pesat di Sumatera Barat, seperti Padang, Pasaman Barat, Solok, Padang

---

<sup>1</sup> Ubaidillah, Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia, *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012, h. 36, lihat juga penjelasan tentang gerakan yang sama dalam Madawi al-Rasheed, *Contesting the Saudi State: Islamic Voice from a New Generation* (New York; Cambridge University Press, 2007), h. 3.

<sup>2</sup> Abdul Qohar, “Arah Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalisme Salafi Lampung”, *Jurnal TAPIS*, Vol.7 No.13 Juli-Desember 2011.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 17.

<sup>4</sup> Madawi al-Rasheed, *Contesting the Saudi State: Islamic Voice from a New Generation* (New York; Cambridge University Press, 2007), h. 3.

<sup>5</sup> Andy Dermawan, Dialektika Dakwah, Politik Dan Gerakan Keagamaan Kontemporer, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013, h. 174.

Panjang, Payakumbuh, Pariaman, Pesisir Selatan, Dharmasraya dan lain-lain<sup>6</sup>. Pesatnya perkembangan gerakan Salafi di daerah ini dapat dibuktikan dengan berkembangnya pusat-pusat dakwah salafi seperti lembaga pendidikan<sup>7</sup>, penyiaran<sup>8</sup>, ekonomi<sup>9</sup>, pengobatan<sup>10</sup>, internet<sup>11</sup>, rumah ibadah<sup>12</sup> dan lain-lain. Di antara lembaga-lembaga dakwah ini, maka rumah ibadah menjadi tempat penyebaran paham salafi yang paling penting karna melalui pengajian sunnah ini paham salafi ditanamkan secara sistematis, dan mendalam.

Pengajian sunnah adalah pengajian tempat menanamkan paham Salafi. Sebuah paham yang menolak bid'ah, khurafat, tahyul serta syirik karena ia bertentangan dengan al-Qur'an, dan al-Hadits<sup>13</sup> yang mereka pahami. Padahal, persoalan bid'ah, khurafat, tahyul serta syirik yang menjadi masalah adalah persoalan khilafiyah. Apabila satu golongan kecil mengklaim kebenaran secara sepihak maka mayoritas umat Islam Indonesia beragama tidak murni alias singkretisme.

Apabila pengajian sunnah atau pengajian salaf menjadi pengajian tempat menanamkan paham radikal, ekstrim, menolak toleransi terhadap perbedaan pemahaman teks-teks agama, maka pengajian sunnah tidak sejalan dengan prinsip dakwah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerahmatan, yaitu disampaikan dengan cara-cara yang baik supaya diterima dengan baik, dan hasilnya menjadi baik<sup>14</sup>.

---

<sup>6</sup> <http://www.kajiansunnah.net/p/kajian-sumbar.html>. diakses Tgl. 15 Oktober 2019.

<sup>7</sup> Seperti lembaga pendidikan yang berada di bawah Yayasan Darel Iman, mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Pasantren Tahfis Alqur'an. Observasi, 13 September 2019

<sup>8</sup> Seperti Surau TV dan Radio Ray FM di Padang, Annaajia TV dan Radio Pasaman FM di Pasaman Barat.

<sup>9</sup> Observasi, tgl. 4 Oktober 2018.

<sup>10</sup> Observasi, tgl. 25 Oktober 2019.

<sup>11</sup> Seperti <http://dareliman.or.id>, <fb.com/dareliman>, [www.radiorayfm.com](http://www.radiorayfm.com), [www.surautv.com](http://www.surautv.com), <https://www.facebook.com/BuyaElviSyam>, dan lain-lain.

<sup>12</sup> Observasi, tgl. 4 Oktober 2018

<sup>13</sup> Bernard Haykel dalam Ahmad Ma'ruf, Global Salafism Sebagai Gerakan Revivalisme Islam, *Jurnal al-Murabbi*, Volume 1, Nomor 2, 2016

<sup>14</sup> Q.S. al-Anbiya: 107; Ali Imran: 103; An-Nahl: 125; al-Baqarah: 256,



Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian tentang pengajian kelompok Salafi di Sumatera Barat ini perlu dilakukan, sehingga dapat mengungkap sejauh mana indikasi radikalisme dalam upaya pemurnian Islam ditemukan dalam materi pengajian „Sunnah“ yang disampaikan oleh muballigh Salafi kepada masyarakat di dalam wilayah Sumatera Barat.

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pengajian ”sunnah” yang dilaksanakan oleh kelompok Salafi di Sumatera Barat. Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan difokuskan pada dua pertanyaan penelitian berikut:

- a. Gambaran umum pengajian “Sunnah” kelompok Salafi di Sumatera Barat
- b. Materi dakwah yang terkait dengan pemurnian Islam pada pengajian “Sunnah” kelompok Salafi di Sumatera Barat.
- c. Indikasi radikalisme terdapat pada upaya pemurnian Islam pada pengajian “Sunnah” kelompok Salafi di Sumatera Barat.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum bermaksud menjelaskan fakta-fakta ilmiah (*scientific finding*) tentang pengajian “sunnah” yang dilaksanakan oleh kelompok Salafi di Sumatera Barat, sedangkan secara khusus bertujuan untuk:

- a. Untuk menjelaskan tentang profil pengajian sunnah di Sumatera Barat
- b. Mendeskripsikan materi dakwah yang terkait dengan pemurnian Islam melalui pengajian sunnah di Sumatera Barat.
- c. Menemukan indikasi radikalisme dalam upaya pemurnian Islam pada pengajian sunnah di Sumatera Barat

#### D. Kajian Pustaka

Ada dua penelitian yang telah dilakukan terkait dengan "Salafi" di Sumatera Barat. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitiannya yang sama, yaitu kelompok Salafi, dan juga lokasinya sama yaitu Sumatera Barat serta metode yang digunakan juga sama, yaitu metode kualitatif, meskipun demikian tujuan penelitiannya jauh berbeda.

Untuk lebih jelaskan akan diuraikan sebagai berikut: Penelitian Sefriyono, dkk (2014) dengan judul *Menakar Salafi: Studi Atas Ideologi, Strategi, dan Pola Gerakan Salafi di Sumatera Barat*. Hasil penelitian ini mengungkapkan: *Pertama*, kelompok Salafi sangat kuat memegang ideologi mereka dan itu menjadi salah satu kekuatan dalam menghadapi paham-paham non salafi. *Kedua*, Ditemukan tiga pendekatan dakwah salafi, yaitu pendekatan kultural, radikal dan moderat. *Ketiga*, Ada tiga media yang digunakan oleh Salafi untuk menyebarkan fahaman mereka, yaitu masjid, lembaga pendidikan, dan media massa.

Penelitian Sarwan, dkk (2018), dengan judul "Gerakan Dakwah Salafi di Sumatera Barat". Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa, *Pertama*, Salafi adalah sebuah gerakan sosial keagamaan yang mengalami perkembangan yang pesat di Sumatera Barat, perkembangan ini dimotori oleh tokoh-tokoh Salafi yang berlatar belakang pendidikan Madinah khususnya dan yang sealiran dengannya termasuk oleh jamaah Salafi terutama mereka yang berlatar belakang pendidikan dan ekonomi yang baik. *Kedua*, Gerakan Dakwah Salafi di Sumatera adalah gerakan dakwah yang konsisten mengikuti sunnah Nabi baik dalam aspek akidah, ibadah maupun muamalah. Dalam upaya menegakkan ajaran Islam yang murni seperti masa sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in, gerakan ini dengan tegas menolak berbagai bentuk bid'ah, syirik dan khurafat dengan alasan apapun. *Ketiga*, Kelompok Salafi di Sumatera Barat, menggunakan berbagai strategi dalam menyebarkan ideologinya kepada masyarakat, yaitu melalui pengajian-pengajian, tabligh akbar, khotbah, melalui lembaga pendidikan, melalui pengobatan, melalui penjualan berbagai produk herbal, buku-buku agama, pakaian syar'i dan lain-lain. Gerakan Salafi mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan media baru dalam

menyampaikan ajaran salafi ataupun kegiatan salafi kepada masyarakat, seperti wibe site, face book, whats up, tweeter, televise dan radio.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diyakinkan bahwa tujuan dan fokus dua penelitian di atas berbeda dengan fokus dan tujuan penelitian ini, fokus dan tujuan yang berbeda meskipun objek dan metode penelitian yang digunakan sama akan mendapatkan hasil, manfaat dan kegunaan yang berbeda pula. Meskipun berbeda, tetapi penelitian sebelumnya sangat berguna bagi penelitian ini.

## E. TEORI RELEVAN

*Salaf* dalam bahasa Arab artinya leluhur yang saleh (*as-salaf as-salih*), dan seorang *salafi* adalah orang yang mengambil al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber rujukan beragama. Leluhur yang dimaksud disini tentu para ulama klasik, mereka inilah yang memiliki otoritas fatwa dan mereka jugalah yang menjadi rujukan dalam menjalankan agama oleh umat Islam. *Salaf* dalam pengertian yang lebih luas, bermakna kembali kepada Islam yang murni, yang telah dipraktikkan oleh generasi pertama Islam. Mengapa generasi pertama ini menjadi rujukan, karena mereka memperoleh pengetahuan Islam langsung dari Nabi Muhammad, sehingga praktek yang mereka lakukan masih suci. Sedangkan generasi Islam yang hidup setelahnya sampai saat ini, telah mengamalkan praktek agama yang telah bercampur baur dengan budaya dan agama selain Islam, dan percampuran itu telah masuk ke dalam prinsip-prinsip agama yang sakral sehingga tidak sesuai lagi dengan Islam yang murni.

Ada dua tema yang menjadi konsen gerakan pemurnian Islam ini: *Pertama*, menjadikan Alquran dan hadis shahih sebagai rujukan utama dalam kehidupan beragama. *Kedua*, perlawanan terhadap tahyul, bid'ah, dan khurafat yang sudah mendarah daging dalam diri umat Islam.

Berdasarkan pengalaman masa lalu, gerakan dakwah yang bertujuan memurnikan Islam dari praktek-praktek yang dilarang oleh agama di Indonesia dipengaruhi oleh gerakan pemurnian yang terjadi

di Mekkah<sup>15</sup> dan sekitarnya, terutama gerakan *Wahabiyyah*<sup>16</sup> pada abad ke-18 M. Gerakan yang dicap radikal Islam ini lahir kerana permasalahan internal umat Islam<sup>17</sup>, mereka tidak lagi melakukan praktek agama yang “murni” yang sesuai dengan Al-quran dan hadis melainkan mengamalkan syirik dan bid’ah secara massal<sup>18</sup>, dan inilah yang menjadi penyebab Abd. Wahab melakukan tindakan radikal dalam pembentrasan praktek syirik dan bid’ah<sup>19</sup>. Gerakan ini mengabaikan toleransi terhadap sesama muslim, bertindak keras, militan, berfikiran sempit, berlebihan<sup>20</sup>, karna setelah dievaluasi terbukti bahwa cara-cara dakwah biasa tidak dapat menghilangkan kebiasaan buruk umat Islam.

*Wahabi* dapat dikatakan sebagai gerakan fundamentalisme Islam pra-modern pertama yang menjadi *prototype* banyak gerakan fundamentalisme Islam<sup>21</sup> di berbagai Negara, seperti Iraq, India,<sup>22</sup> Nigeria, Libya<sup>23</sup>, Mesir<sup>24</sup> dan Indonesia. Salah satu gerakan Islam

---

<sup>15</sup> Pijper, G.F, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah & Yessy Augustin, Jakarta: UI Press, 1985, h. 106; Deliar Noer, *The Modernist muslim movement in West Sumatera 1900-1942*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978, h. 296.

<sup>16</sup> Wahabiyyah adalah gelar yang dipopulerkan oleh musuh-musuh Wahab dengan tujuan memburuk-burukkannya supaya umat Islam terpengaruh dan mencap gerakan ini sebagai sesat, nama yang diberikan oleh pendirinya adalah al-Muwahhidun, tapi nama Wahabiyyah lebih popular dibandingkan al-Muwahhidun. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, vol. 5, ed. 3, h. 156.

<sup>17</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, h. 168-169.

<sup>18</sup> Seperti menyembelih korban, ber-tawassul dan meminta pertolongan di makam Nabi, dan para sahabat supaya mereka dilepaskan dari kesulitan hidup Nor Huda, op.cit., h. 168-169; *Ensiklopedi Islam* 1994, vol. 5, op.cit., h. 156.

<sup>19</sup> Nor Huda, op.cit., h. 168-169.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 17.

<sup>21</sup> Nor Huda, op.cit., h. 168.

<sup>22</sup> Zakaria @ Mahmud Daud/Ahmad Zaki Hj. Ibrahim, ”Pemikiran Muhammad `Abd Wahhab dan pengaruhnya kepada Dunia Islam dalam bidang akidah dan politik”, dalam *Tokoh-tokoh Pemikir Dakwah*, Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1990. h. 37-39.

<sup>23</sup> Maryam Jameelah. *Suka Duka Gerakan Islam*, terj. Nazri Mohd Amin, Trengganu: Gedung Ummah, 1984, h. 23-34.

<sup>24</sup> Nik Mohd. Rosdi bin Nik Ahmad, *Gerakan tajdid Timur Tengah (Mesir dan Hijaz): sejarah dan pengaruhnya kepada pemikiran politik dan sosio-budaya*

yang sering dihubungkan dengan gerakan *Wahabi* adalah *Gerakan Padri* di Sumatera Barat.<sup>25</sup>

Setelah era Orde Baru berakhir dan munculnya era reformasi, bermunculan berbagai gerakan baik yang radikal maupun yang tidak. Salah satu gerakan yang disebut radikal adalah Salafi. Meskipun Gerakan Wahabi bukan Gerakan Salafi tetapi pada prinsipnya ada benang merah yang dapat dihubungkan di antara dua gerakan ini, terutama pada usaha pemurnian Islam.

Berkaitan dengan gerakan radikalisme Salafi ini, Ubaidillah mengkategorikannya kepada dua bentuk, ada yang radikal dalam pemikiran tetapi damai dalam aksi-aksinya, dan ada pula yang radikal dalam pemikiran begitu juga dengan aksi-aksinya<sup>26</sup>. Apabila pengelompokan ini dapat diterima, maka dapat digarisbawahi bahwa Ubaidillah menemposisikan Salafi sebagai gerakan yang radikal. Pendapat Ubaidillah di atas sejalan dengan pandangan di Dunia Barat dewasa ini yang menilai Salafi sebagai gerakan yang radikal, ekstrim, tidak toleran terhadap sesama, dan cenderung menggunakan jalan kekerasan.<sup>27</sup>

Untuk memahami radikalisme dalam agama ini, Ummi Sumbulah seperti dikutip oleh Abdul Qohar menjelaskan bahwa mereka berpaham tekstual dan cenderung tidak kontekstual<sup>28</sup>, atau bahkan seperti kata Abudin Nata, mereka tidak toleran, cenderung melakukan kekerasan, sikap dan pandangannya radikal, militan, fikirannya sempit, semangatnya berlebihan, ingin mencapai tujuan

---

masyarakat Melayu di Malaysia 1940-1990, *Tesis Dr. Fal*, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2003, h. 40-41, 83-121.

<sup>25</sup> Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847*, Terj. Lilian D. Tedjasudana, Jakarta: INIS, 1992, jil. XII; Hamka, *Pengaruh Muhammad 'Abduh di Indonesia*, Djakarta: Tintamas, 1961, h. 10.

<sup>26</sup> Ubaidillah melalui penelitiannya mengelompokkan gerakan salafi ini kepada dua kategori pertama, gerakan salafi yang radikal dalam pemikiran dan damai dalam aksi-aksinya, dan gerakan salafi yang radikal dalam pemikiran dan juga radikal dalam aksi-aksinya. Ubaidillah, *Op.cit.*, h. 36.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 3.

<sup>28</sup> Abdul Qohar, Arah Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalisme Salafi Lampung, *Jurnal TAPIS*, Vol.7 No.13 Juli-Desember 2011.

dengan cara-cara kekerasan<sup>29</sup>. Apabila kriteria kelompok salafi atau pengajian sunnah ini memiliki kriteria-kriteria di atas atau sebahagian saja di antaranya, maka dapat dipahami kekhawatiran Andy Dermawan bahwa kelompok ini berpotensi mengundang dan memancing permasalahan baru di dalam masyarakat<sup>30</sup>, sehingga dakwah bukannya memberikan solusi tetapi menyebarkan “polusi”.

Penilaian ini tentu bertolak belakang dengan kata „Salafi“ sendiri yang diasosiasikan dengan *al-salaf al-salih* (orang terdahulu yang saleh), yakni para ulama klasik yang menjadikan al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber rujukan ajaran Islam. Seharusnya orang yang menjadikan al-Qur’an dan Hadis sebagai pegangan hidupnya cenderung cinta damai. Kalau demikian maka antara gejala emperikal dengan makna yang terkandung pada kata „Salafi“ tersebut berbeda jauh.

Apabila Salafi dicap sebagai gerakan yang radikal, ekstrim, tidak toleran terhadap sesama, dan cenderung menggunakan jalan kekerasan maka, gerakan ini tidak sejalan dengan misi mereka sebagai gerakan dakwah, karena ajaran Islam yang didakwahkan tersebut bersumber dari al-Qur’an dan hadis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerahmatan dan disampaikan dengan cara-cara yang baik supaya diterima dengan baik tanpa ada pemaksaan apalagi menciptakan konflik atau perpecahan<sup>31</sup>.

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Log.cit.*

<sup>30</sup> Andy Dermawan, *Loc.cit.*

<sup>31</sup> Q.S. al-Anbiya: 107, An-Nahl: 125, al-Baqarah: 256, Ali Imran: 103.

## BAB II

### PEMURNIAN DAN RADIKALISME

Penelitian ini akan melihat fakta-fakta yang terjadi dari dua perspektif. Pertama, Pengajian Sunnah dilihat dari perspektif pemurnian dan Kedua, Pengajian Sunnah dilihat dari perspektif Radikalisme. Kedua istilah ini biasanya digunakan para sarjana untuk melihat dua objek yang berbeda akan tetapi dalam penelitian ini kedua-dua perspektif tersebut digunakan untuk melihat satu objek penelitian yaitu pengajian sunnah kelompok Salafi di Sumatera Barat.

#### A. Pemurnian

Pemurnian dan pembaharuan terkadang dipahami sebagai hal yang sama, hal ini dapat dikemukakan dalam Ensiklopedi Islam Indonesia. Pembaharuan Islam diartikan sebagai upaya memperbaharui keberagamaan umat Islam setelah berjalan berabad-abad untuk menyesuaikan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, baik dalam pemahaman maupun dalam pengamalan ajaran itu dalam aspek tertentu atau dalam segala aspek kehidupan mereka.<sup>32</sup>

Harun Nasution, membagi periode pembaharuan Islam kepada dua periode. *Pertama* periode klasik dan *Kedua* periode modren. Pembaharuan pada periode klasik mengambil bentuk memurnikan kehidupan umat agar sesuai dengan corak sederhana yang dipraktikkan Nabi Muhammad dan generasi salaf (pendahulu) umat Islam.<sup>33</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa pembaharuan pada periode awal ini muncul karna faktor faktor internal umat Islam yaitu kehidupan beragama umat Islam sudah keluar dari „rel“ masa lalu (Nabi Muhammad, Sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'n).

---

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 760.

<sup>33</sup> *Ibid.*

Secara umum puritanisme atau pemurnian dalam Islam maupun agama lain selalu dikaitkan dengan paham dan praktik keagamaan yang ingin kembali pada agama yang dipandang atau diyakini murni sesuai sumbernya. Karna pembicaraan ini berkaitan dengan pemurnian agama Islam, maka sangat relevan mengutip pendapat Bernard Haykel yang mengatakan bahwa pemurnian Islam itu sebagai sebuah usaha yang serius untuk membersihkan pemahaman dan pengamalan orang-orang Islam berdasarkan kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an, dan al-Hadits<sup>34</sup>. Adaya upaya, usaha atau keinginan yang kuat untuk memurnikan Islam karna sebahagian umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang kata Haedar Nashir telah berkelindan dengan syirik, bid'ah, dan khurafat.<sup>35</sup>

Pembaharuan pada periode pertama ini relevan digunakan untuk menyoroti pengajian Sunnah kelompok salafi, karna pengajian sunnah yang dilakukan oleh kelompok salafi adalah pemurnian yang dilakukan untuk membersihkan pemahaman dan pengamalan umat Islam dari khurafat, syirik dan bid'ah dengan dua sumber utama, yaitu al-Qur'an dan hadis sesuai dengan pemahaman salaf (sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in)<sup>36</sup>.

Bagaimana generasi salaf; sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in<sup>37</sup> memahami dan menjalankan agama, menurut Harun Nasution para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, tabiin seperti Umar bin Abdul Aziz, Hasan al Basri, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Ibn Hambal dan lain-lain merupakan ulama-ulama yang berpegang kepada rumusan-rumusan akidah Islam, tidak lebih seperti apa yang tertera dalam al-Qur'an dan hadis nabi. Terhadap nas-nas al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan akidah, mereka tidaklah bernafsu untuk mempertanyakan, mempertimbangkan apalagi memperdebatkan perincian makna-makna yang terkandung di dalamnya, mereka tidak mau menjadikan pernyataan-pernyataan

---

<sup>34</sup> Bernard Haykel dalam Ahmad Ma'ruf, Global Salafism Sebagai Gerakan Revivalisme Islam, *Jurnal al-Murabbi*, Volume 1, Nomor 2, 2016.

<sup>35</sup> Haedar Nashir, Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau, *UNISIA, Vol. XXXI No. 69 September 2008*, h. 223.

<sup>36</sup> Bernard Haykel dalam Ahmad Ma'ruf, *Loc.cit.*

<sup>37</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Op.cit.*, h. 40.



kedua sumber utama ajaran Islam itu sebagai obyek diskusi dan perdebatan seperti ulama-ulama mu'tazilah; mereka sudah merasa cukup dan puas dengan pemahaman-pemahaman yang mereka miliki secara garis besar<sup>38</sup>. Pemikiran seperti inilah yang diikuti oleh kelompok salafiyah dalam berakidah, beribadah maupun berumalah sehingga salafiyah adalah istilah yang bercontoh kepada sikap atau pendirian para ulama Islam dari generasi salaf<sup>39</sup> atau dalam bentuk kata yang lain nama yang dinisbatkan kepada *manhaj salaf*.<sup>40</sup>

Penggunaan istilah Salafiyah<sup>41</sup> bukan hanya sekedar pemberian nama, tetapi menunjukkan sebuah proses pembentukan generasi Islam yang memahami dan mengamalkan agama Islam sesuai dengan masa lampau. Masa lampau yang dimaksud disini sesuai dengan pengertian salaf itu sendiri yaitu memahami dan mengamalkan agama Islam sesuai dengan pemahaman dan pengamalan sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in<sup>42</sup> dan membuang jauh-jauh pengaruh-pengaruh atau impiltrasi budaya klasik, dan warisan-warisan dari banyak golongan dan sekte sehingga murni sesuai dengan rujukan asalnya al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman salaf<sup>43</sup>.

Tokoh yang sangat lantang menyeru orang baik secara lisan maupun tulisan supaya beragama sebagaimana salaf beragama adalah<sup>44</sup> Ibn Taimiyah (1263-1326 M)<sup>45</sup>, Ibn Qayyim (1292-1350)<sup>46</sup>,

<sup>38</sup> Harun Nasution, *Op.cit.*, h. 832.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Op.cit.*, h.19

<sup>41</sup> Asmon Nurrijal menolak kalau Salafi dikatakan sebagai kelompok tetapi ia penisbatan kepada orang-orang salaf. Observasi, tgl. 24 Agustus 2019, hal ini sesuai dengan pendapat Yazid bin Abdul Qadir Jawas yang mengatakan salafiyah adalah nisbat kepada manhaj salaf, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Terj. (Pustaka At-Taqwa, Bogor: 2019), h.19.

<sup>42</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Terj. (Jakarta, Pustaka Imam AsySyafi'I: 2017), h. 40

<sup>43</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Op.cit.*, h.21.

<sup>44</sup> Harun Nasution, *Op.cit.*, h. 832.

<sup>45</sup> Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad atau yang lebih populer dengan nama Ibn Taimiyah, adalah seorang pemikir dan pembaharu Islam abad ke delapan hijriah atau abad ke-14M, ia berasal dari latar belakang keluarga ulama di Damaskus. Ayahnya Syihabuddin Abdul Halim dan Sheikh Majuddin Abdus Salam adalah ulama Mazhab Hambali yang fanatik dengan ajaran salaf. Ibn Qayyim dikenal

dan Muhammad bin Abdul Wahab (1709-1793)<sup>47</sup>. Ibnu Taimiyah adalah tokoh yang sangat lantang menyeru orang baik dalam bentuk lisan maupun tulisan agar berakidah dengan akidah salaf, sesudah ia wafat, seruannya tersebut dilanjutkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Muhammad bin Abdul Wahab, ketiga-tiganya berlatar belakang mazhab Hambaliyah<sup>48</sup>.

Pembaharuan dalam Islam pada periode modren adalah pembaharuan yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan para

---

sebagai ahli hadis, kalam, fiqah, mufasir, filsuf dan sufi. Keahliannya mencakup seluruh ilmu keislaman sehingga mendapat gelar “Sheikh al-Islam”. Ibn Qayyim memegang kuat ajaran salaf dan menolak bidaah dan menentang taklid. Sebahagian besar aktivitasnya diarahkan kepada usaha untuk memurnikan faham tauhid, membuka pintu ijtihad yang telah lama dinyatakan tertutup dan menghidupkan pemikiran salaf serta menyerukan untuk kembali kepada al-Qur’an dan al-Hadis. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005, vol. 3, h. 105-106. lihat juga Puteh Ishak, *Ibn Taimiyyah, sejarah hidup dan tasawuf*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.

<sup>46</sup> Ibnu Qayyim adalah seorang ahli fiqih terkenal dalam mazhab Hambali. Nama lengkapnya adalah Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad bin Abi Bakar. Ayahnya Abi Bakar, adalah seorang ulama besar dan curator *qayyim*) pada madrasah *al-Jauziyah* di Damaskus, dari jabwatan ayahnya inilah sebutan Ibnu Qayyim al-Jauziyah diambil. Ibnu Qayyim berguru kepada banyak ulama diantaranya yang paling dan berpengaruh adalah Ibnu Taimiyah. Ibn Qayyim dikenal sebagai seorang muslim puritan yang berpendirian teguh dalam mempertahankan kemurnian akidah dan anti takid, oleh kerana itu tidaklah menghairankan jika dalam banyak hal Ibn Qayyim berbeda pendapat dengan tokoh Mazhab Hambali, bahkan tidak jarang dengan pendiri mazhab itu sendiri (Imam Ahmad bin Hambal (781-855 M). Ibn Qayyim berpendirian bahawa pintu ijtihad tetap terbuka. *Ensiklopedi Islam*, vol. 3, *op.cit.*, h. 93.

<sup>47</sup> Muhammad bin Abdul Wahab dilahirkan di Uyainah, Najd, Semenanjung Tanah Arab pada tahun 1115 H/1703 M. Ia berasal dari keluarga ulama yang bermazhab Hambali. Kakeknya ada yang pernah menjadi mufti dan *fuqaha*. Semenjak anak-anak sampai dewasa ia belajar ilmu agama di berbagai tempat di Basrah, Baghdad, Isfahan, Hamadan, Iran serta di Madinah. Beliau juga pernah berkunjung ke Syiria, Jordania, Irak, Palestina, Maghribi, seluruh kawasan Afrika Utara, selama lawatannya ia memiliki kesempatan untuk mengkaji secara mendalam tentang setiap mazhab dan melihat bagaimana keadaan kehidupan umat Islam di setiap tempat itu. Baharuddin Ayudin (pntj.) *Kumpulan risalah Syaykh al-Islam Muhammad bin ‘Abd al-Wahab*, Kuala Lumpur: Cahaya Pantai S/B, 1993, h. xxiii-xxiv; Fadhlullah Jamil, *Islam di Asia Barat moden, penjajahan dan pergolakan*, Shah Alam: Karisma Publications Sdn. Bhd, 2007, h. 64-65.

<sup>48</sup> Harun Nasution, *Op.cit.*, h. 831-832.

muridnya di Mesir, Nemik Kamal, Zia Gokalp dan lain-lain di Turki, Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal dan lain-lain di India, Kiyai Haji Ahmad Dahlan, Haji Agus Salim dan lain-lain di Indonesia. Munculnya pembaharuan pada periode kedua ini karena eksistensi umat Islam terancam dengan kemajuan dan kekuatan bangsa Barat. Untuk mengejar kemajuan seperti bangsa-bangsa Barat maka tokoh-tokoh di atas mencetuskan gerakan pembaharuan<sup>49</sup>.

Alasan para pembaharu melakukan pembaharuan periode kedua ini, karena ketinggalan umat Islam dari bangsa Barat. Ketinggalan itu disebabkan, pertama karena bid'ah yang merugikan, tidak berkembangnya pemikiran di kalangan para ulama karena menutup pintu ijtihad, berkembangnya ajaran zuhud dengan meninggalkan kehidupan duniawi dan mementingkan hidup rohani, sehingga perhatian umat beralih kepada kehidupan alam ghaib, berkembangnya sifat pasif dan statis dikalangan umat sebagai akibat buruk dari ajaran tawakkal dan paham Jabariah; sifat pemerintah yang absolut dan orientasinya yang bukan kepada kepentingan dan kemaslahatan rakyat, terhentinya pengembangan ilmu kepengatahuan serta filsafat di kalangan ulama atau umat. Adapun sebab kemajuan Barat itu intinya terletak pada pengembangan ilmu dan teknologi demikian pesat, serta sikap dinamis dan pemikiran-pemikiran yang kritis konstruktif, yang berorientasi bagi kepentingan bangsa dalam aspek kehidupan. Tujuan pembaharuan di masa modern ini tidak lain dari terciptanya umat Islam yang maju dan kuat (kalau bisa paling maju dan paling kuat di dunia) tanpa melanggar ajaran al-Qur'an dan Sunnah)<sup>50</sup>.

Bid'ah melemahkan semangat beragama dan ber dunia, karena bid'ah itu didominasi oleh perasaan dan khayalan yang sangat kuat dalam menjani kehidupan beragama dan duniawi sehingga mematikan akal fikiran.<sup>51</sup> padahal akal fikiran menjadi faktor yang sangat dominan dalam mencapai kemajuan baik kemajuan dalam beragama maupun kemajuan dalam ber dunia.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 761.

<sup>50</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 761.

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 761

Konsep pembaharuan pada periode kedua ini berbeda dari aspek sebab musababnya, yaitu pola komperatif yang digunakan bukan membandingkan kehidupan beragama umat Islam masa itu dengan kehidupan beragama umat Islam „masa lalu“ tetapi membandingkan kehidupan duniawi umat Islam dengan kehidupan duniawi bangsa Barat dalam masa yang sama. Jadi kalau yang diperbandingkan pada periode pertama itu adalah objeknya sama (sama-sama muslim) tapi waktunya berbeda (masa lalu dan masa sekarang) sedangkan pada periode kedua yang diperbandingkan itu objeknya yang berbeda (muslim dan kafir) tetapi waktunya sama (abad ke 19 M). Apabila dikuti konsep Harun Nasution dkk tentang dua periode pembaharuan dalam Islam maka dapat jelaskan bahwa pembaharuan pada periode klasik dapat dikategorikan sebagai periode pemurnian sedangkan periode pembaharuan kedua dapat dikategorikan sebagai periode tajdid. Namun meskipun kedua periode ini memiliki penekanan dan latar belakang yang berbeda tetapi mereka disatukan oleh satu prinsip yang sama, yaitu perlu dilakukan pemurnian terhadap pemahaman dan pengamalan umat Islam, alasan periode pertama karna pertimbangan normatif (syariat), sedangkan alasan periode kedua karna alasan filosofis (sebab-akibat).

Kembali kepada perbincangan awal tentang pemurnian. Untuk menandai sebuah gerakan pemurnian Islam, ia haruslah dengan mengidentifikasi ciri-ciri yang menandainya atau yang menunjukkan bahwa ia sebuah gerakan yang dapat digolongkan ke dalam kelompok pemurnian Islam. Berkaitan dengan hal ini Mutohharun Jinan membuat beberapa tema yang menjadi acuan gerakan purifikasi. Di antara tema-tema itu ialah: *pertama*, bahwa korupsi keagamaan (*bid'ah*) telah melanda umat sehingga agama yang mereka anut bukan merupakan Islam yang benar dan murni; *kedua*, korupsi itu mungkin terjadi akibat penyalahgunaan kekuasaan tokoh-tokoh agama atau akibat pengaruh-pengaruh non-Islam yang secara tidak sengaja mempengaruhi pikiran umat Islam; *ketiga*, sebagai jalan keluar dari keadaan itu, Islam harus dibersihkan dari semua korupsi itu dengan jalan “kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah”; *keempat*, tipe ideal dari masyarakat yang dijadikan sebagai rujukan beragama secara murni ialah generasi *salaf*, yaitu mereka yang hidup

pada abad-abad pertama Islam<sup>52</sup>. Bercampur aduknya keyakinan dan pengamalan umat Islam antara yang murni dengan yang „kawe“ dipandang sebagai sebuah kemunduran. Untuk lebih sistematisnya pembahasan tentang pemurnian ini maka akan dijelaskan tiga persoalan yang relevan dari empat tema di atas:

#### 1. Bid'ah dan Syirik.

Topik bid'ah termasuk salah satu dari topik yang „sexy“ dibicarakan dalam pengajian sunnah, selain syirik dan sunnah tentunya. Mengapa pembicaraan tentang bid'ah penting, bukan karena mereka mengamalkannya tetapi karna bencinya atau antinya mereka dengan bid'ah dalam bentuk syariat.

Apa sebenarnya yang mereka benci dari bid'ah tersebut, untuk mengetahuinya perlu dikemukakan dulu pengertian bid'ah menurut bahasa dan istilah. Bid'ah menurut bahasa adalah mengada-ngadakan sesuatu yang tidak berdasarkan kepada contoh yang sudah ada,<sup>53</sup> sedangkan bid'ah menurut istilah adalah apa-apa yang baru yang tidak pernah dicontohkan Rasulullah S.A.W<sup>54</sup>. jadi kalau tidak ada contohnya dari Rasulullah, beliau tidak pernah melakukannya, tidak juga mengatakannya dan tidak juga pernah menyetujuinya, kalau demikian ia mengada-ngada atau mengarang-ngarang dalam urusan syariat, atau dalam kalimat yang lebih sempurna bid'ah menurut syariat adalah apa-apa yang diadakan oleh manusia baik perkataan ataupun perbuatan di dalam urusan agama dan syiar-syiarinya tidak ada keterangan dalam al-Qur'an dan juga tidak ada rujukannya dari Rasulullah S.A.W dan para sahabatnya.<sup>55</sup>

Dalam kamus Istilah Fiqhiyah, M.Abdul Mujieb dkk, membuat pengertian bid'ah sebagai suatu cara baru dalam agama Islam yang belum pernah dilakukan, baik oleh

---

<sup>52</sup> Mutohharun Jinan, Dilema Gerakan Pemurnian Islam, *Jurnal Ishraqi*, Vol. IV Nomor 1, Januari-Juni 2008, h. 58

<sup>53</sup> Prof.Dr.Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta, Djambatan: 1992), h. 173

<sup>54</sup> Lihat Yazid Abdul Kadir Jawas, *Kedudukan As-Sunnah Dalam Syariat Islam*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta: 1992), h. 28.

<sup>55</sup> *Ibid*, Prof.Dr.Harun Nasution, dkk. *Op.cit.*, h. 173.

rasulullah maupun oleh para sahabatnya.<sup>56</sup>

Pengertian di atas jelas bahwa bid'ah tidak membawa-bawa urusan duniawi, sesuatu inovasi di luar syariat atau tidak masuk dalam kategori bid'ah, seperti yang dikatakan oleh M. Ali Hasan dalam masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan sosial, tidak dapat dimasukkan ke dalam persoalan bid'ah, karena persoalannya terus berkembang, seirama dengan perkembangan zaman.<sup>57</sup> Sekilas pendapat ini berbeda dengan bid'ah hasanah yang dikatakan oleh M. Abdul Mujieb dkk tetapi sebenarnya bid'ah hasanah yang beliau maksud bukan dalam urusan syariat tetapi dalam urusan yang berkaitan dengan urusan duniawi yang tidak ada pada masa Rasulullah S.A.W.<sup>58</sup>

Perlu dicermati pendapat M. Ali Hasan yang mengatakan, mengada-ngadakan sesuatu urusan dalam bidang akidah dan ibadah yang tidak ada dalil yang sah di dalam al-Qur'an ataupun sunnah Rasulullah S.A.W adalah suatu perbuatan berbahaya, sejarah sudah menunjukkan bahwa rusaknya agama Yahudi dan Nasrani adalah karna ulah para pemuka kedua agama tersebut mengubah, menambah dan mengurangi hukum asal yang diperintahkan oleh Allah S.W.T.<sup>59</sup>

Tanda-tanda ahli bid'ah, diantaranya adalah sebagai berikut<sup>60</sup>;

- 1) Jahil terhadap tujuan umum syariat Islam
- 2) Berselisih, berpecah belah, dan meninggalkan jamaah

---

<sup>56</sup> Fiqhiyah, M. Abdul Mujieb dkk, *Kamus Istilah Fiqih* (Penerbit PT Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994), h. 43.

<sup>57</sup> M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah al-Haditsh, Pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada: 1998), h. 199.

<sup>58</sup> Fiqhiyah, M. Abdul Mujieb dkk, *Op.cit.*, h. 43.

<sup>59</sup> M. Ali Hasan, *Op.cit.*, h. 199.

<sup>60</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Terj. Farid bin Muhammad Bathathy (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2017), h. 56, 57, 58.

- 3) Suka berbantah-bantahan dan bermusuhan
- 4) Mengikuti hawa nafsu
- 5) Mendahulukan akal daripada nash
- 6) Tidak mengerti as-Sunnah
- 7) Tenggelam dan berlarut-larut dalam mendalami ayat-ayat *mutasyabihat* (ayat-ayat yang masih samar maknanya)
- 8) Menentang as-Sunnah dengan al-Qur'an
- 9) Berlebihan dalam mengagungkan tokoh-tokoh tertentu
- 10) Berlebihan dalam beribadah
- 11) Menyerupai orang kafir
- 12) Melontarkan gelar-gelar tidak layak/buruk kepada *Ahlu Sunnah* dan membenci mereka
- 13) Membenci dan memusuhi orang-orang yang membawakan sabda-sabda Nabi S.A.W serta menghina mereka
- 14) Mengkafirkan orang-orang yang menyelisii mereka tanpa dalil
- 15) Meminta pertolongan kepada para pengusaha untuk menghabisi orang-orang yang membawa kebenaran.

Syirik termasuk topic yang sering menjadi pembicaraan dalam kelompok salafi, sebagai kelompok yang berideologi sunnah mereka sangat anti dengan syirik, syarahan-syarahan Salafi banyak mengupas syirik dalam berbagai media yang mereka miliki. Dalam wibesite yang ditulis oleh Dar el Iman tersebut mengutip pendapat Syeikh Sholeh Fauzan yang mengungkapkan sisi-sisi kemungkaran yang dilakukan oleh para dukun secara ringkas ada tiga jenis:

- 1) Mengaku mengetahui hal-hal yang ghaib, hal ini adalah syirik dalam tauhid *rububiyah*, karena mengaku dapat mengetahui hal-hal yang ghaib. Pada hal ini adalah kekhususan bagi Allah semata, sebagaimana Allah sebutkan dalam ayat berikut:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ [النمل/65]

*“Katakanlah: “Tiada seorang pun di langit maupun di bumi yang dapat mengetahui yang ghaib kecuali Allah”*

- 2) Bermitra dengan Jin/setan, yang mana kerjasama tersebut berkosekwesi memberikan sebahagian keta’atan kepada Jin/ setan. Hal ini adalah syirik dalam tauhid *uluhiyyah*.
- 3) Telah berbuat kebohongan di tengah-tengah masyarakat dan memakan harta mereka dengan cara batil/ haram.<sup>61</sup>

## 2. Kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah

Untuk membersihkan ajaran Islam yang tidak lagi murni karna sudah bercampur dengan bid’ah maka solusinya harus kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah. Dalam hal ini dapat diibaratkan bahwa Al-Qur’an dan Sunnah sebagai deterjen menghilangkan noda bid’ah dari tubuh umat Islam (pemahaman dan pengamalan).

Qur’an menurut pengertian bahasa umum adalah bacaan atau yang dibaca, sedangkan menurut istilah syara’ adalah Firman Allah yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W yang tertulis dalam mushaf-mushaf, sampai kepada kita dengan jalan muatawatir, dan dipandang ibadah (berpahala) membacanya. Atau Firman Allah yang disampaikan dalam bahasa Arab yang diturunkan secara beransur-ansur melalui Jibril kepada Nabi Muhammad S.A.W sebagai mukjizat, disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir.<sup>62</sup>

Al-Qur’an berisi 144 surat yang disusun mulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, membaca

<sup>61</sup> <http://www.dareliman.or.id/ilmu-perdukunan-dalam-tinjauan-islam/> 2-10-2019

<sup>62</sup> M.Abdul Mujieb dkk, *Op.cit.*, h. 284.



al-Qur'an adalah ibadah dan orang yang mengingkarinya tergolong kepada kafir.

Sunnah secara bahasa berarti jalan yang terpuji dan atau yang tercela<sup>63</sup>, sedangkan hadis berarti berita atau sesuatu yang baru<sup>64</sup>. Secara terminologi pengertian sunnah dan hadis meskipun ada pendapat yang membedakannya<sup>65</sup> akan tetapi dalam pembahasan ini akan disamakan saja dengan mengambil rujukan kepada definisi ulama hadis, yaitu segala perkataan, perbuatan dan taqir (pengakuan terhadap sesuatu dengan cara tidak memberi komentar) yang dilakukan Nabi Muhammad S.A.W.<sup>66</sup> Berdasarkan pengertian di atas nampak bahwa hadis ataupun sunnah hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad S.A.W., dan hal ini menurut sebahagian ahli hadis terlalu sempit, sebenarnya ia mempunyai cakupan pengertian yang lebih luas, yaitu penyandarannya tidak hanya kepada Nabi tetapi juga kepada sahabat, dan tabi'in.<sup>67</sup>

Pada umumnya hadis itu terdiri dari tiga bahagian yaitu, sanad, matan dan rawi. Sanad maksudnya adalah silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadis, yang menyampaikannya kepada *matan* hadis. Matan lafaz-lafaz hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu, sedangkan rawi dapat diartikan sebagai orang yang meriwayatkan atau memberitakan hadis<sup>68</sup>.

Para ahli membagi hadis berdasarkan kepada kualitasnya rawinya ada yang tiga dan ada yang dua, untuk

---

<sup>63</sup> Drs. Munzier Supatra, M.A, *Ilmu Hadis*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.4

<sup>64</sup> M.Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*,(Bulan Bintang, Jakarta: 1991), h. 20, Drs. Munzier Supatra, M.A, *op.cit.*, h.1

<sup>65</sup> Lihat Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, h. 39

<sup>66</sup> Terdapat beberapa pengertian yang mirip, lihat M.Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, h.22, Prof.Dr.Harun Nasution, dkk. *Op.cit.*, h. 271, Roger Schmidt, *Patterns of Religion*, (Schicago, Wadsworth publishing Compny: 1999), h. 586, h.151, Drs. Munzier Supatra, M.A, *Ilmu Hadis*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.1, Yazid Abdul Kadir Jawas, *Kedudukan As-Sunnah Dalam Syariat Islam*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta: 1992), h. 22.

<sup>67</sup> Drs. Munzier Supatra, M.A, *Op.cit.*, h.3.

<sup>68</sup> *Ibid*, h.45-47

menyederhanakan pembahasan ini hanya akan membagi kepada dua saja yaitu mutawatir dan ahad.<sup>69</sup> Hadis mutawatir adalah hadis yang harus diterima, diamalkan, dan tidak perlu dipersoalkan,<sup>70</sup> sedangkan hadis ahad terbagi kepada tiga, yaitu hadis shahih, hadis hasan dan hadis dhaif. Hadis shahih adalah hadis yang bersambung-sambung sanadnya yang diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan kuat ingatannya; tidak terdapat keanehan dan tidak memiliki catatan buruk. Hadis hasan adalah hadis yang banyak sumbernya, tidak ada dalam sanadnya orang yang tertuduh pendusta dan tidak pula syadz, sedangkan hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi kualitas sahih ataupun hasan. Hadis daif bagi sebahagian ulama tidak dapat dipakai dalam menetapkan hukum, baik wajib, sunat, haram maupun makrud, ia hanya dapat digunakan untuk sekedar menerangkan keutamaan-keutamaan amal.<sup>71</sup> Kalau demikian kesimpulannya sepakat ulama menolak penggunaan hadis daif sebagai dalil hukum dan tidak sepakat mereka untuk menggunakannya di luar masalah hukum.

Hadis Rasulullah mempunyai peranan penting setelah al-Qur'an, karna al-Qur'an diturunkan secara garis besar maka diperlukan penjelasan atau perincian (Q.S. An-Nahl 44) supaya dapat diamalkan, penjelasan itulah yang dikenal dengan nama hadis atau sunnah Rasulullah.<sup>72</sup>

Ada tiga peranan al-Hadis (al-Sunnah), *pertama*, sebagai penguat hukum-hukum yang telah disebutkan oleh Allah di dalam al-Qur'an, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Suruhan mengerjakan ibadah ini terdapat di dalam al-Qur'an dan juga dikuatkan kembali oleh hadis Rasulullah. *Kedua*, hadis sebagai penjelasan dari isi al-Qur'an, karna al-Qur'an isinya global maka perlu diperinci oleh hadis, seperti untuk menjalankan perintah Allah tentang shalat maka

---

<sup>69</sup> Lihat Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, h.200.

<sup>70</sup> Drs. Munzier Supatra, M.A, *op.cit.*, h.95-106

<sup>71</sup> Lihat Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, h.212-213.

<sup>72</sup> Prof.Dr.Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta, Djambatan: 1992), h. 271

diperinci, diperjelas oleh hadis tentang tata cara pelaksanaannya melalui perbuatan beliau, tanpa penjelasan Rasulullah maka umat Islam tidak akan dapat mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an. *Ketiga*, menambah beberapa hukum yang prinsip dasarnya telah disebutkan dalam al-Qur'an.<sup>73</sup>

### 3. Rujukan Pemurnian

Tipe ideal dari masyarakat yang dijadikan sebagai rujukan beragama secara murni ialah generasi *salaf* atau generasi terdahulu yaitu mereka yang hidup pada abad-abad pertama Islam<sup>74</sup>. *Salaf* dalam bahasa Arab artinya telah lalu, ada yang mengartikannya dengan orang yang terdahulu, bisa juga orang yang mendahului anda, karena itu generasi pertama dari umat ini dari kalangan *tabi'in* disebut leluhur yang saleh (*as-salaf as-salih*)<sup>75</sup>. Leluhur yang dimaksud disini tentu para ulama klasik, mereka inilah yang memiliki otoritas fatwa dan mereka jugalah yang menjadi rujukan dalam menjalankan agama oleh umat Islam. Menurut istilah, *Salaf* itu adalah sifat khusus yang dimutlakkan kepada para sahabat Nabi Muhammad S.A.W., dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik mereka adalah orang-orang yang menjaga keselamatan akidah dan manhaj mereka menurut apa yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad S.A.W dan para sahabatnya<sup>76</sup>

Pengertian *salaf* tidak berhenti pada tiga zaman (tiga abad pertama Islam), sebab penggolongan *salaf* termasuk siapa yang memahami masalah akidah, syariah, akhlak sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah maka dialah pengikut *salaf*, walaupun antara dia dengan mereka (*sahabat*, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*) berjauhan tempat dan masanya, sebaliknya siapa saja

---

<sup>73</sup> Prof.Dr.Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedi Ibid*, h. 271, Yazid Abdul Kadir Jawas, *Op.cit.*, h. 52-55.

<sup>74</sup> Mutohharun Jinan, Dilema Gerakan Pemurnian Islam, *Jurnal Ishraqi*, Vol. IV Nomor 1, Januari-Juni 2008, h. 58

<sup>75</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Terj. (Pustaka At-Taqwa, Bogor: 2019), h.14

<sup>76</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Op.cit.*, h.18-19

yang menyimpang dari mereka, maka dia tidak tergolong kepada salaf walaupun dia hidup sezaman dengan sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in<sup>77</sup>. Bukan menunjukkan kepada satu golongan tetapi sesungguhnya merujuk kepada orang-orang yang berpegang kepada al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman yang benar dan lurus atau lebih ringkasnya lagi salafi adalah setiap orang yang berada di atas manhaj salaf dalam akidah, syariat, akhlak dan dakwah<sup>78</sup>. Jadi sesungguhnya salafi dan tidak salafi itu terletak pada sejauh mana kemurnian Islam, ia akan disebut salafi apabila dia memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara murni.

*Salaf* dalam pengertian yang lebih luas, bermakna kembali kepada Islam yang murni, yang telah dipraktikkan oleh generasi pertama Islam. Mengapa generasi pertama ini menjadi rujukan, karena mereka memperoleh pengetahuan Islam langsung dari Nabi Muhammad S.A.W, dengan demikian praktik yang mereka lakukan masih suci belum ada tambahan maupun pengurangan. Sedangkan generasi Islam yang hidup setelahnya sampai saat ini, telah mengamalkan praktek agama yang telah bercampur baur dengan budaya dan agama selain Islam, dan percampuran itu telah masuk ke dalam prinsip-prinsip agama yang sakral sehingga tidak sesuai lagi dengan Islam yang murni.

Apa hubungan *salaf* dengan *ahlussunnah wal jamaah*. Menurut M.Abdul Mujieb salaf sebenarnya sebutan untuk golongan *ahlussunnah wal jamaah*.<sup>79</sup> Mereka adalah golongan yang mengikuti perjalanan Nabi Muhammad S.A.W dan perjalanan para sahabatnya dalam segala hal, baik dalam hal akidah, amalan, ucapan, tindakan, sikap, perilaku dan lainnya. Manhaj ini juga mereka akui atau di-*claim* sebagai manhaj yang membela agama Islam, dan satu-satunya manhaj yang dapat diterima oleh setiap generasi dari masa ke masa, sejak masa para sahabat hingga sekarang dan pastinya hingga hari

---

<sup>77</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Op.cit.*, h. 40,

<sup>78</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Op.cit.*, h.18-19, 22.

<sup>79</sup> M.Abdul Mujieb dkk, *Op.cit.*, h. 307.

kiamat<sup>80</sup>.

Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari mengemukakan beberapa karakter *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, yaitu<sup>81</sup>:

- a. Mempunyai sikap pertengahan di antara golongan-golongan Islam yang ada bahkan pertengahan di antara agama-agama yang ada;
- b. Berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dalam masalah agama dengan mengikut pemahaman salaf;
- c. Paling mengerti dengan keadaan Rasulullah S.A.W., perkataan dan perbuatannya;
- d. Meninggalkan persengketaan dan pertengkaran dalam agama dan menjauhi orang-orang yang terlibat di dalamnya;
- e. Memuliakan para Salafush Shalih;
- f. Menolak Takwil, menundukkan akal di bawah nash.
- g. Mengembalikan ayat-ayat *mutasyabihat* kepada yang *muhkam*
- h. Memadukan antara ilmu dan ibadah, antara tawakkal dan ikhtiar antara berlebih-lebihan dan wara' dalam urusan dunia, antara cinta dan benci, antara cinta dan benci, antara sikap kasih sayang dan lemah lembut kepada kaum muslimin dengan sikap keras dan kasar kepada orang kafir;
- i. Mendakwahkan akidah yang benar;
- j. Sabar dalam berakidah dan dakwah;
- k. Peduli terhadap persatuan, menjauhkan perselisihan, dan perpecahan;

---

<sup>80</sup> Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasballah, 2013: op.cit., h. 28-30, 45, 23, 33.

<sup>81</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Terj. Farid bin Muhammad Bathathy (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2017), h. 56, 57, 58.

- l. Menjauhkan diri dari sikap saling mengkafirkan sesama muslim, mereka menghukum orang lain berdasarkan kepada ilmu dan keadilan;
- m. Mereka tidak bersikap loyal dan memusuhi kecuali atas dasar agama.

Sedangkan Asmon Nurijal mengemukakan beberapa ciri utama paham *Ahlussunnah wal jamaah*:

- a. Mencari dalil harus lebih dahulu sebelum mengamalkan agama;
- b. Berpegang kepada pemahaman para sahabat;
- c. Tidak memperdalam masalah yang tidak dapat dinalar oleh akal;
- d. Memperhatikan tauhid uluhiyah;
- e. Tidak berdebat dengan ahli bid'ah;
- f. Bersemangat menyatukan kaum muslimin;
- g. Menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah dalam ibadah, akhlak dan semua sisi kehidupan;
- h. Tidak fanatic kecuali kepada al-Qur'an dan Sunnah <sup>82</sup>

Berdasarkan penjelasan Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari dan Asmon Nurijal tentang cirri-ciri atau karakter *Ahlussunnah wal jamaah* tidak ada perbedaan yang prinsip, pada dasarnya keduanya memiliki kesamaan. Berdasarkan kepada dua penjelasan di atas dapat ditarik beberapa ciri yang terkait dengan pembahasan pemurnian dan radikalisme seperti focus penelitian ini, yaitu:

---

<sup>82</sup> Asmon Nurijal, *Mulia dengan Salaf*, Surau Asy Syariah, Agam, Tgl. 24 Agustus 2019.

- a. Berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dalam masalah akidah, syariah dan akhlak dengan mengikut pemahaman salaf;
- b. Mengecilkan peranan akal dalam memahami dasar-dasar agama;
- c. Mengedepankan ukhwah islamiyah, menjauhkan diri dari perdebatan yang dapat menimbulkan perselisihan dan perpecahan dalam agama;
- d. Menjauhkan diri dari sikap saling mengkafirkan sesama muslim.

## B. Radikalisme

Setelah era Orde Baru berakhir dan munculnya era reformasi, bermunculan berbagai gerakan baik yang radikal maupun yang tidak. Salah satu gerakan yang disebut radikal adalah Salafi. Meskipun Gerakan Wahabi bukan Gerakan Salafi tetapi pada prinsipnya ada benang merah yang dapat dihubungkan di antara dua gerakan ini, terutama pada usaha pemurnian Islam.

Berkaitan dengan gerakan radikalisme Salafi ini, Ubaidillah mengkategorikannya kepada dua bentuk, ada yang radikal dalam pemikiran tetapi damai dalam aksi-aksinya, dan ada pula yang radikal dalam pemikiran begitu juga dengan aksi-aksinya<sup>83</sup>. Apabila pengelompokan ini dapat diterima, maka dapat digarisbawahi bahwa Ubaidillah menemposisikan Salafi sebagai gerakan yang radikal. Pendapat Ubaidillah di atas sejalan dengan pandangan di Dunia Barat dewasa ini yang menilai Salafi sebagai gerakan yang radikal, ekstrim, tidak toleran terhadap sesama, dan cenderung menggunakan jalan kekerasan.<sup>84</sup>

Apabila hal ini dikaitkan dengan sejarah awal munculnya gerakan pemurnian terhadap internal umat Islam<sup>85</sup>, karena praktek

---

<sup>83</sup> Ubaidillah, Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia, *Jurnal Thaqaifiyyat*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012, h. 36.

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 3.

<sup>85</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, h. 168-169.

agama yang tidak “murni” lagi, dan tidak sesuai dengan Al-quran dan hadis karena bercampur dengan amalan syirik dan bid’ah secara massal<sup>86</sup>, yang menyebabkan Abd. Wahab melakukan tindakan radikal dalam pembentrasan praktek syirik dan bid’ah<sup>87</sup> dengan mengabaikan toleransi terhadap sesama muslim, bertindak keras, militan, berfikir sempit, berlebihan<sup>88</sup>, maka hal ini dapat dipahami.

Untuk memahami radikalisme dalam agama ini, Ummi Sumbulah seperti dikutip oleh Abdul Qohar menjelaskan bahwa mereka berpaham tekstual dan cenderung tidak kontekstual<sup>89</sup>, atau bahkan seperti kata Abudin Nata, mereka tidak toleran, cenderung melakukan kekerasan, sikap dan pandangannya radikal, militan, fikirannya sempit, semangatnya berlebihan, ingin mencapai tujuan dengan cara-cara kekerasan<sup>90</sup>. Apabila kriteria kelompok salafi atau pengajian sunnah ini memiliki kriteria-kriteria di atas atau sebahagian saja di antaranya, maka dapat dipahami kekhawatiran Andy Dermawan bahwa kelompok ini berpotensi mengundang dan memancing permasalahan baru di dalam masyarakat<sup>91</sup>, sehingga dakwah bukannya memberikan solusi tetapi menyebabkan “polusi”.

Penilaian ini tentu bertolak belakang dengan kata „Salafi“ sendiri yang diasosiasikan dengan *al-salaf al-salih* (orang terdahulu yang saleh), yakni para ulama klasik yang menjadikan al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber rujukan ajaran Islam. Seharusnya orang yang menjadikan al-Qur’an dan Hadis sebagai pegangan hidupnya cenderung cinta damai. Kalau demikian maka antara gejala emperikal dengan makna yang terkandung pada kata „Salafi“ tersebut berbeda jauh.

---

<sup>86</sup> Seperti menyembelih korban, ber-tawassul dan meminta pertolongan di makam Nabi, dan para sahabat supaya mereka dilepaskan dari kesulitan hidup Nor Huda, *op.cit.*, h. 168-169; Ensiklopedi Islam 1994, vol. 5, *op.cit.*, h. 156.

<sup>87</sup> Nor Huda, *op.cit.*, h. 168-169.

<sup>88</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 17.

<sup>89</sup> Abdul Qohar, *Arah Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalisme Salafi Lampung*, *Jurnal TAPIs* Vol.7 No.13 Juli-Desember 2011.

<sup>90</sup> Abuddin Nata, *Log.cit.*

<sup>91</sup> Andy Dermawan, *Dialektika Dakwah, Politik Dan Gerakan Keagamaan*, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013, h. 174.



Apabila Salafi dicap sebagai gerakan yang radikal, ekstrim, tidak toleran terhadap sesama, dan cenderung menggunakan jalan kekerasan maka, gerakan ini tidak sejalan dengan misi mereka sebagai gerakan dakwah, karena ajaran Islam yang didakwahkan tersebut bersumber dari al-Qur'an dan hadis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerahmatan dan disampaikan dengan cara-cara yang baik supaya diterima dengan baik tanpa ada pemaksaan apalagi menciptakan konflik atau perpecahan<sup>92</sup>.

Deradikalisme adalah kebalikan dari radikalisme, apabila radikalisme diposisikan pada posisi yang ekstrim, maka deradikalisme pula berada pada posisi pertengahan. Secara etimologi deradikalisasi terbentuk dari akar kata radical yang didepannya terdapat awal de yang dalam bahasa Inggris berartielenyapkan, menghilangkan atau menghapus sesuatu.<sup>93</sup> Secara terminologi deradikalisasi diartikan sebagai upaya menghilangkan dan menghapuskan pemahaman dan tindakan radikal,<sup>94</sup> atau upaya untuk membendung laju radikalisme. Mengapa perlu dibendung, karna menurut Syamsul Arifin & Hasnan Bachtiar karena gerakan dan pemikiran radikal baik individu maupun kelompok, seperti kekerasan, peperangan dan teror sangat berbahaya bagi umat manusia.<sup>95</sup>

Ketika Muhammad Harfin Zuhdi mendefinisikan deradikalisasi pemahaman ajaran Islam maka didefinisikan sebagai upaya menghilangkan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, khususnya ayat dan hadis yang berbicara tentang konsep jihad, dan perang melawan kaum kafir, sehingga deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang Islam dan bukan pula pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.<sup>96</sup>

---

<sup>92</sup> Q.S. al-Anbiya: 107, An-Nahl: 125, al-Baqarah: 256, Ali Imran: 103.

<sup>93</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis, *Jurnal Religi* Vol. 13, No. 1, 2010., h. 81

<sup>94</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, *Op.cit.*, h. 91

<sup>95</sup> Syamsul Arifin & Hasnan Bachtiar, Deradikalisasi ideology Gerakan Islam Transnasional Radikal, *Jurnal Harmoni*, 12(3), 19.

<sup>96</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, *Op.cit.*, h. 91

Jadi kalau demikian deradikalisasi itu dapat dipahami sebagai upaya mengembalikan pemahaman ajaran Islam sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya, pemahaman yang sebenarnya adalah pemahaman orang-orang yang memiliki otoritas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pemilihan Metode Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian yang dipilih adalah metode penelitian Kualitatif. Masalah penelitian ini lebih tepat kalau menggunakan prespektif kualitatif, karena masalah penelitian ingin dikaji berlandaskan kepada fenomena-fenomena empiris yang terjadi di lapangan bukan ingin membuktikan teori-teori berbagai ahli tentang salafi dan radikalismenya.

Kami memahami setiap masalah penelitian memiliki kekhasannya sendiri meskipun yang menjadi objeknya (Salafi) sama, dan setiap penelitian kualitatif akan menyumbangkan teori yang berbeda dan inilah yang menjadi tujuan penelitian ini.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih untuk melakukan pengumpulan data tentang pengajian sunnah di Sumatera Barat ini, dilakukan di dua masjid dan saatu mushalla, yaitu:

- Masjid Al-Hakim Lapai-Padang
- Masjid Umar Bin Khattab Simpang Empat Pasbar
- Surau As Syariah Kabupaten Agam

Tiga rumah ibadah ini, menjadi tempat pengajian rutin dan penting di Sumatera Barat karena ketiga rumah ibadah ini merupakan rumah ibadah yang dikelola oleh kelompok Salafi, sedangkan masjid-masjid lain yang menjadi tempat pengajian salafi dilakukan untuk memperkuat data.

### C. Informan Penelitian

Data-data penelitian akan dikumpulkan melalui informen penelitian, yaitu muballigh yang menyampaikan pengajian di berbagai rumah ibadah atau tempat lain di Sumatera Barat, yaitu:

- Muhammad Elvi Syam, LC, MA,
- Faisal Abdurrahman, LC,MA,
- Abu Ibrahim, LC, MA,
- Asmon Nurijal, Lc
- Desman, M.A

Lima orang informen diatas dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*, karna pertimbangan,<sup>97</sup> merekalah muballigh utama dan yang banyak mengisi pengajian sunnah di Sumatera Barat dan kajian mereka banyak terkait dengan masalah yang di teliti. Muballigh Salafi lain juga akan dijadikan sebagai informen penelitian tetapi sifatnya hanya menambah data-data yang diperoleh dari informen di atas.

Jamaah yang mendengar pengajian atau jamaah pengajian akan dijadikan juga sebagai informen penelitian sebagai alat tranngulasi data penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga tekhnik yang lazim dipakai dalam penelitian kualitatif, seperti dijelaskan dibawah ini:

#### a. Observasi

Pengamatan atau dalam istilah ilmiahnya observasi, digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data-data penelitian. Tim mengikuti pengajian-pengajian yang

---

<sup>97</sup> Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 96.

dilaksanakan oleh kelompok ini, dengan cara mendengar dan menyaksikan dengan sungguh-sungguh pengajian yang disampaikan oleh muballigh salafi, memperhatikan situasi dan kondisi pengajian, jamaah, muballigh yang mengikuti pengajian.

Selama melakukan pengamatan, tim ada kalanya mencatat hasil pengamatan di lapangan dan adakalanya setelah pulang dari lapangan, hal ini tergantung kepada situasi dan kondisi di lapangan.

#### b. Wawancara

Teknik kedua yang digunakan dalam mengumpulkan data-data penelitian adalah wawancara. Tim memilih menggunakan wawancara informal dan wawancara semi terstruktur karna ia lebih sesuai untuk mengungkapkan data-data sampai ke akar-akarnya. Tim akan melakukan personal approach terlebih dahulu baru mengemukakan pertanyaan, santai dan tidak kaku, tidak mencatat di lapangan kecuali kalau memungkinkan. Peneliti tidak menyampaikan tujuan dilaksanakan wawancara di awal penelitian karena dikhawatirkan informasi yang diperoleh bersifat bias.

Tim peneliti mempersiapkan daftar wawancara yang bersifat umum, sedangkan pendalaman pertanyaan dilakukan di lapangan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Teknik wawancara akan dilakukan secara langsung (*face to face*) dan tidak langsung, yaitu melalui telepon atau media sosial lainnya. Sedangkan subjek penelitian yang diwawancarai adalah muballigh yang memberikan pengajian dan jamaah yang mendengar pengajian. Wawancara ditujukan kepada informen terutama untuk memperoleh data-data yang tersembunyi, tidak dapat dilihat, didengar atau dirasakan, seperti pemikiran, ataupun perasaan.

#### c. Studi Dokumentasi

Teknik terakhir dan pendukung dalam mengumpulkan data penelitian ini digunakan teknik studi Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan merekam penyampaian pengajian dan atau merekam hasil wawancara dengan menggunakan HP Samsung. Teknik pengumpulan data dengan mendownload pengajian-pengajian kelompok Salafi yang disiarkan melalui website, seperti website pengajian Sunnah, Surau TV dan An-Naajia TV dan lain-lain.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu data dirumuskan dalam bentuk kata-kata, bukan angka,<sup>98</sup> seperti berikut:

a. Mereduksi (seleksi) dan mengklasifikasi data

Mereduksi dan mengklasifikasi data dilakukan dengan cara memeriksa kelengkapan data, data yang masih kurang dilengkapi dan data yang tidak relevan dikesampingkan, selanjutnya data diklasifikasikan sesuai rumusan dan batasan masalah penelitian.

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya dilakukan penyajian data dengan cara melihat validitas (kecocokan) dan kredibilitas (keterpercayaan) suatu data dengan data yang lainnya. Jika datanya sudah valid dan bisa dipercaya maka data tersebut disimpan dan kalau tidak dibuang.

c. Menarik kesimpulan data

Penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan batasan masalah penelitian, kemudian dibuat dalam bentuk laporan hasil penelitian.

d. Membuat laporan hasil penelitian

Proses terakhir membuat laporan hasil penelitian yang dideskripsikan ke dalam bentuk karya ilmiah.

---

<sup>98</sup> W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2001), h. 20

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Sistematika hasil penelitian tentang pengajian sunnah, pemurnian dan radikalisme ini disusun berdasarkan tiga pertanyaan penelitian seperti diuraikan di bawah ini:

#### A. Pengajian Sunnah

Pengajian atau biasa juga kelompok salafi menyebutnya dengan ta'lim atau kajian<sup>99</sup> dalam bahasa arab disebut *at-ta'allimu* berasal dari kata *ta'allama, yata'allamu, ta'liiman* yang artinya belajar, belajar ilmu agama bersama atau kepada orang alim atau belajar ilmu agama kepada orang yang memiliki ilmu agama seperti ulama atau ustad. Artinya dalam proses pengajian itu sekurang-kurangnya melibatkan tiga unsure, yaitu ulama atau muballigh, jamaah atau mad'u dan ilmu agama.

Pengajian sunnah, adalah istilah yang dipopulerkan oleh kaum salafiyah<sup>100</sup>, penggunaan istilah ini bukan hanya sekedar pemberian nama, tetapi menunjukkan sebuah proses pembentukan generasi Islam yang memahami dan mengamalkan agama Islam sesuai dengan masa lampau. Masa lampau yang dimaksud disini sesuai dengan pengertian salaf itu sendiri yaitu memahami dan

---

<sup>99</sup> Istilah ta'lim sering digunakan dalam dialog lisan antara sesama jamaah, tetapi belum ditemukan penggunaan ini secara tertulis. Istilah yang digunakan secara tertulis atau resmi adalah kajian seperti info kajian. Info kajian adalah informasi-informasi tentang jadwal pengajian salaf dan undangan pengajian yang disampaikan kepada anggota grup dan kepada masyarakat seperti info kajian Sumbar, (<https://www.facebook.com/infokajiansumbar>. 9.8.19). Info Kajian Padang, ([https://www.facebook.com/search/top/?q=info%20kajian%20padang&ep\\_a=SEARCH\\_BOX](https://www.facebook.com/search/top/?q=info%20kajian%20padang&ep_a=SEARCH_BOX). 9.9.19), dan mengaji seperti mahasiswa mengaji, Pasbar Mengaji, Polisi Cinta Sunnah.

<sup>100</sup> Asmon Nurrijal menolak kalau Salafi dikatakan sebagai kelompok tetapi ia penisbatan kepada orang-orang salaf. Observasi, tgl. 24 Agustus 2019, hal ini sesuai dengan pendapat Yazid bin Abdul Qadir Jawas yang mengatakan salafiyah adalah nisbat kepada manhaj salaf, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*. Terj. (Pustaka At-Taqwa, Bogor: 2019), h.19.

mengamalkan agama Islam sesuai dengan pemahaman dan pengamalan sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in.<sup>101</sup>

Kelompok Salaf tidak sekedar berteori tentang sunnah rasulullah, akan tetapi mereka konsisten mengimplementasikan sunnah tersebut dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan duniawi. Abdurrahman dalam kajian tematik yang diselenggarakan pada tanggal 3 Agustus 2019 di hadapan remaja laki-laki dan perempuan, menyampaikan bahwa mengkaji sunnah-sunnah rasulullah gunanya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beliau apa yang diajarkan atau dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W sangat praktis, dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari<sup>102</sup>. Pernyataan yang sama dikemukakan Desman, beliau mengatakan ajaran Rasulullah kita amalkan di dalam kehidupan kita sehari-hari, sesuai dengan yang dipraktekkan oleh Rasulullah S.A.W., dan diamalkan oleh sahabat, baik akidahnya, syariatnya, dan muamalahnya, akhlaknya<sup>103</sup>.

Pengajian Sunnah adalah pengajian terbuka untuk umum, hal ini dapat diketetahui melalui beberapa pengumuman yang disampaikan oleh pengurus masjid sebelum pelaksanaan khotbah Jum'at<sup>104</sup> dan informasi melalui Surau TV, Naajia TV, Face Book, instagram, website dan lain-lain sebagainya, informasi ini dilengkapi dengan waktu pelaksanaan kajian, tempat pengajian, dan juga dilengkapi dengan google maps<sup>105</sup>, bagi yang membutuhkan informasi juga disediakan dua nomor handphone yang dapat dihubungi.<sup>106</sup> Meskipun terbuka untuk umum namun kenyataannya pengajian pada umumnya dihadiri oleh jamaah yang berfaham salafi<sup>107</sup>.

---

<sup>101</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Terj. (Jakarta, Pustaka Imam AsySyafi'I: 2017), h. 40

<sup>102</sup> Faisal Abdurrahman, *Metode Nabi dalam Mendidik Anak*, Masjid Al-Hakim Padang, tgl. 3 Agustus 2019.

<sup>103</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

<sup>104</sup> Observasi, 2 Agustus 2019

<sup>105</sup> <http://goo.gl/maps/K1fC5B5hQNjph8MY6>. 28 Agustus 2019

<sup>106</sup> Babaliak ka Surau, <https://web.whatsapp.com/>. 28 Agustus 2019

<sup>107</sup> Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan beberapa kali di beberapa tempat melalui ciri-ciri jenggot, celana jingkrang, baju jubah atau



Penyebaran sunnah atau ajaran salafi di Sumatera Barat menjalar seperti “gurita”, ia menjalar ke berbagai daerah dan kota dengan jamaah yang militant, seperti Kota Padang, Agam, Bukit Tinggi, Payakumbuh, Pasaman Barat, Pasaman, Pariaman, Sijunjung, Dharmasraya, Solok dan Pesisir Selatan.<sup>108</sup> Luasnya wilayah penelitian, banyaknya aktivitas pengajian dan terbatasnya waktu, tenaga dan dana menjadi alasan yang rasional sehingga membatasi penelitian ini kepada tiga tempat atau lokasi penting yaitu di Masjid Al-Hakim Padang, Surau Asy-Syariah Agam dan Masjid Umar bin Khattab Pasaman Barat, dan ketika rumah ibadah yang dipilih ini merupakan tiga tempat yang lebih banyak menyelenggarakan pengajian sunnah dibandingkan dengan tempat-tempat yang lain dan tiga tempat ini juga merupakan rumah ibadah yang dikelola oleh kelompok Salafi. Penjelasan tentang pengajian pada tiga daerah ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pengajian Sunnah di Padang

Pengajian sunnah di Padang yang paling banyak dilakukan dan paling ramai jamaahnya dilakukan di Masjid Al-Hakim. Untuk lebih jelasnya pengajian Sunnah di Masjid Al Hakim dapat diungkapkan seperti table 4.1 di bawah ini :

---

setengah jubah, bertopi haji (laki-laki), dan bercadar (perempuan), Observasi tgl. 20, 21, 22, 23, 24, 26, 29, 30, 31 Juli 2019, dan Observasi tanggal 1, 2, 3, 8, 13, 14, 22 Agustus 2019.

<sup>108</sup> Observasi di Padang, tgl. 20, 22, 26, 29, 30, 31 Juli 2019, 1, 2, 3, 8, 13, 14, 22 Agustus 2019, Observasi di Bukit Tinggi, tgl. 21 Juli 2019, 23 dan 24 Agustus 2019. Informasi yang terperinci tentang penceramah, tempat, jadwal, topik kajian sunnah di Sumatera Barat ini dapat dilihat penelitian Sarwan, *Gerakan Salafi di Sumatera Barat*, (Padang, LP2M UIN IB Padang: 2018).

**Tabel 4.1**  
**Jadwal Pengajian Sunnah Masjid Al-Hakim Padang**

| NO | HA RI  | WAKTU                 | MATERI/PEMBAHASAN  | DA'I                       |
|----|--------|-----------------------|--|----------------------------|
| 1  | Senin  | Setelah Shalat Subuh  | Kitab Shahih Muslim  | Muhammad Elvi Syam, LC, MA |
| 2  |        | Setelah Shalat Magrib | Kitab Fiqih Muyassar   | Muhammad Elvi Syam, LC, MA |
| 3  | Selasa | Setelah Shalat Subuh  | Kitab Shahih Muslim  | Muhammad Elvi Syam, LC, MA |
| 4  |        | Setelah Shalat Magrib | Kitab Fiqih Muyassar   | Muhammad Elvi Syam, LC, MA |
| 5  | Rabu   | Setelah Shalat Magrib | Seluk Beluk Tentang Adab Adab Penuntut Ilmu  | Hendri, LC                 |
|    |        | Setelah Shalat Subuh  | Kitab Shahih Muslim  | Muhammad Elvi Syam, LC, MA |
| 6  | Kamis  | Setelah Shalat Magrib | Kitab Tauhid karya Syeikh Muhammad bin Abd Wahab                                     | Abu Ibrahim, LC, MA        |
|    |        | Setelah Shalat Subuh  | Kitab Shahih Muslim  | Muhammad Elvi Syam, LC, MA |
| 7  | Jum'at | 15.00 WIB             | ( Kajian Khusus Muslimah) Fiqhus Sunnah Lin Nisa' - (Pembahasan Fiqih Sunnah Wanita) | Muhammad Elvi Syam, LC,MA  |
| 8  | Sabtu  | 10.00 s/d 11.30       | Kitab Manhaj Mendidik Anak   | Abdurrahman, Lc            |
| 9  | Minggu | Setelah Shalat Magrib | Kitab Ushulul Iman Karya Syeikh Muhammad At Tamimy (Muhammad Abd Wahab)              | Ahmad Daniel, Lc, MA       |

*Data diolah dari hasil Observasi bulan Juli dan Agustus serta informasi dari penitia pengajian sunnah 8-8-19.<sup>109</sup>*

<sup>109</sup> Jadwal di atas mengalami perubahan dari informasi yang terdapat pada *Buletin Dar el Iman No Edisi 191-2018*, dan informasi yang terdapat dalam website *Dar el Iman* (<http://www.dareliman.or.id/jadwal-kajian/>- diakses tgl. 6 September 2018.). Perubahan ini terjadi karna adanya penyesuaian dengan jadwal ustad yang memberikan ceramah. S.1, Hanafi, Wawancara, 8 Agustus 2019.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa pengajian Sunnah dilaksanakan di masjid al-Hakim 7 hari dalam seminggu, artinya setiap hari diadakan pengajian di masjid ini. Pengajian Sunnah pada hari Senin sampai hari Kamis dilaksanakan dua kali dalam sehari semalam, yaitu pengajian setelah shalat Subuh dan Pengajian setelah Shalat Maghrib. Pada hari Jum'at tidak ada pengajian kitab, baik setelah shalat subuh maupun setelah shalat maghrib di Masjid Al-Hakim, aktifitas dakwah pada hari ini adalah Khotbah Jum'at, sedangkan hari Sabtu pengajian dilaksanakan pada pagi hari dan pada hari Ahad/Minggu dilaksanakan pengajian setelah Shalat Maghrib.

Pengajian yang dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu tersebut adalah pengajian yang bersifat tematik, dan dia diselenggarakan atas permintaan jama'ah. Berdasarkan hasil observasi pengajian yang dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu adalah pengajian yang mayoritas pengikutnya adalah remaja atau mahasiswa.<sup>110</sup>

Pengajian-pengajian tetap di atas (Kajian Kitab Hadis, Tafsir, Fikih, tauhid dan Adab) diberikan oleh sarjana yang menamatkan pendidikan di Madinah, Yaman dan juga LIPIA Jakarta<sup>111</sup>. Meskipun berbeda tempat dan berbeda perguruan tinggi, namun dapat dipastikan bahwa semuanya para muballigh ini berasal dari “geng” Saudi Arabia, sebuah Negara yang menyebarkan aliran *ahlussunnah wal jamaah* di dunia. Apakah

---

<sup>110</sup> Sekitar jam 10.30 ketika pengajian dimulai pesertanya hanya sekitar 10 orang remaja dan sekitar 3 orang dewasa, kemudian satu persatu peserta berdatangan sehingga diperkirakan peserta berjumlah 20 orang laki-laki, dan sekitar lima orang perempuan. Hampir semua peserta tidak berdomisili di kompleks tersebut dan mereka datang dengan mengendarai sepeda motor bahkan ada seorang yang naik mobil. Observasi, tgl. 3 Agustus 2019.

<sup>111</sup> Ir, Wawancara, 6 September 2018, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu tentang agama Islam yang berada di bawah naungan Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh. Mayoritas dosen-dosennya berasal dari Saudi Arabia, dan mahasiswanya tidak membayar uang kuliah, bahkan mereka dibayar dengan tunjangan. Semua biaya pendidikan di tanggung oleh pemerintah Saudi Arabia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga\\_Ilmu\\_Pengetahuan\\_Islam\\_dan\\_Arab](https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Ilmu_Pengetahuan_Islam_dan_Arab). 28 Agustus 2019

ada kecenderungan fanatisme dalam pengisian jadwal ceramah agama di lingkungan Salafi, hal ini dapat diketahui berdasarkan informasi dari salah seorang alumnus Universitas Islam Madinah yang mengatakan bahwa dosen-dosen yang mengajar di perguruan tinggi tersebut berasal dari Saudi Arabia kecuali al-Bani.<sup>112</sup> Informasi ini menguatkan indikasi bahwa kelompok ini memiliki fanatisme salafi yang kuat, sehingga untuk urusan ilmupun mereka memilih-milih orang untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat ataupun kepada jamaahnya.

Sebagai sarjana tamatan Timur Tengah, atau tamatan perguruan tinggi Timur Tengah yang ada di Indonesia, secara umum mereka memiliki kelebihan dari aspek kemampuan hafalan al-Qur'an<sup>113</sup>, dan kemampuan membaca literature dalam Bahasa Arab, sehingga pengajian sunnah seperti membaca dan menjelaskan kitab-kitab Bahasa Arab; kitab tafsir, hadis, tauhid, dan fikih<sup>114</sup>. Kitab fikih yang dikaji adalah kitab fikih Muyassar<sup>115</sup> dengan judul *Kitab Al-Fiqhul Muyassar Fi Dhau' al-Kitab wa as- as-Sunnah*. Kitab Fikih Muyassar ringkas dan praktis, ia terdiri dari masalah *thaharah* (bersuci), shalat, zakat, puasa, haji, jihad, muamalat, warisan, nikah, perceraian, jinayat (tindak kriminal), had (hukum pidana syari'at), sumpah, nadzar, makanan, sembelihan, hewan buruan, peradilan dan kesaksian dan lain-lain.<sup>116</sup> Apapun pengajiannya, maka materi pengajian

---

<sup>112</sup> Albani yang berasal dari Albania (Eropah), menjadi pengecualian karena ketekunan, kekuatan, dan kemampuan beliau terhadap hadis-hadis rasulullah. UQ, Wawancara, tgl. 5 September 2018.

<sup>113</sup> Dalam berbagai informasi kajian selalu dicantumkan di belakang nama penceramah (*hafizahullah*), seperti Muhammad Elvy Syam, Lc., M.A Hafizahullah, Asmon Nurrijal, Lc Hafizahullah, lihat lampiran 1.

<sup>114</sup> Observasi, tgl. 29, 30 dan 31 Juli 2019, Tgl. 1, 3, 5, 6, 7, 8, 12 Agustus 2019, Hanafi, wawancara, tgl. 22 Agustus 2019.

<sup>115</sup> Ir, Wawancara, 6 September 2018

<sup>116</sup> Kitab ini ditulis oleh ulama-ulama seperti Prof. Dr Abdul Aziz Mabruk Al-Ahmadi, Prof. Dr. Abdul Karim bin Shunaitan Al-Amri, Prof. Dr. Abdullah bin Fahd Asy-Syarif, & Prof. Dr. Faihan bin Syali Al-Muthairi. Dikaji ulang oleh Dua orang ulama fikih; Prof. Dr. Ali bin Muhammad Nashir al-Faqihi dan Dr. Jamal bin Muhammad as-Sayyid dan diberi pengantar oleh Al-Allamah Syaikh Dr. Shalih bin Abdul Aziz Alu asy-Syaikh, pembimbing umum di Mujamma' Malik Fahd, Madinah. Buku ini diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh beberapa

tetap mengutamakan sumber rujukannya kepada al-Qur'an dan hadis, kemudian baru merujuk kepada pendapat ulama,<sup>117</sup> yang beraliran salafi yang mengutamakan rujukan al-Qur'an dan hadis dengan contoh amalan sahabat, tabi'in dan tabi' tabiin<sup>118</sup>.

Jamaah pengajian Sunnah di Masjid Al-Hakim pada umumnya ramai dihadiri oleh jamaah. Pengajian yang dilaksanakan setelah shalat subuh adalah pengajian yang paling ramai jamaahnya, diperkirakan lebih kurang 150 orang, mereka terdiri dari santri Pesantren Tahfiz al-Qur'an Dar el Iman<sup>119</sup> dan masyarakat dari berbagai lapisan. Adapun jamaah pengajian Sunnah setelah maghrib diikuti sekitar 70 orang, terdiri dari orang dewasa, remaja, dan santri, sedangkan jamaah pengajian pada hari Sabtu lebih sedikit jumlahnya dari jamaah pengajian lain, yaitu lebih kurang 30 orang dan pada umumnya mereka dari kalangan remaja atau mahasiswa<sup>120</sup>.

Kebanyakan jamaah yang menghadiri pengajian (selain santri), tidak berdomisili di Komplek BPKP, tetapi berasal dari berbagai tempat di Kota Padang, hal ini dapat dilihat dari jamaah yang datang ke masjid ketika akan dilaksanakan shalat, yaitu pada umumnya jamaah menggunakan kendaraan sepeda motor dan mobil, hanya sedikit jamaah yang datang berjalan kaki, selain santri-santri yang berdomisili di dekat masjid Al-Hakim.

Pada umumnya jamaah pengajian berasal dari kelompok Salafi, hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri fisik yang mudah diamati, seperti berjenggot, ceana jingkrang dan baju jubah atau semi jubah. Profesi para jamaah ini bermacam-macam ada yang pegawai pemerintah, polisi, dosen, guru, pelajar, mahasiswa dan

---

penerbit yang beraliran Salafi antara lain penerbit Sunnah, Darul Haq, Pustaka Imam asy-Syafi'i, Pustaka Ibnu Umar dan lain-lain.

<sup>117</sup> Ir, *Wawancara*, 6 September 2018. Kalau pun mereka merujuk kepada pendapat ulama tertentu maka ulama tersebut adalah ulama salafi yang mengutamakan rujukan al-Qur'an dan hadis bukan pemikiran.

<sup>118</sup> Ir, *Wawancara*, 6 September 2018.

<sup>119</sup> Banyaknya jumlah jamaah pengajian sunnah setelah shalat subuh karna diwajibkan oleh pasantren, dan mereka diawasi oleh guru-guru pasantren. Guru Pasantren, *Wawancara*, 12 Agustus 2019

<sup>120</sup> Observasi, tgl. 1, 3, 5, 6, 7, 8, 12 Agustus 2019

wiraswasta<sup>121</sup>. Artinya pengajian salafi bukan pengajian tertutup tetapi pengajian terbuka bagi umat Islam dari berbagai latar belakang yang ingin mengikutinya, hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan sebelum Khotbah Jum'at dan juga informasi kajian sunnah yang disebarakan melalui Face Book atau Whats Up<sup>122</sup> dan lain-lain.

Pada umumnya pengajian sunnah di Masjid al-Hakim dihadiri oleh laki-laki, sedangkan pengajian khusus untuk perempuan (muslima) dilaksanakan di rumah Elvy Syam yang berjarak sekitar 50 meter dari masjid Alhakim<sup>123</sup> dan ustad yang memberikan pengajian pada umumnya adalah Elvi Syam. Materi pengajian terkait dengan fikih wanita yaitu kitab *Fiqhus Sunnah Lin Nisa'* - (Pembahasan Fiqih Sunnah Wanita)<sup>124</sup>.

## 2. Pengajian Sunnah di Pasaman Barat

Ada beberapa tempat pengajian Sunnah di Pasaman Barat, seperti Mesjid Umar Bin Khottab, Masjid Jihad, Masjid Lingkua Aur, Masjid Arrisalah (Air Bangis), dan Mushalla Kantor Camat Pasaman<sup>125</sup> dan lain sebagainya. Sesuai dengan batasan penelitian ini, kajian sunnah di Pasaman Barat di fokuskan pada Masjid Umar Bin Khottab, karna masjid ini adalah masjid salafi, pengurusnya, pengajiannya dan jamaahnya. Adapun jadwal pengajian di Masjid ini dapat dilihat pada table 4.2 di bawah ini:

---

<sup>121</sup> Ir, Wawancara, 6 September 2018, informasi yang sama juga disampaikan oleh MP, Wawancara, tgl. 7 September 2018.

<sup>122</sup> Lihat juga lampiran 1.

<sup>123</sup> Ir, Wawancara, 6 September 2018, Observasi, tgl. 5 Oktober 2018.

<sup>124</sup> Ir, Wawancara, 6 September 2018.

<sup>125</sup> Pengajian sunnah yang dilakukan di Mushalla Kantor Camat Pasaman dilaksanakan pada hari kerja setelah azan dan sebelum shalat Zuhur setiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Penceramah tetapnya Bapak Camat Kecamatan Pasaman, metode ceramah membaca kitab. Eko, Humas Kantor Camat Pasaman, *Wawancara*, tgl. 5 September 2019

Tabel 4.2  
Jadwal Pengajian Sunnah Simpang Empat Pasaman Barat

| NO | HARI   | WAKTU                   | PEMBAHASAN   | DA'I                                    | TEMPAT                  |
|----|--------|-------------------------|--|---|-------------------------|
| 1  | Selasa | Ba'da Maghrib - Selesai | <b>Kajian Rutin Umum: Kitab Tadzkiratus Saami'</b>   | <b>Desman, M.A</b>                      | Masjid Umar bin Khattab |
| 2  | Selasa | 14.30 WIB - Selesai     | <b>Kajian Rutin Muslimah Tafsir Juz 'Amma</b>  | <b>Hefriyanto, S.HI</b>                 | Masjid Umar bin Khattab |
| 3  | Rabu   | Ba'da Maghrib - Selesai | <b>Sesi 02 (Kajian Umum): Kitab Al-Wajiz</b>   | <b>Hefriyanto, S.HI</b>                 | Masjid Umar Bin Khattab |
| 4  | Jumat  | 14.30 WIB - Selesai     | <b>Sesi 01 Kitab Silsilah Rosailul Fadhilah Karya Syaikh Abdurrazaq Al-Badr/ Kajian Muslimah</b> | <i>Desman, M.A /Rafel Satria, S.H.I</i> | Masjid Umar bin Khattab |
| 5  |        | Siap Maghrib            | <b>Sesi 02 (Kajian Umum)</b>   | <i>Desman, M.A /Rafel Satria, S.H.I</i> | Masjid Umar bin Khattab |

Data diolah dari hasil Observasi dan wawancara<sup>126</sup>

<sup>126</sup> Desman, *Wawancara*, tgl. 27 Juli 2019

Berdasarkan table 4.2 di atas dapat diketahui bahwa pengajian sunnah di Pasaman Barat tidak jauh berbeda dari pengajian yang dilakukan di Padang, yaitu pengajian kitab-kitab berbahasa Arab, seperti kitab tauhid, ibadah, dan akhlak yang semuanya berpaham *ahlussunnah wal jamaah*.

Pengajian sunnah diberikan oleh dai-dai dari kelompok salafi saja, ada yang tamat Timur Tengah dan ada yang tamat dari LIPIA Jakarta. Pada umumnya da'I tetap di daerah ini adalah da'I yang berdomisili di Pasaman Barat, namun demikian mereka juga mengundang beberapa da'I Salafi untuk memberikan kajian pada waktu-waktu tertentu, di antaranya da'I yang berasal dari Padang, Solok bahkan ada yang didatangkan dari Jawa.

Jamaah pengajian juga berasal dari kelompok salafi. Pengajian hanya dihadiri oleh kaum Adam, kecuali pengajian khusus yang dilaksanakan untuk wanita. Dari segi usia pada umumnya jamaah tetapnya berasal dari usia-usia dewasa dan tua, dan hanya sebahagian mereka berasal dari kalangan remaja.

### **3. Pengajian Sunnah di Agam**

Di Agam dan sekitarnya diselenggarakan beberapa pengajian Sunnah, seperti di Rumah Sakit Yarsi, di Masjid Imam Syafi'I dan di Surau As-Syariah Agam. Meskipun pengajian Sunnah di tempat lain lebih sering dan lebih banyak jamaahnya dibandingkan dengan di Surau AsySyariah, namun karna criteria yang telah ditetapkan di awal adalah pengajian yang diselenggarakan di rumah ibadah yang dikelola oleh kelompok Salafi, maka penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan tentang kajian Salaf ini di Surau Asy-Syariah seperti dijelaskan dalam table 4.3 di bawah ini:



Tabel 4.3

## Jadwal Pengajian Sunnah di Surau Asy Syariah Agam

| NO | HARI             | WAKTU        | MATERI/PEMBAHASAN   | DA'I                           |
|----|------------------|--------------|---|--------------------------------|
| 1  | Senin            | Siap Maghrib | Belajar Bahasa Arab Metode Durusul Lughoh                               | Rayhan Ali Arifin, S.Ag        |
| 2  | Selasa           | Siap Maghrib | Fiqh Ibadah   | Rayhan Ali Arifin, S.Ag        |
| 3  | Rabu             | Siap Maghrib | Belajar Bahasa Arab Metode Durusul Lughoh                               | Rayhan Ali Arifin, S.Ag        |
| 4  | Kamis            | Siap Maghrib | Kitab Ushul Fiqh al Warokat   | Ahmad Abul Fadhil              |
| 5  | Jum'at II dan IV | Siap Maghrib | Kitabul Adab Karya Sheikh Fuad bin Abdul Aziz Asy Syalhub               | Abu Maryam Rasyid Al-Jundi, Lc |
| 6  | Sabtu I dan III  | Siap Maghrib | Kajian Kitab Aqidah (Tiga Landasan Agama) karya Muhammad Ibn Abd. Wahab | Ahmad Daniel, Lc., M.A         |
| 7  | Sabtu II dan IV  | Siap Maghrib | Kitab Mulia dengan Manhaj Salaf karya Yazid bin Abdul Kodir Jawaz       | Asmon Nurijal, Lc              |

*Data diolah dari Brosur dan hasil Observasi*

Berdasarkan table 4.2 di atas dapat diketahui bahwa pengajian sunnah di Agam tidak jauh berbeda dari pengajian yang dilakukan di Padang dan di Pasaman Barat, yaitu pengajian kitab-kitab yang berpaham *ahlussunnah wal jamaah*. Pengajian sunnah disampaikan oleh dai-dai dari kelompok salafi, tetapi karena keterbatasan da'i kelompok ini mengundang da'i dari Padang, Solok dan dari daerah lain untuk memberikan pengajian, khotbah, tabligh kepada masyarakat yang umumnya berasal dari kelompok salaf.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengajian sunnah di Sumatera Barat adalah pengajian yang disampaikan oleh mubaligh-muballigh salafi secara terencana, sistematis dan terorganisir. Pengajiannya diplaning dengan baik, materinya disusun dan disampaikan secara sistematis, tim dakwahnya terorganisir dengan rapi dengan tujuan mengikuti pengajian sunnah supaya akidah dan ibadah bersih<sup>127</sup>, dan murni seperti asalnya.

## **B. Pemurnian**

Urgensi studi pengajian sunnah adalah pemurnian, pemurnian dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak. Pemurnian diupayakan untuk mengembalikan manusia kepada agama yang lurus, karena walaupun tidak semua pemahaman dan pengamalan agama masyarakat bercampur dengan kepercayaan, adat, budaya asing, namun ditemukan dan diakui bahwa banyak diantaranya yang tidak memiliki rujukan pada al-Qur'an dan as-Sunnah, dan dari persoalan inilah upaya memurnikan tersebut dapat dipandang sebagai upaya penyelamatan dari kesesatan. Pembahasan tentang pemurnian dalam pengajian Sunnah kelompok Salafi di Sumatera Barat ini dijelaskan sesuai dengan tema-tema pemurnian Islam seperti di bawah ini.

### **1. Kembali kepada al-Qur'an dan Hadis.**

Kembali kepada al-Qur'an dan hadis adalah salah satu jargon kelompok salafi. Pemurnian, tajdid ataupun purifikasi meskipun berbeda bahasa akan tetapi memiliki makna yang tidak jauh berbeda yaitu berkisar pada usaha untuk

---

<sup>127</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

membersihkan ajaran Islam dari “najis” yang melekat pada keyakinan dan amalan orang-orang Islam melalui dakwah bil hikmah, mauizah dan mujadalah. Kaum salafi berpendapat bahwa umat Islam yang hidup pada masa sekarang banyak yang meninggalkan Sunnah, disebabkan karena berpaling atau karna kebodohan<sup>128</sup>. Umat Islam yang hidup pada masa sekarang tidak sama keyakinan dan pengamalannya dengan umat Islam masa dahulu (salaf), umat Islam masa dahulu konsisten berpegang kepada ajaran agama yang mereka dengar dan lihat langsung dari sumber aslinya, seperti sahabat mendengar dan melihat langsung Rasulullah S.A.W mengerjakan, dan begitu seterusnya secara estafet sampai kepada tabi'tabi'in.

Berpaling dari al-Qur'an dan hadis dan menentang sunnah karna kebodohan dalam menjalankan syariat yang diwarisi turun temurun. Keadaan umat Islam seperti inilah yang ingin dikembalikan oleh kelompok salafi kepada ajaran dan cara pengamalannya yang benar, seperti pemahaman dan pengamalan *salafus shalih*<sup>129</sup>.

Asmon Nurrijal salah seorang tokoh salafi yang banyak mengkaji masalah tauhid dalam sebuah pengajian sunnah di Surau Asy Syariah Agam pada tanggal 24 Agustus 2019 mengatakan bahwa seorang salafi mengembalikan semua sisi kehidupannya kepada al-Qur'an dan hadis.<sup>130</sup> artinya kalau seorang muslim mengembalikan semua persoalan kehidupannya baik agama maupun duniawi kepada al-Qur'an dan hadis maka sama artinya bahwa ajaran agama yang dipahami, diyakini di amalkannya bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi pemurnian dalam masalah agama hanya menyangkut masalah

---

<sup>128</sup> Azhari Ahmad Mahmud, Muhammad bin Shalih al-'Usaimin, *Jangan Tinggalkan Sunnah*, Terj. (t.t, Pustaka Ibnu Umar, 2014), h. 14

<sup>129</sup> Abu Ibrahim, *Sifat Datang*, Masjid Al-Hakim Padang, tgl. 8 Agustus 2019, *salafus shalih* merupakan kosa kata dari istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, sebagaimana disebut juga mereka *ahlul atsar*, *ahlul hadis*, *ath-thaifathul Manshurahm al-firqatun Najiah*, dan *Ahlul Ittiba'*. Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Terj. (Jakarta, Pustaka Imam AsySyafi'I: 2017), h. 60.

<sup>130</sup> Asmon Nurrijal, *Mulia dengan Salaf*, Surau Asy Syariah, Agam, Tgl. 24 Agustus 2019.

akidah dan ibadah tidak termasuk persoalan muamalah. Berkaitan dengan hal ini Faisal Abdurrahman mengatakan dalam kajian sunnahnya bahwa pemurnian berkaitan dengan akidah, dan ibadah saja,<sup>131</sup> karna dalam urusan duniawi setiap manusia tahu apa yang terbaik untuk dirinya, seperti dinyatakan dalam sabda Rasulullah di bawah ini:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“Kamu lebih mengetahui urusan duniamu.” (HR. Muslim, no. 2363)

Mengapa perlu dimurnikan pemahaman dan pengamalan umat Islam dalam dua aspek tersebut, karna menurut Desman Nurijal bahwa Islam telah sempurna, telah jelas semuanya, nabi telah menyampaikan semuanya tidak ada yang disembunyikan,<sup>132</sup> berkaitan dengan kesempurnaan dalam masalah akidah dan ibadah ini, Desman mengutip ayat al-Qur’an Surat al-Maidah ayat 3<sup>133</sup> .:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

Ayat ini dijelaskan oleh Desman bahwa agama Islam telah sempurna tidak perlu lagi ada penambahan, dan juga tidak perlu ada pengurangan. Kalau masih ada diantara kita menuduh bahwa belum cukup dengan al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah, maka kita seolah-olah menuduh rasulullah mengkhianati risalah<sup>134</sup>. Penjelasan Desman meskipun redaksinya berbeda tapi sesungguhnya intinya sama dengan perkataan Ibnul Majisyun, yang mengutip dari perkataan Imam Malik, “Barang siapa melakukan bid’ah dalam agama dan menganggapnya baik, sungguh ia telah menganggap Muhammad berkhianat terhadap

<sup>131</sup> Faisal Abdurrahman, *Metode Mendidik Anak*, Masjid Al-Hakim Padang, Tgl. 3 Agustus 2019.

<sup>132</sup> Asmon Nurijal, *Mengenal Dan Memahami Manhaj Salaf: Mulianya Menisbatkan Kepada Salaf atau Salafus Sahleh*, Masjid Syukur, Simpang Rumbio - Kota Solok, tgl. 18 September 2019

<sup>133</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

<sup>134</sup> *Ibid*

risalah (Islam), sebab Allah telah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 3.<sup>135</sup> Penjelasan ini menunjukkan bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan standarisasi agama hanya menyangkut kehidupan akidah dan ibadah, sedangkan dalam kehidupan duniawi tidak seluruhnya dapat di standarkan, artinya ada bahagian yang dapat distandarkan dan ada juga yang tidak dapat dilakukan.

Elvy Syam yang banyak mengisi kajian hadis dan fikih mengatakan bahwa dalam beribadah harus diketahui dalilnya, apakah al-Qur'an dan/atau hadis, Kalau ada dalilnya dalam al-Qur'an dan/atau hadis amalkan sebaliknya kalau tidak ada dalilnya maka tinggalkan.<sup>136</sup> Abu Ibrahim, salah seorang muballigh dari kalangan Salafi Sumatera Barat yang banyak membahas masalah tauhid mengatakan bahwa kekhususan *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah setiap masalah yang berkaitan dengan akidah mana dalilnya ?, dalilnya harus al-Qur'an dan hadis, bukan perasaan ataupun pemikiran.<sup>137</sup> Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari yang mengatakan *Ahlussunnah wal Jamaah* meletakkan dasar-dasar agama dan berhujjah ataupun berdalil dalam masalah tersebut dengan al-Qur'an dan as-Sunnah,<sup>138</sup> berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan salah satu dari beberapa karakteristik *Ahlussunnah wal Jamaah*,<sup>139</sup> begitulah cara beragama yang benar, kata Syaikh Hafizh bin Ahmad al-Hakami<sup>140</sup>. Kalau demikian persoalan menolak dan menerima syariat bagi kelompok sunnah terkait dengan dalil, nash ataupun hujjah dalam dalam beragama.

---

<sup>135</sup> <https://asysyariah.com/agama-islam-telah-sempurna/-diakses> tgl. 9 September 2019

<sup>136</sup> Elvy Syam, *Shalat Dhuha*, Masjid Al-Hakim, Tgl. 8 Agustus 2019.

<sup>137</sup> Abu Ibrahim, *Sifat - Sifat Allah*, Masjid Umar bin Khottab Pasaman Barat, tgl. 27 September 2019, Abu Ibrahim, *Sifat Datang*, Masjid Al-Hakim, Padang, tgl. 8 Agustus 2019,

<sup>138</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Op.cit*, h. 269

<sup>139</sup> *Ibid*, h. 57.

<sup>140</sup> Syaikh Hafizh bin Ahmad al-Hakami, *Akidah Golongan Selamat, Kupas Tuntas Akidah dan Cara Beragama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Terj. (Pustaka Imam Bonjol, Jakarta: 2015), h.320

Dalil atau nash al-Qur'an dan/atau hadis itu harus dipahami sebagaimana orang dahulu memahaminya, yaitu Salaf. Beliau mengutip perkataan Imam Ahmad yang mengatakan jangan mengatakan sesuatu sebelum ada orang yang mengatakan sebelumnya.<sup>141</sup> Siapa yang dimaksud dengan orang sebelumnya, tentu saja orang Islam yang hidup sebelum beliau, yaitu generasi terbaik Islam (sahabat). Jadi dapat dipahami maksudnya bahwa jangan mengatakan sesuatu tentang agama kalau para sahabat tidak pernah mengatakannya.

Faisal Abdurrahman dalam kajiannya pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2019 di Masjid al-Hakim Padang, ia mengatakan bahwa *ahlussunnah wal jamaah* adalah manhaj atau jalan beragama yang terang, jelas dan terukur<sup>142</sup>, begitu juga dengan akidahnya jelas dan terang<sup>143</sup>. Tidak ekstrim kiri dan tidak juga kanan, ia adalah faham atau aliran yang berada pada posisi pertengahan dari firqah-firqah yang ada dalam agama Islam.<sup>144</sup>, inilah golongan yang selamat atau disebut juga dengan "*Alfirqatun Naajih*".<sup>145</sup> Antara *ahlussunnah wal jamaah* dengan *firqotunnajiah* namanya saja yang berbeda barangnya adalah satu, kata Elvy Syam<sup>146</sup>, dan golongan ini kata Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari telah dijanjikan oleh Rasulullah akan selamat di antara golongan-golongan yang ada<sup>147</sup>.

---

<sup>141</sup> Elvy Syam, *2 Rakaat Shalat Fajar*, Masjid Al-Hakim Padang, tgl. 14 Agustus 2019.

<sup>142</sup> Faisal Abdurrahman, *Metode Mendidik Anak*, Mesjid Al-Hakim Padang, Tgl. 3 Agustus 2019.

<sup>143</sup> Elvy Syam, *Shalat Dhuha*, Masjid Al-Hakim, Tgl. 8 Agustus 2019.

<sup>144</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019.

<sup>145</sup> *Ibid.* Desman berusaha untuk menyebarkan faham sunnah ini di Pasaman Barat melalui Yayasan Naajiah, sebuah yayasan yang menaungi beberapa kegiatan seperti pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah tingkat pertama dan sekolah tingkat atas. Lembaga pendidikan ini diperkuat pula dengan lembaga penyiaran seperti Naajiah TV, dan lembaga ibadah seperti masjid Umar bin Khottab. Observasi, 7 Oktober 2019, SK Pengurus Masjid Umar bin Khattab tahun 2018.

<sup>146</sup> Elvy Syam, Mengenal nama *Ahlussunnah wal jamaah*, Masjid Jami'atul Ilmi Kampus Politeknik Negeri Padang, tgl 30 Agustus 2019

<sup>147</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Op.cit.*,h. 269

Asmon Nurijal dalam kajian sunnah ba'da magrib yang disampaikan pada tanggal 4 September 2019 di Masjid Syukur Simpang Rumbio Kota Solok mengatakan bahwa barang siapa bersama orang alim dan mengikuti orang alim maka dialah jamaah dan barang siapa yang menyelisih orang alim maka dia tidak tergolong jamaah<sup>148</sup> *Ahlussunnah wal Jamaah*. Golongan di luar paham *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah golongan atau firka yang tertolak pahamnya, karena menurut Desman paham-paham selain dari *Ahlussunnah wal jamaah* adalah paham yang tidak benar atau paham yang salah atau sesat<sup>149</sup>. Kesesatan yang dikatakan oleh Desman karena menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas tuduhan kesesatan itu bukan kepada individu-individunya melainkan tetapi kepada pahamnya<sup>150</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam pengajian sunnah kelompok salafi berupaya memurnikan ajaran Islam dengan cara kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, baik dalam masalah akidah, ibadah, akhlak, muamalah dan lain-lain. Siapa yang dijadikan sebagai rujukan dalam hal pemurnian Islam ini, Asmon Nurrijal mengatakan generasi salaf, yaitu sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in. Pemahaman mereka menjadi acuan kebenaran dalam memahami al-Qur'an dan sunnah nabi S.A.W.<sup>151</sup> Mengapa generasi salaf ?, karna menurut beliau Islam yang diturunkan oleh Allah S.W.T kepada nabi Muhammad diajarkan kepada sahabatnya dan dipahami oleh mereka di bawah bimbingan Nabi, Nabi telah menyampaikan semuanya tidak ada yang disembunyikan, inilah Islam yang murni.<sup>152</sup>

---

<sup>148</sup> <https://www.facebook.com/1685678491656468/videos/493096407917072/>- 5 September 2019

<sup>149</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

<sup>150</sup> Yazid bin Abd Kadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Terj. (Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2012), h. 560

<sup>151</sup> Asmon Nurijal, *Mengenal Dan Memahami Manhaj Salaf: Mulianya Menisbatkan Kepada Salaf atau Salafus Sahleh*, Masjid Syukur, Simpang Rumbio - Kota Solok, tgl. 18 September 2019

<sup>152</sup> *Ibid*

Kembali kepada al-Qur'an dan hadis seperti pemahaman dan pengamalan sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in menjadi fondasi bagi kelompok salafi dalam melakukan pemurnian Islam. Masalah-masalah umat Islam yang diupayakan oleh para muballigh untuk membersihkan atau memurnikannya dikelompokkan sebagai berikut: *Pertama* syirik dan *kedua* bid'ah, masing-masing akan dijelaskan di bawah ini:

## 2. Syirik

Syirik adalah menjadikan sekutu atau tandingan bagi Allah Ta'ala dalam hal *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya.<sup>153</sup> *Rububiyah*, atau yang dimaksud dengannya adalah tauhid *rububiyah* adalah pengakuan bahwa Allah adalah tuhan dari segala sesuatu, sedangkan tauhid *uluhiyah* maksudnya adalah mengesakan Allah S.W.T dengan segala bentuk ibadah<sup>154</sup>, dan kebalikan *rububiyah* dan *uluhiyah* adalah syirik, yaitu segala bentuk keyakinan ada tuhan selain Allah dan segala ibadah yang diperuntukkan kepada selain Allah.

Syirik adalah perbuatan mensekutukan Allah dengan makhluk, dan perbuatan ini adalah perbuatan yang paling banyak dilakukan oleh umat manusia, baik bangsa yang berperadaban ataupun yang tidak, baik Islam maupun non Islam<sup>155</sup>, Masalah syirik dalam kehidupan beragama umat Islam adalah masalah yang sudah ada sebelum agama Islam datang ke Nusantara, dan usaha untuk membersihkan sudah dilakukan oleh para ulama dari zaman ke zaman, meskipun demikian tidak semua syirik tersebut habis dari kehidupan beragama umat Islam, hal ini disampaikan oleh Desman dalam kajian sunnahnya bahwa masih ada di antara kaum muslimin yang belum bersih akidahnya. Belum bersih bukan berarti tidak mempunyai keyakinan kepada Allah S.W.T sama sekali karna sebagai seorang yang mengakui beragama Islam dia telah memiliki keyakinan terhadap agama yang

---

<sup>153</sup> Siroj Hardian, *Bahaya Syirik !*, (Pustaka Ibnu Umar, Bogor: 2016), h. 21

<sup>154</sup> Syaikh Hafizh bin Ahmad al-Hakami, *Akidah Golongan Selamat, Kupas Tuntas Akidah dan Cara Beragama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Pustaka Imam Bonjol, Jakarta: 2015), h.55, 47-48

<sup>155</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Loc.cit.*



dianutnya, tetapi karena keyakinannya tidak penuh, masih belum bersih karna bercampur baur antara keyakinan kepada Tuhan dan keyakinan kepada makhluk. Bercampurbaurnya keyakinan inilah yang disebut dengan syirik.<sup>156</sup> Penjelasan Desman ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Yusuf al-Qaradhawi yang mengatakan bahwa bukannya manusia tidak percaya terhadap keberadaan Allah, tetapi syirik kepada-Nya, yaitu percaya bahwa tuhan-tuhan bisa mendekatkan diri mereka kepada Allah atau memberi syafaat kepada mereka.<sup>157</sup> Meskipun penjelasan Yusuf al-Qaradhawi berkaitan dengan syirik yang dilakukan oleh umat manusia secara umum akan tetapi hal yang sama juga berlaku di kalangan umat Islam.

Hefrianto dalam kajian sunnah ba'da maghrib di Masjid Umar Bin Khattab Simpang Empat Pasaman Barat mengatakan bahwa syirik adalah pembatal keislaman, dan ia merupakan pembatal keislaman yang paling besar.<sup>158</sup> Ustad ini menjelaskan bahwa mensekutukan Allah S.W.T dengan apapun adalah perbuatan yang zalim, berkaitan dengan hal ini beliau mengutip Firman Allah dalam surat luqman ayat 13<sup>159</sup>:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“...Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dalam menjelaskan ayat ini Hefrianto mengatakan bahwa Allah S.W.T. tidak akan mengampuni orang yang

---

<sup>156</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

<sup>157</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Akidah Salaf & Khalaf*, (Jakarta, Pustaka Al-kautsar, 2006), h. 11

<sup>158</sup> Hefriyanto, *Sorga*, Masjid Umar bin Khattab, Simpang Empat, Pasaman Barat, Tgl. 16 Agustus 2019

<sup>159</sup> *Ibid*

menyekutukannya<sup>160</sup>, hal ini sesuai dengan firman Allah S.W.T yang terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik....”

Elvy Syam mengatakan, siapapun yang menyekutukan Allah dan dia tidak bertobat dari kesyirikannya sebelum mati, maka Allah tidak akan mengampuni dosanya selama-lamanya dan dia akan kekal di dalam neraka<sup>161</sup>. Hefriyanto mengutip firman Allah dan mengartikannya “jika engkau melakukan kesyirikan semua amalannya pasti akan benar-benar musnah, habis”. Nah, kalau amal kita sudah habis, pahala kita sudah tidak ada bagaimana kita akan bisa masuk surga, sedangkan dosa kita masih ada, yaitu dosa kesyirikan.<sup>162</sup>

Kalau Hefriyanto berhenti pada potongan ayat di atas, maka Abu Ibrahim dalam kajian sunnah pada tanggal 8 Agustus 2019 di Masjid Al-Hakim menyempurnakan maksud ayat tersebut, bahwa Allah mengampuni dosa di bawah syirik, seperti dosa besar dan dosa kecil, tetapi dalam kesempatan yang sama dia menguatkan penjelasan Hefriyanto bahwa kalau Allah mengampuni dosa yang tingkatnya berada di bawah syirik itu sama saja artinya bahwa Allah tidak mengampuni dosa syirik.<sup>163</sup>

Desman menilai bahwa orang-orang Islam yang mensyarikatkan Allah S.W.T ini masih banyak,<sup>164</sup> ada di antara mereka yang sadar dengan perbuatannya dan ada juga

---

<sup>160</sup> Hefriyanto, *Sorga*, Masjid Umar bin Khattab, Simpang Empat, Pasaman Barat, Tgl. 16 Agustus 2019

<sup>161</sup> Elvy Syam, *Aljinayah*, Masjid Al Hakim Padang, tgl 29 Juli 2019, Elvy Syam, Mengenal nama *Ahlussunnah wal jamaah*, Masjid Jami'atul Ilmi Kampus Politeknik Negeri Padang, tgl 30 Agustus 2019

<sup>162</sup> Hefriyanto, *op.cit*

<sup>163</sup> Abu Ibrahim, *Sifat Allah Datang*, Masjid Al-Hakim, tgl. 8 Agustus 2019.

<sup>164</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

yang tidak menyadarinya kata Hefrianto<sup>165</sup>. Baik sadar maupun tidak sadar, umat Islam masih mengamalkan syirik, dan perbuatan syirik tersebut tidak bisa dibiarkan tetapi harus diberantas dan dibersihkan dari perbuatan ataupun keyakinan kaum muslimin.<sup>166</sup>

Adapun syirik-syirik yang dilakukan oleh segolongan kaum muslimin menurut versi pengikut salafi yang diperoleh datanya dari pengajian sunnah adalah sebagai berikut:

### 1) Berdo'a kepada selain Allah.

Berdo'a adalah ibadah, ia adalah amalan yang diperintahkan oleh Allah S.W.T untuk dilaksanakan, baik do'a itu berkaitan dengan hajat dalam urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Persoalannya bagi kelompok Salafi, do'a itu tidak disampaikan kepada Allah tetapi kepada selain Allah<sup>167</sup>, padahal menurut Desman doa seharusnya ditujukan kepada Allah S.W.T. saja, tidak boleh memohon kepada selain Allah.<sup>168</sup>

Berkaitan dengan perilaku sebahagian orang Islam yang tidak yakin do'anya akan dikabulkan oleh Allah karna merasa bergelimang dengan dosa atau merasa jauh dari Allah S.W.T, atau karna tidak menjalankan ajaran agama dengan baik, sehingga berinisiatif menjadikan orang alim, orang shaleh sebagai perantara kepada Allah, tanpa bermaksud meminta atau berdo'a kepada perantara tersebut digolongkan oleh Desman sebagai perbuatan syirik,

---

<sup>165</sup> Hefriyanto, *Sorga*, Masjid Umar bin Khattab, Simpng Empat, Pasaman Barat, Tgl. 16 Agustus 2019

<sup>166</sup> Asmon Nurijal, *Mulia dengan Salaf*, Surau Asy-Syari'ah Agam, tgl. 24 Agustus 2019.

<sup>167</sup> Hefriyanto, *Op.cit*

<sup>168</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

hakikatnya mereka telah mensekutukan perantara itu dengan Allah S.W.T<sup>169</sup>.

Lebih parah lagi kata Asmon, sebahagian kaum muslimin berdo'a atau meminta kepada Allah S.W.T dengan menggunakan perantara orang-orang yang sudah meninggal,<sup>170</sup> caranya kata Desman mereka mendatangi kuburan ulama, kuburan keramat, syekh atau tuanku untuk berdo'a atau meminta, padahal berdo'a atau meminta kepada orang yang sudah meninggal dunia adalah syirik<sup>171</sup>. Yusuf al-Qaradhwai membenarkan bahwa berdo'a kepada orang mati di atas kuburannya serta meminta tolong dan mengharapkan sesuatu kepadanya adalah salah satu bid'ah dan syirik yang paling besar yang dilakukan manusia dalam agama Allah, seperti minta keturunan, minta rezki, minta sehat dan lain-lain<sup>172</sup>.

Desman menyamakan orang yang mengambil perantara dalam berdo'a kepada Allah dengan Kafir Qurays dulu, dimana mereka juga berdo'a kepada Allah tapi melalui perantaraan Latta, Uzza dan Mannan.<sup>173</sup> Inti persoalannya disini adalah adanya perantara antara orang yang meminta dengan Tuhan yang memberi, perantara itu menjadi berhala baik bentuknya benda ataupun manusia seperti syekh, kiyai, tuanku dan lain-lain baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

Berkaitan dengan do'a melalui perantaraan orang yang sudah meninggal ini, larangan tidak hanya kepada syekh, kiyai, tuanku tetapi kepada

---

<sup>169</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

<sup>170</sup> Hefriyanto, *Sorga*, Masjid Umar bin Khattab, Simpng Empat, Pasaman Barat, Tgl. 16 Agustus 2019

<sup>171</sup> Desman, *Op.cit.*

<sup>172</sup> Yusuf al-Qaradhwai, *Op.cit.*, h. 305.

<sup>173</sup> Desman, *Op.cit.*

Nabi Muhammad juga tidak dibenarkan, seperti jamaah haji yang berdo'a di depan kuburan nabi Muhammad S.A.W, “ya Rasulallah aku mintak syafaatmu”, do'a ini batil karna Rasulallah S.A.W sudah meninggal, yang shahih atau betul doanya “Ya Allah aku minta syafaat rasul-MU”, karna pemberi syafaat itu Allah, Allah pemilik syafaat, tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali dengan Allah. (Ayat kursi: manzallazi yasfa'u illa biiznillah).<sup>174</sup> Yusuf al-Qardhawi juga menilai bahwa mendoa, dan mintak syafaat kepada tuhan-tuhan yang dibuat, tergolong kepada perbuatan syirik.<sup>175</sup>

Berkaitan dengan Allah S.W.T tempat meminta, Desman mengutip firman Allah S.W.T dalam surat al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Ustad Desman mengartikan ayat ini, “Aku akan mengabulkan doa, maka berijabahkan kepadaKU, setiap doa yang disampaikan akan diijabah oleh Allah S.W.T.

### 3. Perdukunan

Sebelum agama Islam datang ke Nusantara, orang-orang di wilayah ini telah menganut beberapa agama, mulai dari animism, dinamisme, Hindu dan Budha. Ketika agama Islam sudah berabad-abad dipeluk oleh orang-orang Nusantara, pengaruh agama dan kepercayaan tersebut tidak sepenuhnya terkikis, salah satu contoh peninggalan agama dan

<sup>174</sup> Hefriyanto, *Sorga*, Masjid Umar bin Khattab, Simpang Empat, Pasaman Barat, Tgl. 16 Agustus 2019

<sup>175</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Loc.cit.*

kepercayaan tersebut adalah perdukunan. Menurut Desman pengaruh kepercayaan/atau agama lama (animism, dinamisme, Hindu dan Budha) belum dapat dihilangkan sepenuhnya, seperti meminta tolong kepada peramal, paranormal, dukun-dukun supaya kehendak mereka dikabulkan atau keinginan mereka tercapai.<sup>176</sup>

Abu Ibrahim dalam pengajian tauhidnya di masjid Umar bin Khottab di Pasaman Barat mengatakan bahwa banyak orang yang rajin shalat, rajin bayar zakat tetapi ketika sakit minta tolong kepada dukun<sup>177</sup>, orang sakit maupun yang sehat, simiskin maupun sikaya, yang sukses maupun yang gagal, orang berpangkat maupun orang biasa, pejabat maupun rakyat jelata pergi ke dukun,<sup>178</sup> seakan-akan Allah tidak sanggup menolong mereka, seharusnya mereka mintak tolong itu kepada Allah bukan ke dukun.<sup>179</sup>

Amalan perdukunan masih tetap ada di tengah-tengah masyarakat, meskipun perbuatan tersebut masuk ke dalam perbuatan mensyariatkan Allah. Dukun, paranormal, peramal mengaku dapat mengetahui hal-hal yang ghaib, sedangkan pengetahuan terhadap hal-hal yang ghaib hanya Allah yang tahu, sesuai dengan firman-Nya dalam surat an-Nahl ayat 65 di bawah ini:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

---

<sup>176</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

<sup>177</sup> Abu Ibrahim, *Kajian Tauhid*, Masjid Umar Bin Khattab, Simpang Empat, Pasaman Barat. Tgl. 27 September 2019.

<sup>178</sup> <http://www.dareliman.or.id/ilmu-perdukunan-dalam-tinjauan-islam/-2-9-2018>

<sup>179</sup> Abu Ibrahim, *Op.cit.*

“Katakanlah: “Tiada seorang pun di langit maupun di bumi yang dapat mengetahui yang ghaib kecuali Allah”

Meminta tolong kepada dukun, paranormal ataupun peramal adalah bermitra dengan jin atau setan, yang mana kerjasama tersebut berkosekwesi memberikan sebahagian keta’atan kepada jin atau setan, perbuatan ini adalah syirik. Syeikh Sholeh Fauzan seperti dikutip oleh salah satu website salafi di Padang (Darel Iman) mengatakan *Kaahin* (dukun) adalah orang yang mengaku mengetahui tentang hal-hal ghaib pada masa yang akan datang melalui bantuan setan (Jin). Setan memberitahu manusia untuk mengetahui hal-hal yang ghaib, tetapi tentu saja tidak gratis tetapi ada imbalannya yaitu manusia mau tunduk kepada setan sesuai permintaannya untuk melakukan hal-hal kesyirikan dan kekufuran kepada Allah.<sup>180</sup>

#### 4. Azimat dan Keramat

Azimat atau jimat bisa berbentuk barang atau tulisan yang digantungkan pada tubuh, kendaraan, atau bangunan dan diyakini oleh sebahagian orang memiliki kesaktian dalam melindungi pemiliknya, atau menangkal berbagai penyakit ataupun dapat berfungsi sebagai penolak bala,<sup>181</sup> atau memiliki kekuatan untuk membantu pemiliknya. Berkaitan dengan hal ini Desman mengatakan, ada orang Islam yang memakai azimat untuk penangkal palasik, dan untuk melariskan dagangannya,<sup>182</sup> padahal azimat

---

<sup>180</sup> <http://www.dareliman.or.id/ilmu-perdukunan-dalam-tinjauan-islam/-2-9-2018>

<sup>181</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Jimat-2> Oktober 2019

<sup>182</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

itu benda mati, mengapa mempercayai benda mati tanya Abu Ibrahim.<sup>183</sup>

Abu Ibrahim mengatakan, azimat itu ada dalam bentuk tulisan ayat al-Qur'am dibungkus timah putih atau berbentuk bawang putih untuk menangkal palasik yang di gantung di leher,<sup>184</sup> di pinggang dan ada juga yang diikat di lengan dan lain-lain sebagainya.

Bentuk syirik lain adalah perilaku segolongan kaum muslimin yang menjemput pasir dari Ulakan untuk disiramkan di empat penjuru sawah ladangnya, mereka meyakini bahwa dengan menyiramkan pasir yang dijemput dari kuburan Syekh di Pariaman tersebut dapat membuat buah jeruk tambah manis.<sup>185</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, Desman mengatakan bahwa orang-orang yang percaya kepada kekuatan azimat ataupun benda keramat yang dapat melindungi ataupun membantuknya maka mereka tidak memahami ayat yang telah mereka hafal, yaitu:

اللَّهُ الصَّمَدُ

Desman mengartikan ayat ini dengan “Allah tempat bergantung”.<sup>186</sup> Allah tempat bergantung dalam segala persoalan, oleh karena itu kata Abu Ibrahim, seharusnya mereka tidak menggantungkan

---

<sup>183</sup> Abu Ibrahim, *Kajian Tauhid*, Masjid Umar Bin Khattab, Simpang Empat Pasaman Barat. Tgl. 27 September 2019.

<sup>184</sup> *Ibid.*

<sup>185</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019. Ustad Desman tidak mengatakan siapa dan dimana letak kebun tersebut, tetapi contoh kebun limau manis yang dikemukakan oleh ustad Desman ini sesuai dengan keadaan di Pasaman Barat yang banyak menanam limau manis, terutama di daerah Pasaman dan Ujung Gading.

<sup>186</sup> Desman, *Ibid*



dirinya kepada azimat ataupun benda keramat tetapi kepada Allah.<sup>187</sup>

Kalau nabi melarang untuk memakai jimat maka harus meninggalkan jimat, karna nabi melarang menggunakan jimat, menggunakan jimat itu perbuatan syirik. Allah melarang berbuat syirik, nabi melarang berbuat syirik maka tinggalkan syirik<sup>188</sup>.

Orang yang selalu mengatakan Allah tempatnya bergantung tetapi dalam praktek kehidupan dia masih meminta pertolongan atau perlindungan kepada selain Allah, dia tidak memahami ucapan yang dibacanya ketika dia membaca surat al-Ikhlâs ayat 2 di dalam shalat<sup>189</sup>, dia juga tidak percaya dengan ayat-ayat kursi, zikir, do'a-doa kepada Allah.<sup>190</sup> tetapi kalau dia paham maksudnya, maka dia tidak mematuhi ayat tersebut atau ingkar<sup>191</sup>.

Syirik adalah dosa besar, dan solusinya hanya satu tauhid !<sup>192</sup>, Hasan al-Banna seperti dikutip oleh Yusuf al-Qaradhawi mengatakan, mengenal, mentauhidkan dan mensucikan Allah adalah akidah Islam yang paling tinggi<sup>193</sup>. Desman menjelaskan bahwa seseorang yang bersih akidahnya bila ia telah memiliki keyakinan terhadap agama yang dianutnya, ia yakin sepenuhnya tidak ada Tuhan selain Allah S.W.T, Ia satu-satunya zat Yang Maha Kuasa, Ia

---

<sup>187</sup> Abu Ibrahim, *Kajian Tauhid*, Masjid Umar Bin Khattab, Simpang Empat, Pasaman Barat. Tgl. 27 September 2019.

<sup>188</sup> Elvy Syam, *Mengenal Nama Ahlussunnah wal jamaah*, Masjid Jami'atul Ilmi Kampus Politeknik Negeri Padang, tgl 30 Agustus 2019

<sup>189</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

<sup>190</sup> Abu Ibrahim, *Kajian Tauhid*, Masjid Umar Bin Khattab, Simpang Empat, Pasaman Barat. Tgl. 27 September 2019.

<sup>191</sup> Desman, *Op.cit*

<sup>192</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Loc.cit*.

<sup>193</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Op.cit*, h. 7.

juga tempat meminta,<sup>194</sup> dan tempat mempersembahkan pengabdian atau ibadah.<sup>195</sup> Faisal Abdurrahman dalam pengajian mengutip pendapat Mhd Abd Wahab yang mengatakan bahwa Allah S.W.T satu satunya zat yang berhak disembah karena Dia-lah yang menciptakan manusia, pemilik alam semesta, pemberi rezki, Dia memiliki kesempurnaan dan tidak ada kekurangan, dia adalah Zat yang paling tinggi.<sup>196</sup>

## 5. Sesembahan

Sesembahan adalah satu bentuk ritual dengan mempersembahkan tumbal atau sesajen kepada makhluk halus/jin yang dianggap sebagai penunggu atau penguasa tempat keramat adalah kebiasaan yang sudah berlangsung turun-temurun di masyarakat<sup>197</sup>.

Berkaitan dengan hal di atas Abu Ibrahim mengatakan bahwa perbuatan menyembelih binatang bukan untuk dikonsumsi tetapi sembelihan yang diperuntukkan kepada selain Allah, atau dalam tradisi masyarakat dikenal dengan nama sesembahan, seperti menyembelih ayam untuk dipersembahkan kepada jin yang dilaksanakan pada waktu menaikkan kuda-kuda rumah, menyembelih sapi dan kepalanya ditanam di jembatan untuk meredam kemarahan makhluk halus/jin. Perbuatan ini adalah bentuk ibadah yang diperuntukkan kepada selain Allah, yaitu kepada jin dan perbuatan itu

---

<sup>194</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

<sup>195</sup> Asmon Nurijal, *Mulia dengan Salaf*, Surau Asy-Syari'ah Agam, tgl. 24 Agustus 2019.

<sup>196</sup> Faisal Abdurrahman, *Pengajian-Pokok Landasan Ma'rifatullah Azza Wa Jalla*, Surau As-Syariah-Bukit Tinggi, tgl. 20 Juli 2019

<sup>197</sup> Abdullah Taslim, Lc., MA, Tumbal dan Sesajen, Tradisi Syirik Warisan Jahiliyah. <https://muslim.or.id/4952-tumbal-dan-sesajen-tradisi-syirik-warisan-jahiliyah.html-2-10-2019>

adalah perbuatan syirik<sup>198</sup>. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah Taslim yang mengatakan bahwa ritual mempersembahkan tumbal atau sesajen kepada makhluk halus/jin adalah kebiasaan syirik<sup>199</sup>.

Bukankah kita sudah mengetahui dua orang yang satu masuk sorga dan satu masuk neraka karna mengorbankan seekor lalat. Tapi apabila seekor lalat itu diperuntukkan untuk selain Allah, bertaqarrub untuk selain Allah berarti dia telah melakukan kesyirikan, padahal ibadah itu seharusnya hanya kepada Allah.<sup>200</sup>

Kalau sembelihan itu untuk selain Allah berarti ada tuhan selain Allah, berarti ada sembah selain Allah, berarti ada ibadah yang ditujukan kepada selain Allah, itulah namanya menduakan Allah, mensyarikatkan Allah<sup>201</sup>

## 6. Sihir

Sihir adalah sistem konseptual yang merupakan kemampuan manusia untuk mengendalikan alam (termasuk kejadian, objek, orang dan fenomena fisik) dengan cara menjampi-jampi, mantra-mantra dan sebagainya melalui mistik, paranormal, atau supranatural.<sup>202</sup>

---

<sup>198</sup> <https://www.facebook.com/surautv/videos/-live-surau-tv-jumat-9-agustus-2019-m-8-dzulhijjah-1440-h-1400-wib-sd-selesai-ka/2523366314552104/>. 31.8.2019

<sup>199</sup> Abdullah Taslim, Lc., MA, Tumbal dan Sesajen, Tradisi Syirik Warisan Jahiliyah. <https://muslim.or.id/4952-tumbal-dan-sesajen-tradisi-syirik-warisan-jahiliyah.html-2-10-2019>

<sup>200</sup> Asmon Nurijal, *Mulia dengan Salaf*. Surau Asy-Syari'ah Agam, tgl. 24 Agustus 2019

<sup>201</sup> <https://www.facebook.com/surautv/videos/-live-surau-tv-jumat-9-agustus-2019-m-8-dzulhijjah-1440-h-1400-wib-sd-selesai-ka/2523366314552104/>. 31.8.2019

<sup>202</sup> M.Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta, PT. Pustaka Firdaus, 1994), h.329; [https://id.wikipedia.org/wiki/Sihir-tgl.2 Oktober 2019](https://id.wikipedia.org/wiki/Sihir-tgl.2%20Oktober%202019)

Berkaitan dengan praktek sihir, pelaku sihir atau tukang sihir hukumnya kafir<sup>203</sup>, dalam surat al-Baqarah ayat 102 Allah S.W.T berfirman:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ ۗ وَمَا كَفَرَ  
 سَلِيمٌ ۗ وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ  
 وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَدُوتَ وَمُرُوتَ ۗ وَمَا  
 يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ  
 فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا  
 هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا  
 يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي  
 الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ  
 كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Para ulama mengatakan bahwa orang yang melakukan sihir berarti dia melakukan kekufuran. Orang yang praktek sihir pasti dia bekerja sama dengan setan, pasti ada tumbalnya tidak ada yang gratis. Antah dia akan menginjak al Qur'an, entah dia menulis al Qur'an dengan kotoran, yang jelas dia akan melakukan sesuatu yang dimurkai oleh Allah

<sup>203</sup> <https://www.facebook.com/surautv/videos/-live-surau-tv-jumat-9-agustus-2019-m-8-dzulhijjah-1440-h-1400-wib-sd-selesai-ka/2523366314552104/>  
 31.8.2019

S.W.T. sebagai balasan dari kerjasama dengan syetan dalam praktek sihir.<sup>204</sup>

## 7. Aliran Filsafat

Aliran *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah aliran yang bertentangan dengan aliran filsafat, dalam beberapa kajian sunnah sering disebutkan bahwa aliran filsafat sebagai aliran yang sesat karna mereka menggunakan pemikiran dalam memahami firman Allah S.W.T.

Abu Ibrahim dalam ceramahnya pada hari Kamis tanggal 1 Agustus 2019 di Masjid Al-Hakim membahas topik *masiah Allah* atau kehendak Allah. Dalam uraiannya beliau mengemukakan aliran Qadariah sebagai sekte yang sesat karna mereka memahami bahwa kehendak makhluk mengalahkan kehendak Allah. Apabila kehendak Allah telah dikalahkan oleh kehendak manusia sama artinya manusia telah menjadikan dirinya sebagai Tuhan.<sup>205</sup> Apabila manusia telah menjadikan dirinya sebagai Tuhan perbuatan itu adalah syirik.

Dalam beberapa literature diketahui bahwa aliran Qadariah adalah aliran yang paling radikal dalam meletakkan kemampuan manusia pada posisi yang tinggi dan sebaliknya tidak mengakui adanya takdir Tuhan. Desman mengatakan, aliran filsafat adalah aliran yang banyak menggunakan pemikiran untuk merusak pemikiran umat Islam<sup>206</sup>.

Aliran Qadariah memahami bahwa apapun yang terjadi pada diri manusia adalah karena usahanya sebaliknya aliran salafi atau ahlul hadis

---

<sup>204</sup> <https://www.facebook.com/surautv/videos/-live-surau-tv-jumat-9-agustus-2019-m-8-dzulhijjah-1440-h-1400-wib-sd-selesai-ka/2523366314552104/>. 31.8.2019

<sup>205</sup> Observasi tgl. 1 Agustus 2019.

<sup>206</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

memahami apapun yang terjadi pada manusia adalah kehendak Allah<sup>207</sup>. Jadi antara aliran filsafat dengan aliran salaf bertolak belakang dalam memahami takdir.

Desman dalam kajian sunnahnya menjelaskan tentang firman Allah S.W.T tanpa menyebutkan ayat yang mana dari beberapa ayat<sup>208</sup> yang memiliki redaksi yang sama:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Ayat ini dijelaskan perbedaan prinsip *ahlussunnah wal jamaah* dengan kelompok lain tanpa menyebutkan golongan mana, menurut paham *ahlussunnah wal jamaah* kata beliau, “Allah bersemayam di atas Arsh. Kelompok lain membantah perkataan Allah, mereka berkata Allah tidak berada di tempat, Allah itu ada di mana-mana.<sup>209</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui pendirian kelompok pengajian sunnah di Sumatera Barat dalam memurnikan Islam yaitu senantiasa mengikuti sunnah rasulullah, berakidah dan beramal dengan dalil yang jelas,<sup>210</sup> yaitu al-Qur’an dan hadis.<sup>211</sup> yang diajarkan oleh Rasulullah dan diamalkan oleh para sahabatnya.<sup>212</sup>

---

<sup>207</sup> Observasi tgl. 1 Agustus 2019.

<sup>208</sup> Tanpa menyebutkan ayat yang mana di antara ayat-ayat ini Surat Al-A’raf: 54, Yunus: 3, Ar-Ra’d: 2, Al-Furqan: 59, As-Sajdah: 4 dan Al-Hadid: 4.

<sup>209</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

<sup>210</sup> *Ibid*

<sup>211</sup> Abu Ibrahim, *Sifat Allah Datang*, Masjid Al-Hakim, Tgl. 8 Agustus 2019, Elvy Syam, *Shalat Dhuha*, Masjid Al-Hakim Padang, Tgl. 8 Agustus 2019.

<sup>212</sup> Desman, *Op.cit*

Dan dipahami sebagaimana orang dahulu memahaminya.<sup>213</sup>

Dengan demikian sebenarnya kelompok ini bukanlah barang baru, tapi barang lama kesing baru. Mengapa dikatakan demikian karna ciri-ciri kelompok ini sama dengan ciri terpenting dari pemurnian *Ahlussunnah wal jamaah*. Berkaitan dengan hal ini Asmon Nurijal dalam kajian sunnahnya mengemukakan beberapa ciri utama paham *Ahlussunnah wal jamaah*: 1) Mencari dalil harus lebih dahulu sebelum mengamalkan agama, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah; 2) Berpegang kepada pemahaman para sahabat; 3) Tidak memperdalam masalah agama yang tidak dapat dinalar oleh akal; 4) Memperhatikan tauhid uluhiyah; 5) Tidak berdebat dengan ahli bid'ah; 6) Bersemangat menyatukan kaum muslimin; 7) Menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah dalam ibadah, akhlak dan semua sisi kehidupan; 8) Tidak fanatic kecuali kepada al-Qur'an dan Sunnah.<sup>214</sup> Ciri yang dikemukakan oleh Asmon Nurijal ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan pendapat Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari tentang karakter *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, seperti<sup>215</sup>: 1) berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dalam masalah agama dengan mengikut pemahaman salaf; 2) Mengembalikan ayat-ayat *mutasyabihat* kepada yang *muhkam*, menolak takwil, menundukkan akal di bawah nash; 3) Meninggalkan persengketaan dan pertengkaran dalam agama dan menjauhi orang-orang yang

---

<sup>213</sup> Elvy Syam, *Shalat Dhuha*, Masjid Al-Hakim Padang, Tgl. 8 Agustus 2019.

<sup>214</sup> Asmon Nurijal, *Mulia dengan Salaf*, Surau Asy Syariah, Agama, Tgl. 24 Agustus 2019.

<sup>215</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Terj. Farid bin Muhammad Bathathy (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2017), h. 56, 57, 58.

terlibat di dalamnya; 4) Mendakwahkan akidah yang benar, tauhid *uluhiyah dan rububiyah*; 5) Peduli terhadap persatuan, menjauhkan perselisihan, dan perpecahan; 6) Menjauhkan diri dari sikap saling mengkafirkan sesama muslim.

Dengan membandingkan cirri-ciri keduanya (*Ahlussunnah wal jamaah* dan kelompok Darel Iman dan sejenisnya di Sumatera Barat), maka dapat dibuat kesimpulan bahwa kelompok Darel Iman dan sejenisnya di Sumatera Barat adalah generasi penerus dari *Ahlussunnah wal jamaah*, pemurnian yang sama dengan pemurnian menurut paham *Ahlussunnah wal jamaah*. Oleh karena itu tidak mengherankan juga kalau kelompok ini (Darel Iman dan kawan-kawan) mewajibkan bagi mereka berjalan di atas paham *Ahlussunnah wal jamaah*.<sup>216</sup>

Dalam beberapa pengajian dan literature kelompok ini (Darel Iman dan kawan-kawan), banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa mereka berideologi *Ahlussunnah wal jamaah*. Meskipun demikian, nama *Ahlussunnah wal jamaah* tidak populer untuk nama mereka melainkan kelompok salafi atau Salafiah, nama ini mereka gunakan untuk membedakan kelompok mereka dengan kelompok-kelompok yang mengaku *Ahlussunnah wal jamaah* tapi amalan mereka tidak sesuai dengan amalan sunnah Rasulullah S.A.W.<sup>217</sup> Tentang hal ini Yazid bin Abdul Kadir Jawas mengatakan bahwa *Ahlussunnah wal jamaah* adalah Salafi.<sup>218</sup> Jadi apakah “merek mereka” *Ahlussunnah wal jamaah* atau *Salafi* sebenarnya sama saja, namanya yang berbeda tapi barangnya itu juga.

---

<sup>216</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

<sup>217</sup> *Ibid*

<sup>218</sup> Yazid bin Abd Kadir Jawas, *Op.cit*, h. 21



### 3. Bid'ah

Bid'ah menjadi tema yang melekat pada kelompok salafi, bukan karena mereka mengamalkan bid'ah tetapi karena antinya mereka terhadap bid'ah dan cintanya mereka kepada sunnah. Bid'ah memang berlawanan dengan sunnah, bid'ah adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dalam syariat dan itu tidak diizinkan oleh Allah S.W.T,<sup>219</sup> dan tidak dilakukan oleh rasulullah sedangkan sunnah adalah sebaliknya, orang yang mengikuti dan mengamalkan sunnah disebut *ahlussunnah* dan lawannya adalah orang yang mengikuti dan mengamalkan bid'ah dan mereka disebut dengan *ahlul bid'ah*.<sup>220</sup>

Mengapa disebut sebagai pengajian sunnah, karena kajian-kajian yang disampaikan berisi sunnah Rasulullah, yaitu ajaran-ajaran Islam yang dilakukan, diamalkan, disuruh, dan diizinkan oleh Nabi Muhammad S.A.W untuk dilakukan. Hal ini memberikan gambaran secara umum bahwa pengajian sunnah adalah pengajian yang tidak pernah sunyi dari upaya pemurnian Islam, dengan melawan setiap ajaran-ajaran yang mengandung bid'ah. Berdasarkan beberapa kali observasi pada pelaksanaan khotbah Jum'at, tabligh akbar, pengajian, dan dialog didapati bahwa di awal “pembuka kaji” atau dalam mukaddimah ceramah, sering muballigh mengutip hadis “anti bid'ah”<sup>221</sup>, di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh An Nasa'i:

وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya di neraka” (HR. An Nasa'i no. 1578, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan An Nasa'i*).

<sup>219</sup> Syaikh Hafizh bin Ahmad al-Hakami, op.cit. h. 320.

<sup>220</sup> Yazid bin Abd Kadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, (Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2012), h. 26

<sup>221</sup> Faisal Abdurrahman, Pengajian Sunnah di Surau Asy-Syariah Agam, tgl. 24 Agustus 2019, Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019, Faisal Abdurrahman, *Khotbah Jum'at*, Masjid Al-Hakim, Tgl. 4 Oktober 2019

Begitu juga ketika menyampaikan materi kajian, Desman mengutip hadis rasulullah yang diartikan oleh beliau “hati-hati kalian dengan perkataan yang muhdad atau baru dalam agama”.<sup>222</sup> Meskipun materi kajian, atau yang biasa mereka sebut dengan pembahasan tidak ditemukan kajian khusus yang membahas tentang topik bid’ah akan sering ditemukan dalam beberapa penjelasan yang menolak bid’ah. Hal ini menunjukkan bahwa kajian salaf sangat menekankan kepada upaya untuk memurnikan ajaran Islam dari keyakinan dan amalan orang-orang Islam dari masalah bid’ah, baik bid’ah tersebut berkaitan dengan urusan akidah maupun ibadah, temuan-temuan baru dalam urusan agama yang tidak ada dalilnya padanya<sup>223</sup>.

Elvy Syam dalam kajian Sunnah ba’da subuh di Masjid Al Hakim tanggal 13 Agustus 2019 dengan pembahasan shalat sunat mengatakan tentang shalat cukuplah dengan mencontoh Rasulullah, apa yang dikerjakan Nabi itulah yang kita kerjakan.<sup>224</sup> Kalau Elvy Syam mengatakan mencontoh shalat Nabi, itu berarti semua ibadah yang telah ditentukan tata caranya oleh Nabi hendaklah mencontoh bagaimana beliau melaksanakannya. Hal ini diperkuat oleh Ahmad Daniel dalam nasehat khotbah Jum’at pada tanggal 7 September 2017 di Masjid Al-Hakim. Beliau menyampaikan bahwa amal ibadah mestilah mencontoh kepada rasulullah S.A.W kalau tidak ia menjadi perbuatan bid’ah<sup>225</sup>. Hal ini sejalan dengan penjelasan Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari yang mengatakan prinsip-prinsip agama Islam sudah dijelaskan sejelas-jelasnya oleh Rasulullah S.A.W, oleh karena itu tidak dibenarkan lagi seorang muslim untuk membuat-buat syariat yang baru.<sup>226</sup>

Mengambil contoh langsung kepada Rasulullah melalui dalil-dalil yang shahih dalam beribadah adalah bentuk pemurnian Islam yang disampaikan dalam pengajian sunnah.

---

<sup>222</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019.

<sup>223</sup> *Ibid.*

<sup>224</sup> Observasi, tgl. 13 Agustus 2019

<sup>225</sup> Ahmad Daniel, Lc, *Khotbah Jum’at* di Masjid al-Hakim Padang, tgl. 7 September 2018

<sup>226</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Op.cit.*,h. 67

Desman pengisi kajian Sunnah di Mesjid Umar Bin Khattab Simpang Empat Pasaman Barat, mengutip Surat Ali Imran ayat 31 yang intinya supaya menerima dan mengikuti Rasulullah.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

“Katakanlah (wahai Muhammad kepada umatmu): Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa kalian“. (QS. Ali Imron: 31).

Ayat ini dipahami sebagai perintah untuk mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah dan mereka adalah orang yang mendapat hidayah dan nikmat yang paling mahal.<sup>227</sup>

Bagaimana strategi pemurnian Islam melalui kajian sunnah ini dilakukan, yaitu dengan melakukan kajian-kajian kitab, seperti kitab hadis, kitab tafsir, kitab tauhid, dan kitab fiqh, dan lain-lain. Kitab-kitab yang dijadikan pembahasan adalah kitab-kitab yang dikarang atau ditulis oleh ulama-ulama salaf seperti Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abd Wahab, Kitab Fiqih Muyassar, Kitab Al-Wajiz, 01 Kitab Silsilah Rosailul Fadhilah Karya Syaikh Abdurrazzaq Al-Badr, Kitab Ushul Fiqh al-warokat, Kitabul Adab Karya Sheikh Fuad bin Abdul Aziz Asy Syalhub, Kitab Mulia dengan Manhaj Salaf karya Yazid bin Abdul Kodir Jawaz, Kitab Syarah Hadis Imam Nawawi dan lain-lain.<sup>228</sup>

Elvy Syam dalam kajiannya sering membahas kitab *Al-Minhaj Syarhu Shohih Muslim ibni Al-Hajjaj* (المنهاج شرح صحيح (مسلم بن الحجاج (شرح النووي على مسلم)). Kitab ini adalah syarah untuk kitab hadis yang paling sahih setelah Sahih Al-Bukhari dan di antara sekian banyak syarah Shohih Muslim, syarah An-Nawawi inilah yang paling populer dan paling banyak manfaatnya. Meskipun berupa syarah hadis, kitab ini termasuk kitab rujukan primer untuk mengetahui pendapat mu'tamad mazhab Asy-Syafi'i. Dalam mensyarah An-Nawawi

<sup>227</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019.

<sup>228</sup> Lihat halaman 49-50, 54-55.

kadang-kadang membahas nilai dan kualitas hadis sebagai pelengkap takhrij secara lebih mendalam, membahas persoalan mushtolah hadis, membahas “jarh” dan “ta’dil” perawi.<sup>229</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pengajian sunnah ba’da maghrib di Masjid Al Hakim dapat diketahui bahwa Elvy Syam menyampaikan kajian Kitab Syarah Hadis Imam Nawawi tentang menjamak dua rakaat pada waktu mukim, adapun hadis yang dijadikan materi pengajian adalah hadis Muslim no 1629, 1630, 1631, 1632, 1633, 1634, 1635, 1636, dan hadis no. 1637.<sup>230</sup>

Apakah pembahasan kitab ini oleh Elvy Syam karna populernya kitab ini atau karna alasan otentisitasnya, maka sebagai aliran yang bergerak dalam pemurnian Islam mudah untuk disimpulkan bahwa alasan kekuatan dalil atau hujjah menjadi alasan utama mengapa kitab ini dijadikan sebagai objek pembahasan dalam kajian sunnah karena meskipun An-Nawawi bermazhab Asy-Syafi’i tetapi beliau juga menguatkan pendapatnya dengan pendapat mazhab lain jika memang kuat dalilnya.<sup>231</sup>

Dalam beberapa kegiatan kajian sunnah, muballigh-muballigh Salafi di Sumatera Barat sering mengutip pendapat imam Syafi’I, bahkan menjadikannya topik khusus dalam sebuah kajian meskipun demikian tidak pernah terdengar mereka mengatakan “mazhab kita”, mereka menjadikannya rujukan bukan karena taklidnya tapi karna kekuatan dalilnya.

---

<sup>229</sup> Mokhamad Rohma Rozikin, Mengenal Kitab Syarah An-Nawawi ‘Ala Muslim, <http://irtaqi.net/2018/06/28/mengenal-kitab-syarah-nawawi-ala-muslim/>. 9.8.2019

<sup>230</sup> Observasi tgl. 30 Juli 2019, teknis kajian kitab ini Elvy Syam meminta salah seorang murid yang fasih untuk membaca sanad, matan dan perawi hadis dalam bahasa Arab secara lengkap, setelah selesai bacaan hadis Elvy Syam memulai kajian hadis dengan terlebih dahulu merevie kembali kajian sebelumnya, bahkan terkadang menguji murid-muridnya dengan mengemukakan beberapa pertanyaan tentang kajian sebelumnya. Setelah itu membaca matan hadis dan menterjemahkannya kalimat per kalimat ke dalam bahasa Indonesia sambil memberi penjelasan seperlunya.

<sup>231</sup> Mokhamad Rohma Rozikin, *Op.cit.*

Metode pengajian kitab yang disampaikan oleh muballigh lebih banyak menterjemahkan kitab dibandingkan memberikan penjelasan, seperti juga pengajian pada tanggal 31 Juli 2019 di Masjid al-Hakim Padang yang diberikan oleh ustad Hendri Lc dengan pembahasan sabar, beliau lebih banyak menterjemahkan kitab dibandingkan memberikan penjelasan, sehingga terkesan pengajian sunnah adalah menterjemahkan kitab<sup>232</sup>. Hal ini juga sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informen bahwa pengajian sunnah di mushalla Kantor Samat Pasaman dilakukan dengan membaca kitab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.<sup>233</sup> Meskipun demikian tidak berarti muballigh tidak menjelaskan sama sekali, tetapi tidak banyak, dan banyak sedikitnya penjelasan muballigh terkait juga dengan ilmunya.

Tidak ada pembahasan khusus tentang bid'ah dalam kajian sunnah yang ditemukan selama melakukan penelitian, namun beberapa contoh amalan bid'ah yang disinggung oleh para muballigh kelompok Darel Iman akan dikemukakan seperti di bawah ini:

**a) Membaca Takbir, Tahmid, dan Tahlil.**

Zikir kepada Allah S.W.T., dengan membaca atau mengucapkan takbir tahlil, dan tahmid adalah ibadah yang disuruh untuk dilakukan terutama setelah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunat.

Setelah mengikuti shalat berjamaah dua hari setelah hari raya Idul Adha di Masjid Al-Hakim penulis tidak mendengar suara imam dan jamaah membaca takbir, tahlil dan tahmid<sup>234</sup>, setelah selesai kajian hadis hari Selasa Subuh penulis bertanya kepada Elvy Syam mengapa tidak terdengar suara orang takbir, tahlil dan tahmid setelah selesai shalat berjamaah. Beliau menjawab bahwa beliau takbir setelah selesai mengimami shalat subuh, cuma beliau tidak mengeraskan suaranya ketika takbir dan tidak juga memimpin jamaah untuk takbir karena kata beliau tidak ada

---

<sup>232</sup> Observasi tgl. 31 Juli 2019

<sup>233</sup> Informan 2, wawancara tgl. 30 Juli 2019

<sup>234</sup> Observasi, tgl. 12 Agustus 2019 dan Observasi, tgl. 12 Agustus 2019

nasnya. Sambil membuka handphone beliau mengemukakan beberapa hadis dan penjelasan dari beberapa sahabat dan ulama bahwa amalan takbir itu dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib, sedangkan Nabi Muhammad S.A.W tidak pernah melakukannya. Lantas para sahabat berijtihak seperti Ali, Umar, Abu Bakar dan yang lain takbir itu sunnah sahabat, dan amalan ini sudah turun temurun dilakukan, cuma sahabat, tabi'in dan tabi tabi'in tidak pernah bertakbir secara berjamaah, melainkan takbir sendiri sendiri, dengan cara imam lebih dahulu bertakbir daripada jamaah.<sup>235</sup>

Berkaitan dengan takbir ini Zulkarnaini setuju bahwa tidak ada dalil yang menunjukkan takbir setelah shalat wajib berjamaah itu pernah dilakukan oleh Rasulullah, yang dilakukan oleh Rasulullah adalah takbir ketika haji. Beliau mengutip ayat al-Qur'an, surat al-Baqarah ayat 203 :

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ  
وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَآتَقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ  
تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

Meskipun begitu Doktor dalam bidang ushul fiqih ini mengatakan tidak boleh kaku dalam memahami hadis, takbir dibunyikan kuat-kuat adalah penjelasan dari ayat, zikir tidak dianjurkan dibaca keras-keras tapi takbir dianjurkan dibaca keras-keras untuk syiar dan dikondisikan.<sup>236</sup>

Menurut Ulama yang menjadi anggota majlis tarjih Muhammadiyah Sumatera Barat ini, tidak semua yang kita lakukan ada dalilnya dari Rasulullah, seperti takbiratul ikhram *Allahu Akbar*, sementara tidak ada di antara kita yang shalat tidak membaca takbir.<sup>237</sup>

<sup>235</sup> Elvy Syam, Wawancara, tgl. 13 Agustus 2019.

<sup>236</sup> Zulkarnaini, Wawancara, 13 Agustus 2019

<sup>237</sup> Zulkarnaini, Wawancara, 13 Agustus 2019

Berkaitan dengan tahlil, Desman dalam ceramahnya mencontohkan tahlil yang tidak sesuai dengan sunnah, yaitu tahlil atau ratik yang diamalkan oleh sebahagian masyarakat di daerah Pasaman Barat. Beliau mengatakan anggapan masyarakat kalau belum pinsan belum sempurna tahlilnya, kalau rumah papan sampai bergoyang rumah papannya, kalau sudah pinsan sudah tinggi makomnya, ratik tolak bala ada yang sampai pinsan-pinsan, apakah zikir seperti ini di syariatkan oleh Allah, di syariatkan oleh Rasulullah.<sup>238</sup> Maksudnya pertanyaan ustad Desman ini kepada jamaah sebenarnya adalah ingin mengatakan bahwa tahlil ataupun ratik yang dilakukan oleh masyarakat seperti di atas tidak ada dalilnya baik dalam al-Qur'an maupun hadis, artinya kalau tidak ada dalil tentu saja ibadah tersebut adalah ibadah yang diada-adakan atau bid'ah.

#### **b) Do'a Berjamaah**

Kelompok salafi adalah salah satu kelompok dalam Islam yang tidak melazimkan berdo'a secara berjamaah, atau berdo'a yang dipimpin oleh seseorang baik imam shalat maupun yang lain, bahkan selama melakukan pengamatan di lokasi penelitian berbulan-bulan jarang ditemukan jamaah yang mengangkat tangannya untuk berdo'a baik setelah shalat wajib maupun setelah shalat sunat. Ketika masalah ini ditanya kepada salah seorang pengikut Salafi di Masjid Al-Hakim beliau berkata bahwa mereka tidak melazimkan do'a, baik secara individu maupun berjamaah, dan tidak zikir berjamaah<sup>239</sup>.

Ketika penulis merasa kurang puas, maka beliau membawa penulis bertemu dengan Faizal Abdurrahman untuk memperoleh jawaban yang lebih kuat, beliau mengatakan bahwa do'a ada tapi Nabi tidak pernah melazimkan berdo'a setelah shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnat, kadang berdo'a kadang tidak berdo'a.<sup>240</sup> Karna

---

<sup>238</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019.

<sup>239</sup> Hanif, Guru SMA Darel Iman, *wawancara*, tgl. 20 Agustus 2019

<sup>240</sup> Faisal Abdurrahman, *wawancara*, tgl. 20 Agustus 2019

tidak puas juga dengan jawaban yang kurang tegas dari Faizal Abdurrahman, penulis bertanya lagi masalah yang sama kepada Elvy Syam, beliau mengatakan hal yang sama, sambil membuka kitab-kitab yang membahas tidak lazimnya berdo'a setelah shalat wajib<sup>241</sup> hal yang sama juga dikatakan oleh Desman bahwa Nabi S.A.W tidak melazimkan berdo'a setelah shalat wajib, terkadang beliau berdo'a setelah shalat sunnat<sup>242</sup>. Meskipun Nabi tidak selalu berdo'a atau tidak rutin berdo'a setelah shalat wajib maupun shalat sunat tapi karna sudah menjadi kelaziman kaum muslimin berdo'a maka boleh berdo'a baik setelah shalat wajib ataupun setelah shalat sunat.<sup>243</sup> Artinya berdo'a secara sendirian setelah shalat wajib ataupun sunat bukan sunnah dan bukan juga bid'ah.

Akan tetapi lain halnya dengan berdo'a secara berjamaah, Desman ketika menjawab pertanyaan jamaah masjid Baitul Amal Kampung Juar Ujung Gading, mengatakan memang pernah Rasulullah memimpin do'a berjamaah ketika melaksanakan shalat istisqa, tapi di dalam *Kitab al Afkar* karangan Imam Nawawi tidak dijumpai satupun hadis Rasulullah S.A.W memimpin do'a setelah shalat wajib yang berjamaah<sup>244</sup>. Artinya kalau Nabi tidak pernah melakukan sama sekali maka amalan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi S.A.W jatuh hukumnya kepada bid'ah.

### c) Bid'ah-bid'ah dalam Shalat

Desman ketika menjawab pertanyaan jamaah setelah selesai menyampaikan ceramahnya mengatakan bahwa tidak dijumpai hadis yang mengatakan istighfar sebelum shalat yang ada setelah shalat.<sup>245</sup> Berkaitan dengan zikir, beliau mengatakan bahwa zikir harus sesuai dengan yang

---

<sup>241</sup> Elvy Syam, *wawancara*, tgl. 13 Agustus 2019

<sup>242</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019.

<sup>243</sup> Faisal Abdurrahman, *wawancara*, tgl. 20 Agustus 2019

<sup>244</sup> Desman, *Op.cit.*

<sup>245</sup> *Ibid.*



dituntunkan oleh rasulullah.<sup>246</sup> Berdasarkan pernyataan ini dapat diketahui bahwa bid'ah menurut perspektif salafi bukan saja terkait dengan ibadah wajib seperti shalat tetapi juga terkait dengan ibadah sunnat seperti istighfar, dan zikir.

Berkaitan dengan persoalan bid'ah yang telah dijelaskan, Yusuf al Qaradhawi mengatakan bahwa agama Islam memiliki dasar-dasar dan kaedah-kaedah yang terikat, tidak ada cacat dan cela, kerusakan agama justru datang dari orang-orang yang berbuat bid'ah dan orang-orang bodoh dalam agama.<sup>247</sup> Dari pendapat ini ada dua penjelasan yang dapat diambil, *pertama* agama Islam yang diwarisi dari Nabi Muhammad S.A.W telah sempurna dan lengkap ajarannya oleh karena itu tidak perlu ada penambahan ataupun pengurangan dari ajarannya. Dalil yang terkait dengan hal ini berasal dari firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

....”pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.

Terkait dengan ayat ini, Jalalain dan juga Qurays Shihah menafsirkan bahwa telah sempurna agama Islam yaitu telah sempurna hukum-hukum, kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seorang muslim tidak ada lagi hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban yang diturunkan setelah itu.<sup>248</sup>

Agama yang diperintahkan oleh Allah untuk diikuti dan dipedomani baik dalam masalah iktikad, fikih, suluk dan adabnya bersumber dari kitab Allah dan Sunnah Rasulullah.

<sup>246</sup> *Ibid*

<sup>247</sup> Yusuf al-Qaradhawi, h. 211.

<sup>248</sup> <https://tafsirq.com/5-al-maidah/ayat-3>, diakses tgl. 5-10-2019

Juga dari apa yang telah dilakukan (dibenarkan) oleh para sahabat, tabi'in, imam-imam hadits, dan hal-hal yang telah menjadi ijma' (kesepakatan) para ulama. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam paham pemurnian Islam, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam harus berdasarkan kepada al Qur'an, dan hadis sesuai dengan paham *Salafus Shaleh*<sup>249</sup> yaitu generasi pertama sahabat, kedua tabi'in dan terakhir generasi tabi' tabiin. Tiga generasi terbaik Islam yang disepakati oleh para ulama masih murni ajaran yang mereka pahami dan mereka amalkan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa kelompok Darel Iman dan kawan-kawan melalui pengajian sunnah diberbagai tempat di Sumatera Barat, menyampaikan ajaran Islam berdasarkan kepada kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama salaf, mereka adalah ulama yang mengambil al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah S.A.W sebagai dalil dan pengamalannya seperti dicontohkan oleh tiga generasi awal (sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in) yang hanya mengamalkan apa yang diperintahkan, dikerjakan dan yang diizinkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. Mereka juga menghindari penafsiran-penafsiran yang menggunakan akal fikiran.

Menurut Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari bagi *Ahlu Sunnah wal Jamaah*, akal sehat sesuai dengan *naql* (dalil) yang shahih, ketika kelompok ini menghadapi kesulitan mereka memprioritaskan *naql*<sup>250</sup> karena akal tidak bertentangan dengan *naql*, kebenaran *naql* juga kebenaran bagi akal. Ini tidak berarti *Ahlu Sunnah wal Jamaah* mengesampingkan akal fikiran karena ia tempat bergantungnya kewajiban (*taklif*), Cuma akal tidak boleh mendahului syariat. Kalau dibalik yaitu akal mendahului syariat, maka manusia akan mengesampingkan para Rasul.<sup>251</sup>

---

<sup>249</sup> Observasi tgl. 8 Agustus Juli 2019

<sup>250</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Op.cit.*,h. 187

<sup>251</sup> *Ibid*

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa persoalan bid'ah yang disampaikan kepada masyarakat melalui pengajian sunnah kelompok Darel Iman dan kawan-kawan adalah persoalan ibadah yang tidak ada dalilnya baik melalui al-Qur'an, Sunnah Rasulullah dan amalan para sahabat. Kalau hal ini dikaitkan dengan pendapat Muhammad 'Abdus-salam bahwa bid'ah adalah sesuatu yang baru dalam agama setelah agama ini dinyatakan sempurna<sup>252</sup> maka perbuatan "menambal-nambal" agama adalah kesesatan yang harus dijauhi karena ia dilarang<sup>253</sup> dan sesuatu yang dilarang oleh agama hukumnya haram. Agama mengharamkan sesuatu karena ia mengandung keburukan, sedangkan bid'ah itu adalah segala hal (dalam agama) yang mengandung keburukan<sup>254</sup>.

Jadi kalau kelompok ini menyampaikan pandangan yang berbeda tentang hal yang sama dari perspektif al-Qur'an, Sunnah Rasulullah dan para sahabat maka dapat "dipinjam" pendapat Bernard Haykel bahwa apa yang telah dilakukan oleh kelompok Darel Iman dan kawan-kawannya adalah sebuah usaha untuk memurnikan Islam<sup>255</sup>. Dan apabila dicermati pula pendapat Haedar Nashir bahwa pemurnian itu dilakukan terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang berkelindan dengan syirik, bid'ah, dan khurafat,<sup>256</sup> maka pendapat keduanya dapat digabungkan dengan merumuskan bahwa pemurnian Islam yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh kelompok salafi di Sumatera Barat terhadap kondisi pemahaman dan pengamalan umat Islam yang tidak ideal saat ini menuju kondisi yang ideal seperti pemahaman dan pengamalan Islam

---

<sup>252</sup> Muhammad 'Abdus-salam, *Bid'ah Bid'ah yang Dianggap Sunnah*, Terj. (Qisthi Press, Jakarta: 2013), h. 5

<sup>253</sup> Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab*, Terj. (Gema Insani, Jakarta: 205), h. 178.

<sup>254</sup> Muhammad 'Abdus-salam, *Op.cit.*, h. 381.

<sup>255</sup> Bernard Haykel dalam Ahmad Ma'ruf, *Global Salafism Sebagai Gerakan Revivalisme Islam*, Jurnal *al-Murabbi*, Volume 1, Nomor 2, 2016.

<sup>256</sup> Haedar Nashir, *Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau*, *UNISIA*, Vol. XXXI No. 69 September 2008, h. 223.

pada tiga generasi awal Islam (sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in).

### C. Radikalisme

Radikalisme yang ingin dijelaskan dalam pembahasan ini adalah radikalisme dalam agama dalam dua persoalan yaitu paham keagamaan dan juga sikap keagamaan. Penjelasan tentang keduanya tidak akan dipisahkan tapi dijelaskan seperti di bawah ini:

Asmon Nurijal dalam pengajian Sunnah di Surau Asy-Syari'ah Agam dalam pembahasan tauhid mengatakan orang yang mengikut pengajian sunnah tidak boleh kasar baik pada orang lain maupun pada istri sendiri, berlaku kasar pada siapapun tidak sesuai dengan ahklak, kekerasan jiwa bukan sunnah Rasulullah, orang yang ikut sunnah hatinya lembut. Orang-orang salaf adalah orang yang memiliki kerendahan hati.<sup>257</sup> Elvy Syam dalam ceramahnya mengatakan bahwa Islam adalah agama yang damai, bukan agama teroris!, Islam agama yang lembut bukan radikal!, "tundukkan dan rendahkan sayapmu, kiri kananmu untuk orang-orang mukmin". Ini adalah sikap untuk berlemah lembut kepada orang-orang mukmin.<sup>258</sup>

Penjelan Elvy Syam di atas sesuai dengan pendapat Yazid bin Abdul Qadir Jawaz bahwa *salafiyyun* mengajak manusia kepada kebaikan dengan ilmu, sabar dan lemah lembut<sup>259</sup>, seiring dengan pendapat ini Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari juga mengatakan bahwa *Ahlus Sunnah wal Jamaah* mendahulukan dakwah dengan cara yang lembut, baik berupa perintah maupun larangan, serta menyeru dengan hikmah dan pelajaran yang baik,<sup>260</sup> sesuai dengan prinsip dakwah yang terkandung dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

---

<sup>257</sup> Asmon Nurijal, *Mulia dengan Salaf*, Surau Asy Syariah, Agam, Tgl. 24 Agustus 2019.

<sup>258</sup> Elvy Syam, *Khotbah Jum'at* di Masjid Al-Hakim, tgl. 27 September 2019

<sup>259</sup> Yazid bin Abd Kadir Jawas, *Op.cit.*, h. 560

<sup>260</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Op.cit.*,h. 224.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Dalam pengajian sunnah yang dilakukan pada tanggal 29 Juli 2019 di Masjid Al-Hakim setelah shalat subuh, Elvy Syam menyampaikan materi tentang jinayah atau pembunuhan. Dalam kajian tersebut beliau menyampaikan bahwa jinayah tersebut adalah perbuatan kezaliman atau prilaku yang melampawi batas. Perbuatan melakukan pembunuhan terhadap orang lain adalah perbuatan yang diharamkan oleh agama.<sup>261</sup>

Melalui pengajian yang disampaikan oleh Elvy Syam ini dapat diketahui bahwa pengajian sunnah bukanlah pengajian yang radikal, dalam arti ajaran-ajaran yang disampaikan melalui pengajian bukanlah ajaran yang menjurus kepada radikalisme tetapi sebaliknya ajaran yang menentang radikalisme, hal ini dapat diketahui melalui kutipan dari ceramah beliau yang mengatakan bahwa; pembunuhan tanpa hak telah ditetapkan keharamannya.<sup>262</sup> Pernyataan ini sama dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah: 32 di bawah ini:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ  
النَّاسَ جَمِيعًا

“Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya”.

<sup>261</sup> Elvy Syam, *al-Jiyanayah*, Masjid Al-Hakim Padang, tgl. 29 Juli 2019.

<sup>262</sup> *Ibid*

Berkaitan dengan ayat di atas, Elvy Syam mengatakan bahwa ia dalil yang kuat menentang terorisme<sup>263</sup>. Hal ini jelas menolak pendapat yang menghubungkan aliran salaf dengan ISIS dan Al-Qaida<sup>264</sup> yang gemar melakukan teror dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka padahal menurut paham salafi, membunuh satu jiwa saja seakan-akan dia membunuh manusia seluruhnya. Membunuh satu orang berarti membunuh semua keturunannya. Ajaran Islam tidak seperti itu, Islam adalah ajaran yang berusaha menjaga kelestarian manusia,<sup>265</sup> agama kasih sayang, bukan agama yang haus darah.<sup>266</sup>

Elvy Syam mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa orang-orang Khawarij menghalalkan darah kaum muslimin, mereka juga mengkafirkan orang mukmin yang tidak sejalan dengan mereka.<sup>267</sup> Artinya Elvy Syam menolak tuduhan yang menghubungkan antara Salafi dengan gerakan Neo-Khawarij. Penjelasan Elvy Syam ini sejalan dengan keterangan Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari yang membedakan prinsip *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dengan Khawarij yang dianggapnya sesat karena mengkafirkan orang Islam.

Elvy Syam mengatakan bahwa *Ahlus Sunnah wal Jamaah* tidak mengkafirkan seorangpun dari kaum muslimin karena suatu dosa. Jika seorang hamba meninggal dunia dalam keadaan berdosa, selama tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa berbuat suatu dosa itu kafir maka perkaranya kembali kepada Allah S.W.T, jika Allah berkehendak, pasti dia disiksa dan jika Allah berkehendak lain pasti dia diampuni.<sup>268</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa ulama-ulama Salaf di Sumatera Barat tidak mengkafirkan orang-orang yang

---

<sup>263</sup> Elvy Syam, *al-Jiyanayah*, Masjid Al-Hakim Padang, tgl. 29 Juli 2019.

<sup>264</sup> *The Guardian* dalam sebuah laporan pada tanggal 26 Oktober 2001 yang berjudul, "Salafee Views Unite Terror Suspects: The Binding Tie" yang dibuat oleh John Hooper dan Brian Whitaker mengklaim, berbagai kelompok teroris yang melancarkan serangan 11 September 2001 menganut dasar pondasi yang sama dengan Salafi dalam menginterpretasikan Islam.

<sup>265</sup> Elvy Syam, *al-Jiyanayah*, Masjid Al-Hakim Padang, tgl. 29 Juli 2019.

<sup>266</sup> Al Jundi, *Ilmu Memanggil Amal*, Masjid Baitul Hikmah, UIN IB Padang, 29 Agustus 2019.

<sup>267</sup> Elvy Syam, *Op.cit.*

<sup>268</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Op.cit.*, h. 149

berbeda paham dengan mereka, selagi mereka mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya dan Muhammad S.A.W rasulnya mereka tetap muslim dan bukan kafir.

Persoalan kafir atau tidaknya seseorang bukanlah wewenang manusia, berkaitan dengan hal ini Elvy Syam menegaskan bahwa mengkafirkan seseorang adalah hak Allah dan Rasul-Nya, oleh sebab itu dilarang mengkafirkan seseorang kecuali kalau dia telah dikatakan kafir oleh al-Qur'an dan Hadis<sup>269</sup>, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad S.A.W:

أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرٌ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا، إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَفِي رِوَايَةٍ مُسْلِمٍ إِذَا كَفَرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ

“Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya (se agama) : Wahai kafir, maka pengkafiran ini akan kembali kepada salah satu dari keduanya, jika dia benar dalam pengkafirannya (maka tidak mengapa), tapi jika tidak maka ucapan itu akan kembali kepadanya” [HR Al-Bukhari : 6104 dan H.R Muslim : 60]

Berkaitan dengan masalah jihad yang sering dilaungkan oleh sebahagian kelompok Islam untuk memebela umat Islam yang menurut mereka ditindas, dizalimi, dijajah, dianiaya baik di dalam negeri maupun di luar negeri maka kelompok Salafi tidak terlibat di dalamnya. Berkaitan dengan hal ini Desman mengatakan bahwa dia tidak setuju kalau berjihad atau pergi berperang sendiri, dan tidak difasilitasi atau didukung oleh Negara. Pergi berjihad sendiri-sendiri adalah jihad yang tidak benar, karna perbuatan itu menyelisih pemerintah.<sup>270</sup>

Menurut Desman, cara-cara jihad yang dibenarkan dalam membantu kaum muslimin yang berada dalam peperangan melawan zionisme adalah dengan mengirimkan bantuan-bantuan ke Palestina, seperti penggalangan dana yang kita lakukan melalui Roja TV, dan

<sup>269</sup> Syaikh Kholid Al-Anbari Hafizhahullahu, *Begitu Teganya Kau Kafirkan Saudaramu Muslim..!!!*, <https://almanhaj.or.id/3973-begitu-teganya-kau-kafirkan-saudaramu-muslim.html>. diakses tgl. 8 Oktober 2019.

<sup>270</sup> <https://www.facebook.com/NaajiyaTV/videos/1710205209112939/>  
31.8.2019

Surau TV, dana yang terkumpul kita serahkan kepada utusan dari Palestina yang datang atau kita kirimkan<sup>271</sup>. Pahaman jihad seperti ini tidak dapat digolongkan sebagai perbuatan radikal, karena bantuan diberikan kepada orang-orang yang ditindas (Palestina) bukan kepada orang yang menindas (Israel). Bantuan juga bukan untuk pembelian senjata tetapi bantuan kemanusiaan, seperti untuk kesehatan, makanan, pendidikan dan bantuan sosial lainnya.

Dalam khotbah Jum'at yang disampaikan oleh Faisal Abdurrahman pada tanggal 4 Oktober 2019 di Masjid Al-Hakim, beliau menyampaikan ketidak setujuannya terhadap demonstrasi mahasiswa di Kota Padang pada tanggal 25 September 2019 yang menolak RUU KPK, RUU KUHP, RUU Pertanahan, RUU Perumahan, RUU Ketenagakerjaan, dan RUU Minerba yang berakhir anarkis, "apa hasil demonstrasi mahasiswa ?, kerusakan !"<sup>272</sup> Kerusakan akibat demo itu telah dilaporkan oleh Tribun News, seperti isi ruang sidang paripurna DPRD rusak, dinding dicoret-coret, kursi patah-patah, kaca pecah-pecah, kertas berserakan.<sup>273</sup>

Elvy Syam juga dalam khotbahnya di Masjid Al-Hakim pada tgl. 27 September 2019 menyoroti perilaku anarkis mahasiswa yang merusak sebagai hasil dari pendidikan karakter yang gagal, generasi muda jauh dari nilai-nilai Islam, kalau generasi muda dijauhkan dari Islam maka akan hancur masa depan mereka. Beliau mengutip hadis Nabi S.A.W yang artinya "orang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisannya, lidahnya (ucapannya) dan dari tangan (perbuatannya)."<sup>274</sup>

Kelompok salafi adalah kelompok yang mendukung pemerintah, hal ini tergambar dari ceramah Asmon Nurijal yang mengatakan bahwa bersabhat dengan pemerintah yang zalim lebih baik dari menentang pemerintah yang akan menyebabkan kerusakan yang

---

<sup>271</sup> *Ibid*

<sup>272</sup> Faisal Abdurrahman, *Khotbah Jum'at*, Masjid Al-Hakim, Tgl. 4 Oktober 2019

<sup>273</sup> <https://www.tribunnews.com/regional/2019/09/26/demo-mahasiswa-di-padang-anarkis-isi-ruang-sidang-paripurna-dprd-sumbar-rusak-diakses> 8 Oktober 2019.

<sup>274</sup> Elvy Syam, *Khotbah Jum'at*, Masjid Al-Hakim, tgl. 27 September 2019



lebih besar meskipun kita berada pada posisi yang benar.<sup>275</sup> Keterangan di atas sesuai dengan penjelasan Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari yang mengatakan *Ahlus Sunnah wal Jamaah* mewajibkan kaum muslimin mentaati pemimpin yang sah selama mereka tidak menyuruh kepada kemaksiatan, taat kepada pemimpin dalam kebaikan merupakan salah satu prinsip penting dalam akidah, mengapa demikian karna mereka berpendapat taat kepada pemimpin merupakan landasan penting dalam mewujudkan ketertiban dalam Negara.<sup>276</sup>

Bantahan bahwa pengajian salafi adalah pengajian radikal dibuktikan juga dengan beberapa orang jamaah pengajian sunnah berasal dari polisi dan tentara republic Indonesia (TNI)<sup>277</sup>, ada juga pengajian sunnah disampaikan oleh seorang camat di mushalla Kantor Camat Pasaman,<sup>278</sup> ada pengajian sunnah diselenggarakan di mesjid kompleks asrama polisi Padang, ada pengajian sunnah di mushalla kantor polisi Kota Pariaman, dan ada pengajian sunnah khusus untuk anggota Polri di Lubuk Minturun pada tanggal 28 Juli 2019.<sup>279</sup> Sangat naif kalau pengajian-pengajian sunnah ini diikuti, diselenggarakan, dan difasilitasi oleh aparat keamanan Negara kalau dalam pengajian itu ada unsure-unsur yang mengandung radikalisme.

Meskipun ada yang menilai kelompok salafi sebagai kelompok yang memecah belah umat Islam karna kajian-kajinnya banyak menyinggung kelompok lain dengan isu syirik dan bid'ah, tapi pada prinsipnya mereka tidak suka berpecah belah. Kelompok ini berpendapat bahwa berpecah-belah adalah kesesatan, jamaah adalah kebenaran, berpecah bukan rahmat tapi laknat tidak ada yang menag kalau berpecah. Namun menyatukan kaum muslimin bukan

---

<sup>275</sup> Asmon Nurijal, *Mulia dengan Salaf*, Surau Asy Syariah, Agam, Tgl. 24 Agustus 2019

<sup>276</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Op.cit.*,h. 192, 194..

<sup>277</sup> Asep, Pengurus Masjid, *Wawancara*, tgl. 27 Juli 2019, *Observasi*, tgl. 27 September 2019, Dani, *Wawancara*, tgl. 27 September 2019.

<sup>278</sup> Pengajian Sunnah di mushalla Kantor Camat Pasaman rutin dilakukan setiap selesai shalat zuhur berjamaah pada waktu hari-hari kerja. Eko, Humas Kantor Camat Pasaman, *Wawancara*, tgl. 5 September 2019

<sup>279</sup> Lihat Lampiran 1.

membiarkan kesesatan (syirik dan bid'ah) dilakukan tapi dengan cara meluruskan penyimpangannya.<sup>280</sup>

Desman mengatakan bahwa syirik dan bid'ah menyebabkan kaum muslimin berpecah belah ke dalam firqah-firqah, untuk menyatukan kaum muslimin yang berpecah-belah kembalikan kepada pokok perbedaan yaitu sumbernya yang asli (al-Qur'an dan sunnah Rasulullah S.A.W), jadi persatuan yang dimaksud adalah persatuan di atas fondasi al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman para sahabat<sup>281</sup> yaitu paham *Ahlussunnah wal jamaah*<sup>282</sup>. Jadi logika yang dibangun justru terbalik dari pemahaman masyarakat bahwa salafi memecah belah umat Islam dengan prinsip pemurnian Islam mereka, artinya dengan mengatakan bahwa paham ataupun sesuatu amalan yang tidak memiliki dalil dari al-Qur'an dan Sunnah disebut sebagai bid'ah ataupun syirik dan lain-lain akan menyebabkan perpecahan umat Islam tidak sesuai dengan pendapat kelompok Salafi, mereka menggunakan pemahaman bahwa justru dengan keluar dari al-Qur'an dan Sunnah menyebabkan umat Islam terpecah belah.

Dalam pengajian sunnah yang dilaksanakan setelah subuh pada tanggal 31 Juli 2019, Elvy Syam menyampaikan bahwa dalam masalah khilafah harus berlapang dada. Kalau terdapat perbedaan pendapat maka kembalikan perbedaan itu kepada al Qur'an dan hadis.<sup>283</sup> Perbedaan pendapat dalam masalah ijtihad kata Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari jangan sampai menciptakan permusuhan tetapi tetap menjaga persaudaraan<sup>284</sup>. Menyikapi perbedaan harus mengutamakan kesabaran, sabar itu pemberian Allah yang paling

---

<sup>280</sup> Asmon Nurijal, *Mulia dengan Salaf*, Surau Asy Syariah, Agam, Tgl. 24 Agustus 2019

<sup>281</sup> *Ibid*

<sup>282</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019

<sup>283</sup> Elvy Syam, *Kitab Shahih Muslim*, Masjid al-Hakim Padang, Tgl. 31 Juli 2019. Tgl. 31 Juli 2019.

<sup>284</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Op.cit.*, h. 189.

baik, karna kalau manusia bisa bersabar maka ia bisa memikul beban seberat apapun.<sup>285</sup>

Lebih lanjut Elvy Syam mengatakan, kalau ada dua pendapat yang berpegang kepada dalil yang sama kuat dengan menggunakan perspektif yang berbeda maka dia tidak boleh mengklaim pendapatnya yang paling benar.<sup>286</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengajian salafi adalah pengajian yang membuka ruang untuk perbedaan, berbeda dalam pemahaman dan berbeda dalam bentuk pengamalan.

Elvy Syam menyadari atau mengakui bahwa ada masalah khilafiah yang tidak mungkin untuk disatukan, oleh karena itu tidak boleh mengklaim diri sebagai pihak yang paling benar,<sup>287</sup> tidak fanatic kecuali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Jika pendapat seseorang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah terima, kalau tidak sesuai tolak. Jadi fanatisme tidak dibangun diatas nepotisme tetapi karena dalil atau nash. *Ahlussunnah wal Jamaah* menganjurkan setiap muslim berpindah dari satu mazhab ke mazhab yang lain karena pertimbangan dalil yang lebih tepat dan kuat.<sup>288</sup> Jadi kalau demikian kelompok Salafi adalah kelompok yang menolak fanatisme agama berdasarkan kepada golongan, faham maupun mazhab.

Dalam persoalan khilafiyah ini Elvy Syam membahas dua hadis yang bertolak belakang tentang arah mana Rasulullah memutar badannya setelah selesai mengimami shalat berjamaah. Hadis dari Anas bin Malik mengatakan bahwa Rasulullah membelokkan badannya ke kanan sedangkan hadis Ibnu Mas'ud mengatakan Rasulullah membelokkan badannya ke kiri<sup>289</sup> setelah selesai mengimami shalat berjamaah. Dalam menjelaskan kedua hadis yang berbeda ini, Elvy Syam tidak menyalahkan salah satu daripadanya karna Anas bin Malik dan juga Ibnu Mas'ud menyampaikan apa yang mereka lihat<sup>290</sup>. Jadi kalau ada imam yang membelokkan

---

<sup>285</sup> Elvy Syam, *Op.cit*

<sup>286</sup> *Ibid*

<sup>287</sup> *Ibid*

<sup>288</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Op.cit.*,h. 189.

<sup>289</sup> Elvy Syam, *Op.cit*

<sup>290</sup> *Ibid*

badannya sebelum menghadap ke jamaah ke kiri ataupun ke kanan keduanya memiliki dalil yang sama kuat.<sup>291</sup>

Apa yang telah dijelaskan di atas, sejalan dengan penjelasan Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari yang mengatakan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah manusia yang paling baik akhlaknya, sangat peduli terhadap kesucian jiwa mereka dengan berbuat keataan kepada Allah, paling luas wawasannya, paling jauh pandangannya, paling lapang dadanya dengan perbedaan pendapat dan paling mengetahui tentang adab-adab dan prinsip-prinsip perbedaan.<sup>292</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajian sunnah bukanlah pengajian tempat menanamkan radikalisme tetapi pengajian yang berupaya meluruskan agama umat Islam dari “kepesongan” dengan cara-cara deradikalisme.

Bagaimana dengan penerimaan dan penolakan masyarakat terhadap pengajian sunnah ini, seorang tokoh penggerak pengajian sunnah di Ujung Gading mengatakan sangat tergantung dengan penerimaan masyarakat, apabila masyarakat mau menerima dapat dilaksanakan tapi kalau mereka menolak maka tidak dapat dilaksanakan. Di daerah tersebut masih sulit menemukan masjid yang mau menerima pengajian sunnah, seperti penolakan yang dilakukan oleh pengurus baru masjid Fatimah padahal masjid itu satu-satunya masjid tempat menyelenggarakan pengajian sunnah di Ujung Gading.<sup>293</sup>

Informasi tentang penolakan ini juga dikatakan oleh seorang tokoh masyarakat, bahwa pada awalnya pengajian sunnah tersebut diadakan di masjid Fatimah yang terdapat di dekat Pasar Ujung Gading, sekarang sudah pindah ke masjid Baitul Mukminin di Kampung Juar<sup>294</sup>. Apakah di tempat yang baru pengajian Sunnah tersebut mendapat penolakan dari masyarakat, sejauh ini belum ada penolakan dari masyarakat karna dia penghulu di daerah tersebut dan dia yang membawa pengajian sunnah ke wilayahnya<sup>295</sup>.

---

<sup>291</sup> *Ibid*

<sup>292</sup> Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Op.cit.*,h. 59

<sup>293</sup> Penghulu Ampung Juar, Wawancara, tgl 7 September 2019

<sup>294</sup> Marwihelfi, Wawancara, tgl. 7 September 2019.

<sup>295</sup> Penghulu Ampung Juar, Wawancara, tgl 7 September 2019

Penolakan masyarakat terhadap pengajian sunnah ini terselip juga dalam ceramah Desman ketika dia menghadapi orang yang tidak suka dengan pengajian Sunnah, seperti katanya “*iko saketek-saketek bid’ah, sobuak-sobuak bid’ah, memang sorugoko untuak kalian se nantik, dikapling-kapling sorugoko*”<sup>296</sup> Dari bahasa “Melayu” Simpang Empat ini dapat dipahami bahwa ada yang keberatan dengan pengajian sunnah yang sering membicarakan masalah bid’ah.

Permasalahan yang hampir sama terjadi di Agam, masyarakat tidak melarang pengajian tetapi tidak mau mengikuti pengajian bahkan shalat berjamaah pun mereka tidak ada yang datang, kecuali sedikit anggota yang tinggal di sekitar surau Asy-Syariah<sup>297</sup>, sehingga surau yang besar tersebut terasa sepi dari aktifitas shalat berjamaah dan sedikit yang menghadiri pengajian<sup>298</sup>. Ketika diminta salah seorang anggota masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut mengikuti pengajian Sunnah untuk kepentingan penelitian ia menolak karna takut terkontaminasi dengan paham radikal.<sup>299</sup>

Jadi penolakan masyarakat bukan karena terdapat paham radikal dalam pengajian sunnah, tetapi karena mereka salah paham atau karna *misunderstanding of salafi*. Dikira pengajian sunnah tempat menanam benih-benih radikalisme padahal yang benar adalah tempat deradikalisme. Jadi kesimpulan ini bertolak belakang dengan pendapat Jamhari dan Jajang Jahroni yang mengatakan bahwa salafi adalah kelompok ‘garis keras’, walaupun Jamhari dan Jajang Jahroni menemukan ada kelompok salafi yang ‘radikal’ ‘militan’, ‘ekstrim’ dan ‘garis keras’ di Indonesia,<sup>300</sup> maka penemuan keduanya tidak dapat digunakan untuk “melabel” kelompok pengajian sunnah di Sumatera Barat, khususnya pada objek penelitian yang dilakukan dengan label radikal’ ‘militan’, ‘ekstrim’ dan ‘garis keras’.

---

<sup>296</sup> Desman, *Kajian Kitab Wasail Ats-Tsabat*, Masjid Baitul Amal, Ujung Gading, Pasaman Barat, tgl. 25 Agustus 2019.

<sup>297</sup> Asep, Pengurus Masjid, *Wawancara*, tgl. 27 Juli 2019

<sup>298</sup> Observasi, tgl. 27 Juli 2019

<sup>299</sup> Hasnah, *Wawancara*, tgl. 24 Agustus 2019.

<sup>300</sup> Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta: 2004), h. vi.

Aksi-aksi keras dan kasar terhadap kelompok lain yang bertentangan dengan faham mereka<sup>301</sup> sama sekali tidak ditemukan dalam pengajian sunnah, jangankan dalam bentuk perbuatan bahkan dalam bentuk verbalpun juga tidak ditemukan sama sekali. Ruang sempit yang disisakan oleh Jamhari dan Jajang Jahroni dengan ketulusan pengakuannya bahwa defenisi ‘Islam radikal’ tidak sepenuhnya mampu mendeskripsikan fenomena yang beragam atas gerakan salafi<sup>302</sup>, merupakan sebuah tawaran yang menempatkan pengajian sunnah berada di luar ‘radar’ Islam radikal.

---

<sup>301</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>302</sup> *Ibid*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pengajian yang disampaikan oleh mubaligh-muballig salafi di Sumatera Barat dilakukan secara terencana, sistematis dan terorganisir. Pengajiannya diplaning dengan baik, materinya disusun dan disampaikan secara sistematis, tim dakwahnya terorganisir dengan rapi.

Pengajian sunnah di Sumatera Barat adalah pengajian yang berisi materi-materi dakwah dalam memurnikan Islam. Pemurnian Islam yang dilakukan kelompok ini dilakukan secara sungguh-sungguh terhadap kondisi pemahaman dan pengamalan umat Islam yang tidak ideal saat ini menuju kondisi yang ideal seperti pemahaman dan pengamalan Islam pada tiga generasi awal Islam (sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in). Mereka senantiasa mengajak untuk menuruti sunnah rasulullah, berakidah dan beramal dengan dalil yang jelas, yaitu al-Qur'an dan hadis yang diajarkan oleh Rasulullah dan diamalkan oleh para sahabatnya. Dan dipahami sebagaimana orang dahulu memahaminya. Dengan demikian sebenarnya kelompok ini bukanlah barang baru, tapi barang lama kesing baru. Mengapa dikatakan demikian karna ciri-ciri kelompok ini sama dengan ciri terpenting dari pemurnian *Ahlussunnah wal jamaah*. Kelompok pengajian sunnah di Sumatera Barat sesungguhnya adalah generasi penerus dari *Ahlussunnah wal jamaah*.

Pengajian sunnah bukan pengajian tempat menanam benih-benih radikalisme justru sebaliknya tempat penyebaran deradikalisme. Aksi-aksi keras dan kasar baik dalam bentuk tindakan maupun verbal sama sekali tidak ditemukan dalam pengajian sunnah, yang ditemukan justru dakwah yang disampaikan dengan hikmah, mauzah dan mujadalah dengan baik.

## B. SARAN-SARAN

Berdasarkan penelitian tentang pengajian sunnah: Studi teradap usaha pemurnian Islam dan Radikalisme Agama Kelompok Salafi di Sumatera Barat maka disarankan beberapa hal seperti di bawah ini:

1. Kepada para peneliti disarankan melakukan penelitian untuk mencari jawaban mengapa para milenial banyak mengikuti pengajian sunnah, apakah karena pengaruh pengajian atau karena pengaruh media baru.
2. Bagi organisasi-organisasi dakwah, perlu mencontoh pengajian sunnah yang dilaksanakan oleh kelompok salafi, baik tentang muballigh-muballigh yang berkompeten dalam menyampaikan dakwah, sistematika materi yang disampaikan, kesungguhan dan pengorbanan dalam berdakwah, penggunaan media baru dalam dakwah dan lain-lain sebagainya.
3. Perlu dilakukan usaha pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat menghilangkan stigma negative pada kelompok pengajian sunnah, karna dakwah kelompok ini adalah dakwah amar ma'ruf nahi munkar, mengajak umat manusia ke jalan yang benar dengan cara-cara hikmah, mauizah dan mujadalah.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

*Al-Quran.*

<http://www.kajiansunnah.net/p/kajian-sumbar.html>.

<https://www.surautv.com>,

Abdul Hakim bin Umar Abdat, 2017, *Sekali lagi Haramkah Isbal ?*, Ed. Tim Pustaka Imam Syafi’I, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i.

Abdul Qohar, Arah Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalisme Salafi Lampung, *Jurnal TAPIs*, Vol.7 No.13 Juli-Desember 2011.

Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari. 2017. *Intisari ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, Terj. Farid bin Muhammad Bathathy (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I)

Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasballah, 2015. *Meluncur ke dalam Kehinaan dengan Mencukur Jenggot & Isbaal*, Muraja’ah Pustaka Ibnu ‘Umar (Jakarta: Pustaka Ibnu ‘Umar).

Abu Utsman Kharisman, Musibah Besar Saat Meninggalnya Umar (bag ke-2), <http://www.dareliman.or.id/musibah-besar-saat-meninggalnya-umar-bag-ke-2/>. Diakses tgl-1-9-2018.

Abuddin Nata. 2001, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ahmad Ma’ruf, Global Salafism Sebagai Gerakan Revivalisme Islam, *Jurnal al-Murabbi*, Volume 1, Nomor 2, 2016.

Andy Dermawan, Dialektika Dakwah, Politik Dan Gerakan Keagamaan Kontemporer (Telaah Pemikiran Nasir al-Din al-Albani dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Salafy Kontemporer), *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013.

Azhari Ahmad Mahmud. , 2014. *Jangan Tinggalkan Sunnah ! Pasti Binasa !*, Terj. Ahmad Syaikhu, Ade Ichwan Ali (Jakarta, Pustaka Ibnu ‘Umar).

- Deliar Noer. 1978. *The Modernist muslim movement in West Sumatera 1900-1942*, Kuala Lumpur: Oxford University Press).
- Dobbin, Cristine. 1992. *Kebangkitan Islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847*, jil. XII Terj. Lilian D. Tedjasudana, (Jakarta: INIS).
- Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, vol. 5, ed. 3.
- Fiqihyah, M.Abdul Mujieb dkk. 1994. *Kamus Istilah Fiqih* (Penerbit PT Pustaka Firdaus, Jakarta).
- Haedar Nashir, Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau, *UNISIA, Vol. XXXI No. 69 September 2008.*.
- Hamka. 1961. *Pengaruh Muhammad 'Abduh di Indonesia*, Djakarta: Tintamas)
- Harun Nasution, dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta, Djambatan).
- Jamhari dan Jajang Jahroni. 2004, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: PPIM)
- M.Ali Hasan. 1998 *Masail Fiqihyah al-Haditsh, Pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada).
- M.Hasbi Ash Shiddieqy. 1991. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Bulan Bintang, Jakarta).
- Madawi al-Rasheed. 2007, *Contesting the Saudi State: Islamic Voice from a New Generation*, New York; Cambridge University Press.
- Maryam Jameelah. 1984. *Suka Duka Gerakan Islam*, terj. Nazri Mohd Amin, (Trengganu: Gedung Ummah).
- Mohammad Ali. 2014, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Harfin Zuhdi, Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis, *Jurnal Religi* Vol. 13, No. 1, 2010.

- Munzier Supatra. 2006. *Ilmu Hadis*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada).
- Mutohharun Jinan, Dilema Gerakan Pemurnian Islam, *Jurnal Ishraqi*, Vol. IV Nomor 1, Januari-Juni 2008.
- Nik Mohd. Rosdi bin Nik Ahmad, Gerakan tajdid Timur Tengah (Mesir dan Hijaz): sejarah dan pengaruhnya kepada pemikiran politik dan sosio-budaya masyarakat Melayu di Malaysia 1940-1990, Tesis Dr. Fal, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2003.
- Nor Huda, 2007. *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Nurcholish Majid. 1993. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, (Mizan, Bandung).
- Pijper, G.F. 1985. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah & Yessy Augusdin, (Jakarta: UI Press)
- Roger Schmith. 1999. *Patterns of Religion*, (Schicago, Wadsworth publishing Compny)
- Sefriyono, dkk. 2014, Menakar Salafi, Studi Atas Ideologi, Strategi, dan Pola Gerakan Salafi di Sumatera Barat, *Penelitian*. Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang.
- Soejono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta).
- Syamsul Arifin & Hasnan Bachtiar, Deradikalisasi ideology Gerakan Islam Transnasional Radikal, *Jurnal Harmoni*, 12(3), 19.
- Ubaidillah, Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia, *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012.
- Ummi Sumbulah, 2009. *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Yazid Abdul Kadir Jawas. 1992. *Kedudukan As-Sunnah Dalam Syariat Islam*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta).

Zakaria @ Mahmud Daud/Ahmad Zaki Hj. Ibrahim, "Pemikiran Muhammad `Abd Wahhab dan pengaruhnya kepada Dunia Islam dalam bidang akidah dan politik", dalam Tokoh-tokoh Pemikir Dakwah, Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1990.

LAMPIRAN

**KAJIAN ILMIAH dan TEMU RAMAH  
POLRI CINTA SUNNAH SUMBAR**

Bersama Pembimbing :  
**Ustadz Muhammad Elvi Syam, Lc, MA**  
hafizhahullah  
"Alumnus Universitas Islam Madinah - Ketua Yayasan Dar El Iman Padang - Pemateri Surau TV"  
dan  
**Ustadz Asmon Nurijal, Lc**  
hafizhahullah  
"Alumnus Univ Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh, Saudi Arabia (Cab. LIPIA Jakarta)"  
"Pembina Yayasan Sabitul Haq, Kota Solok"  
"Pemateri Surau TV dan Modilla FM Solok"

**AHAD, 28 Juli 2019  
Jam 09.00 s.d Selesai**

**Tempat :  
Lubuk Minturun, Padang**

*"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkannya baginya jalan menuju ke surga."  
(HR. Muslim)*

**Khusus Anggota Polri**

Surau

The photograph shows a group of men in a room, likely a surau, engaged in a religious study session. One man is standing at a podium on the right, speaking into a microphone. The other men are seated on the floor, facing the speaker, and many are holding open books, presumably the Quran. The room has a red carpet and a decorative wall in the background.

إن شاء الله  
**Jadwal Kajian Rutin**  
Musholla Al-Kahfi Faperta Unand



**Dekan ke-1 hari Selasa**  
Kajian Hadits (Kitab Arba'in An-Nawawi)  
Ustadz Muhammad Elvi Syam, Lc. MA

**Dekan ke-2 hari Rabu**  
Kajian Manhaj (Kitab Abu Syamah Asy-Syafi'i)  
Ustadz Asmon Nurijal, Lc

**Dekan ke-3 hari Selasa**  
Kajian Aqidah (Kitab Qowa'idul Arba')  
Ustadz Muhammad Elvi Syam, Lc. MA

**Dekan ke-4 hari Rabu**  
Kajian Adab (Kitab Al-Jaami')

Ustadz Rasyid Al-Jundi, Lc

Terbuka Untuk Umum

Penyelenggara : DKM Musholla Al-Kahfi Faperta Unand

Jurau TV



**BUYA MENJAWAB**

Saksikan setiap *Ahad Ba'da Isya*  
Kirimkan pertanyaan anda via WA ke :

**0811 669 3332**



# FIQIH

Bersama Ustadz  
**Muhammad Elvi Syam, Lc., MA**  
 Hafizhahullah - Alumnus Universitas Islam Madinah  
 dan Pengisi Kajian di Surau TV

TERBUKA  
 UNTUK  
 UMUM

- **JUM'AT**  
2 Dzulkaidah 1440 H  
5 Juli 2019 M
- **8.00** s/d selesai

- **MASJID**  
**JAM'ATUL ILMU**  
POLITEKNIK NEGERI PADANG

 **LIVE**

"Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."

---

DENGAN MENGHARAP RIDHO ALLAH TA'ALA  
HADIRILAH KAJIAN RUTIN
"MENUNTUT ILMU WAJIB BAGI SETIAP MUSLIM"  
(HR. IBNU MAJAH NO. 224)

PASBAR  
MENGASI

Insyaa Allah Bersama  
**Ustadz Hefriyanto, S.HI**  
 Hafizhahullah

**SESI 01 - KAJIAN MUSLIMAH**  
 MASJID AN-NAAJIYA  
 KOMPLEKS SDTQ AN-NAAJIYA,  
 JAMBAK, PASAMAN BARAT



**RABU, 04 SEPTEMBER**  
 2019M | 14.30 WIB -  
 SELESAI

**SESI 02 - KAJIAN UMUM**  
 MASJID UMAR BIN KHATTAB  
 JL. LINGKAR TAMIANG,  
 SIMPANG IV, PASAMAN BARAT



**RABU, 04 SEPTEMBER**  
 2019M | BA'DA  
 MAGHRIB - SELESAI

Yuk Dukung Program Dakwah Naajiya TV, Radio Pasaman FM dan  
 Divisi Dakwah Yayasan An-Naajiya dengan Mengirimkan Donasi ke:  
 Rek. BANK SYARIAH MANDIRI No: 7121-0742-94 a.n Yayasan An-Naajiya

 **INFO/KONFIRMASI: 0811-6696-979**





## Kajian Sumbar



Berikut List (daftar) Info Kajian Sunnah untuk daerah Propinsi Sumatera Barat (Kajian Sunnah Sumbar). semoga bermanfaat bagi antum yang mencari info kajian salaf untuk daerah Sumatera Barat.



Catatan :

Info Jadwal Kajian Salaf di Sumbar untuk daerah yang belum masuk, InsyaAllah akan kami Update semampu kami dan atas izin Allah Subhanahu wa ta'ala.



## Profil

**Drs. Sarwan, M.A, Ph.D**, lahir di Ujung Gading tgl. 17 Maret 1964. **Pendidikan** : SDN No 1 Ujung Gading (1971-1977), MTsN Ujung Gading (1977-1981), Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang (1981/1982), Pasantren Mu'allimin Muhammadiyah Ujung Gading (1982-1984), S.1 Fakultas Dakwah IAIN IB Padang (1985-1991), S.2 Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, UM, Malaya (1994-1996), S.3 Institut Kajian Asia Barat, UKM, Malaysia (2005-2012). **Karya Ilmiah (Jurnal)**: Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu, *Al-Imam* 2, Vol. II No. 4, Oktober 2010, ISSN: 2086-1265, Organ Dakwah Kaum Muda Malaysia, *Al-Imam* 2, Vol. III No. 5, April 2012, ISSN: 2086-1265, **(Nara Sumber/Makalah)**: Seminar Kurikulum KKNi di Fakultas Dakwah IAIN Sidempuan (2014), Seminar Kurikulum KKNi di Fakultas Dakwah IAIN Curup (2016), **(Penelitian)** : “Jaringan Media Dakwah Dunia Melayu” (2009), “Orientasi Materi Khotbah di Kota Padang (2013), “Peta Dakwah Kaum Muda dalam Majalah al-Munir (1911-1915)” (2014), Problematika Penyelenggaraan Haji dan Umrah di Kota Padang (2015), Gerakan Dakwah Salafi di Sumatera Barat (2018).

**Dr. Alkhendra, M.Ag**, lahir di Gantung Ciri, tgl. 21 September 1965. Karya Ilmiah, (Jurnal), Dakwah Versi Harun Nasution, *Al-Hikmah*, vol V, No. 11, Juni 2004, Pluralitas Keagamaan Tantangan bagi Kebijakan Dakwah, *Al-Hikmah*, Edisi Antara Bangsa, Maret 2005, Rijal al-Da'wah: Mengenal Sosok Harun Nasution sebagai Da'i dan Pemikir, *Tathwir*, Vol. II No. 4, Oktober 2010; Pergulatan Pemikiran Teologi di Dunia Islam: Tinjauan Teologi Islam Klasik, *Al-Hikmah*, vol. XI, no. 23, 2014.